



# PEREMPUAN SEBAGAI ISTRI YANG TERLIBAT DALAM BERPOLITIK MENURUT HUKUM ISLAM KAITANNYA DENGAN PERAN DALAM KELUARGA

## DISERTASI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar  
Doktor Hukum Keluarga (Dr) pada Program Studi Hukum Keluarga  
(*Al-Ahwal Al-Syakhshiah*)



UIN SUSKA RIAU

Oleh :

**JHON AFRIZAL**  
NIM : 316951044844

<b>MILIK</b>	
PERPUSTAKAAN PPS UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU	
NO.	201909 PHK
TGL	Jan, 2019
PARAF	<i>[Signature]</i>

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**  
**SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

**1440 H / 2018 M**

- Hal Dikpta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  2. Dilarang mengutip hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  3. Dilarang mengutip tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  4. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

MILIK	NO.
PERPUSTAKAAN	TGL
SULTAN SYARIF KASIM RIAU	PARAF

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PROGRAM PASCASARJANA  
كلية الدراسات العليا  
THE GRADUATE PROGRAMME

Alamat : Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 P.O.BOX.1004  
Phone & Facs, (0761) 858832, Site : <http://uin-suska.ac.id> E-mail : [pps\\_uinsuskariau@gmail.com](mailto:pps_uinsuskariau@gmail.com)

**PENGESAHAN**

Nomor: Un.04/PPs/PP.00.9/ 9711 /2018

Disertasi berjudul : "Perempuan Sebagai Istri yang Terlibat dalam Berpolitik Menurut Hukum Islam Kaitannya dengan Peran dalam Keluarga" yang ditulis oleh Sdr/i. Jhon Afrizal NIM. 31695104844 telah dimunaqasyahkan dalam sidang ujian terbuka pada tanggal, 04 Desember 2018 dan telah diperbaiki sesuai permintaan Tim Penguji Munaqasyah dengan Yudisium Amat Baik, IPK. 3.69

**TIM MUNAQASYAH**

Ketua

Prof. Dr. H. Akhmad Mujahidin, M.Ag

Sekretaris Sidang

Dr. Jumni Nelli, M.Ag

Penguji I

Prof. Dr. Yaswirman, MA

Penguji II

Prof. Dr. Afrizal M, MA

Penguji III

Prof. Dr. Sudirman M. Johan, MA

Penguji IV

Prof. Dr. Alaidin Koto, MA

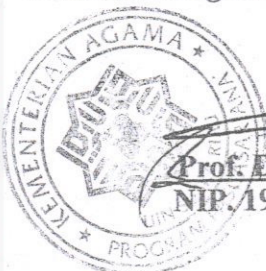
Penguji V

Dr. Hidayatullah Ismail, MA

Pekanbaru, 28 Desember 2018

MENGETAHUI

Direktur Program Pascasarjana UIN Suska Riau



Prof. Dr. H. Afrizal M. MA  
NIP. 19591015 198903 1 001

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau



## SEMINAR HASIL DISERTASI

Disertasi yang berjudul **“KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM POLITIK (Studi Tentang Kewajiban Istri yang Terlibat dalam Politik terhadap Keluarga)”** yang ditulis oleh Sdr. Jhon Afrizal, NIM 31695104844, Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhsyiyah) telah diuji dan diperbaiki sesuai dengan masukan dari Tim Penguji Seminar Hasil Disertasi pada tanggal 03 September 2018 dan dapat disetujui untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tertutup pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

### TIM PENGUJI

Ketua

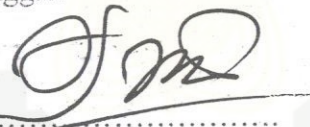
**Prof. Dr. Afrizal, M.A**



Tanggal:

Sekretaris

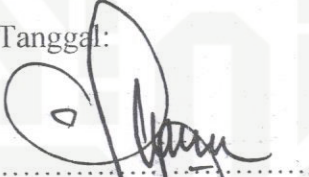
**Dr. Jumni Nelli, M.Ag**



Tanggal:

Penguji (Penguji Utama)

**Prof. Dr. Sudirman M. Johan, M.A**



Tanggal:

Penguji I (Promotor)

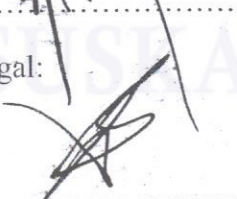
**Prof. Dr. H. Alaidin Koto, M.A**



Tanggal:

Penguji II (co-Promotor)

**Dr. H. Hidayatullah Ismail, Lc., M.A**



Tanggal:

1. Disertasi yang berjudul “KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM POLITIK (Studi Tentang Kewajiban Istri yang Terlibat dalam Politik terhadap Keluarga)” yang ditulis oleh Sdr. Jhon Afrizal, NIM 31695104844, Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhsyiyah) telah diuji dan diperbaiki sesuai dengan masukan dari Tim Penguji Seminar Hasil Disertasi pada tanggal 03 September 2018 dan dapat disetujui untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tertutup pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
2. Disertasi yang berjudul “KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM POLITIK (Studi Tentang Kewajiban Istri yang Terlibat dalam Politik terhadap Keluarga)” yang ditulis oleh Sdr. Jhon Afrizal, NIM 31695104844, Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhsyiyah) telah diuji dan diperbaiki sesuai dengan masukan dari Tim Penguji Seminar Hasil Disertasi pada tanggal 03 September 2018 dan dapat disetujui untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tertutup pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.





## PERSETUJUAN UJIAN SEMINAR HASIL

Kami yang bertandatangan dibawah ini selaku pembimbing Disertasi, dengan ini menyetujui bahwa disertasi yang berjudul **"KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM POLITIK (Studi Tentang Kewajiban Istri yang Terlibat dalam Politik terhadap Keluarga)** yang ditulis oleh:

Nama : Jhon Afrizal  
NIM : 31695104844  
Program Studi : Hukum Keluarga (Al-Ahwal As-Syahshiyyah)

Untuk diajukan dalam ujian Seminar Hasil Disertasi pada Program Pasca Sarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Tanggal, Agustus 2018  
Promotor,

Prof. Dr. H. Alaidin Koto. MA  
NIP. 19540212 198103 1 007

Tanggal, Agustus 2018  
Co. Promotor,

Dr. H. Hidayatullah Ismail. Lc., MA  
NIP. 19791217 201101 1 006

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhsiyah)

Dr. Jumni Nelli, M.Ag  
NIP. 19720628 200501 2 004

- Hak Cipta Dilindungi
1. Dilarang mengutip, menyalin, atau menjiplak isi tanpa mencantumkan sumber.
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





## PERSETUJUAN TIM PENGUJI SIDANG UJIAN TERTUTUP

Disertasi yang berjudul "KETERLIBATAN PEREMPUAN SEBAGAI ISTRI DALAM BERPOLITIK MENURUT HUKUM ISLAM KAITANNYA DENGAN PERAN DALAM KELUARGA" yang ditulis oleh Sdr. Jhon Afrizal, NIM 31695104844, Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) telah diuji dan diperbaiki sesuai dengan masukan dari Tim Penguji Sidang Ujian Tertutup pada tanggal 09 Oktober 2018 dan dapat disetujui untuk diajukan dalam Sidang Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

### TIM PENGUJI

Ketua

Prof. Dr. Afrizal. MA

Sekretaris

Dr. H. Abu Anwar. M.Ag

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Yaswirman, MA

Penguji I

Prof. Dr. H. Sudirman M Johan, MA

Penguji II (Promotor)

Prof. Dr. H. Alaidin Koto, M.A

Penguji III (co-Promotor)

Dr. H. Hidayatullah Ismail, Lc., M.A

1. Dilarang menyalin, mengutip, atau seluruh karya tulis ini tanpa mengizinkan dan menandatangani pada bagian-bagian yang bersangkutan.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## PERSETUJUAN UJIAN TERBUKA

Kami yang bertandatangan dibawah ini selaku pembimbing Disertasi, dengan ini menyetujui bahwa disertasi yang berjudul **"PEREMPUAN SEBAGAI ISTRI YANG TERLIBAT DALAM BERPOLITIK MENURUT HUKUM ISLAM KAITANNYA DENGAN PERAN DALAM KELUARGA"** yang ditulis oleh:

Nama : Jhon Afrizal  
NIM : 31695104844  
Program Studi : Hukum Keluarga (Al-Ahwal As-Syahshiyyah)

Untuk diajukan dalam Sidang Ujian Terbuka (Ujian Promosi Doktor) pada Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Tanggal, November 2018  
Promotor,

**Prof. Dr. H. Alaidin Koto. MA**  
NIP. 19540212 198103 1 007

Tanggal, November 2018  
Co. Promotor,

**Dr. H. Hidayatullah Ismail. Lc., MA**  
NIP. 19791217 201101 1 006

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhsiyah)

**Dr. Jumni Nelli, M.Ag**  
NIP. 19720628 200501 2 004

1. Diilang yang menyangkut hak cipta dan hak paten yang dimiliki oleh penulis atau institusi yang bersangkutan.
2. Diilang yang menyangkut hak cipta dan hak paten yang dimiliki oleh penulis atau institusi yang bersangkutan.





## PENGESAHAN PROMOTOR

Kami yang bertanda tangan dibawah ini selaku Promotor Disertasi, mengesahkan dan menyetujui bahwa Disertasi yang berjudul **“PEREMPUAN SEBAGAI ISTRI YANG TERLIBAT DALAM BERPOLITIK MENURUT HUKUM ISLAM KAITANNYA DENGAN PERAN DALAM KELUARGA”** yang ditulis oleh:

Nama : Jhon Afrizal  
NIM : 31695104844  
Program Studi : Hukum Keluarga (Al-Ahwal As-Syahshiyah)

Telah diperbaiki sesuai dengan saran Tim Promotor Disertasi Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang diujikan pada tanggal 04 Desember 2018.

Promotor,  
**Prof. Dr. H. Alaidin Koto. MA**  
NIP. 19540212 198103 1 007

Co Promotor  
**Dr. H. Hidayatullah Ismail. Lc., MA**  
NIP. 19791217 201101 1 006

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhsiyah)

**Dr. Jumni Nelli, M.Ag**  
NIP. 19720628 200501 2 004

1. Hak Cipta Disertasi ini adalah milik UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





**Dr. H. Alaidin Koto. MA**  
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

**NOTA DINAS**

Perihal : Disertasi Saudara  
**Jhon Afrizal**

Kepada Yth,  
**Direktur Program Pascasarjana**  
UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
Di –  
Pekanbaru

*Assalamu 'alaikum wa Rahmatullahi wa Barakatuh*

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Disertasi saudara:

Nama	: Jhon Afrizal
NIM	: 31695104844
Program Studi	: Hukum Keluarga (Al-Ahwal As-Syahshiyyah)
Judul	: <b>PEREMPUAN SEBAGAI ISTRI YANG TERLIBAT DALAM BERPOLITIK MENURUT HUKUM ISLAM KAITANNYA DENGAN PERAN DALAM KELUARGA</b>

Maka dengan ini saya memandang bahwa Disertasi yang bersangkutan telah dapat disetujui untuk diberikan penilaian.

Demikian kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.  
*Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullahi wa Barakatuh*

Pekanbaru, Desember 2018  
Promotor,

**Prof. Dr. H. Alaidin Koto. MA**  
NIP. 19540212 198103 1 007

1. Dituangkan dalam bentuk rangkuman atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## NOTA DINAS


Kepada Yth,  
**Direktur Program Pascasarjana**  
UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
Di –  
Pekanbaru

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Disertasi saudara:

Nama : Jhon Afrizal  
NIM : 31695104844  
Program Studi : Hukum Keluarga (Al-Ahwal As-Syahshiiyyah)  
Judul : **PEREMPUAN SEBAGAI ISTRI YANG TERLIBAT  
DALAM BERPOLITIK MENURUT HUKUM  
ISLAM KAITANNYA DENGAN PERAN DALAM  
KELUARGA**

Maka dengan ini saya memandang bahwa Disertasi yang bersangkutan telah dapat disetujui untuk diberikan penilaian.

Demikian kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.  
*Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullahi wa Barakatuh*

Pekanbaru, Desember 2018  
co-Promotor, 

**Dr. H. Hidayatullah Ismail. Lc., MA**  
NIP. 19791217 201101 1 006





## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jhon Afrizal  
NIM : 31695104844  
Tempat Tanggal Lahir : Tanjung, 11 September 1979  
Program Studi : Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Disertasi yang saya tulis dengan judul: **"PEREMPUAN SEBAGAI ISTRI YANG TERLIBAT DALAM BERPOLITIK MENURUT HUKUM ISLAM KAITANNYA DENGAN PERAN DALAM KELUARGA"** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu yang terdapat pada Disertasi ini, yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebahagian Disertasi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiasi dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan Gelar Akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, Desember 2018

Saya yang menyatakan,



*[Handwritten Signature]*  
Jhon Afrizal

NIM. 31695104844

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengemukakan sumber.
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah.* Dengan Asma Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas Kasih Sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan disertasi ini dengan judul: **“PEREMPUAN SEBAGAI ISTRI YANG TERLIBAT DALAM BERPOLITIK MENURUT HUKUM ISLAM KAITANNYA DENGAN PERAN DALAM KELUARGA”**. Ucapan *Shalawat* dan Salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad *Shallallohu ‘alaihi wa sallam*.

Penelitian dan penulisan disertasi ini berangkat dari sebuah kepedulian sekaligus kekhawatiran terhadap tanggungjawab dalam Islam terhadap akhlaq dan adab bagi perempuan muslimah khususnya sebagai seorang istri atau ibu. Kebebasan dan persamaan hak setiap warga dalam negara tidak harus menjadikan perempuan untuk meninggalkan tugas dan peran yang berkaitan dengan hak dan kewajibannya (mengabdikan) dalam keluarga. Seorang perempuan atau istri diperbolehkan bekerja di luar rumah, termasuk dalam berpolitik namun dengan memperhatikan atau mematuhi norma dan nilai Islam. Namun jika keterlibatan dalam politik tersebut menyebabkan rusak atau terganggunya kehidupan keluarga, maka berdiamnya perempuan (istri) di rumahnya adalah lebih baik.

Keterlibatan perempuan sebagai seorang istri dalam berpolitik sudah menjadi perbincangan dan perdebatan dalam khazanaah politik Islam. Hal ini disebabkan karena keterlibatan perempuan dalam berpolitik akan menyebabkan

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
- a. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
- b. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
2. Dilarang mengutipkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



terjadinya *ikhtilath, khalwat, tabarruj, dayyust* kurangnya menjaga adab dan pergaulan serta demikian juga dapat merusak kebahagiaan antara suami istri dan anggota keluarga. Perempuan (istri) dengan segala kelebihan dan kekurangannya mempunyai peran penting dalam kehidupan rumah tangga. Dan seorang suami harus mampu menjaga dan memelihara serta memenuhi segala hak dan kewajiban terhadap istri dan keluarganya.

Proses penyusunan dan penulisan disertasi ini penulis banyak mendapatkan dorongan, bimbingan dan tunjuk ajar serta arahan dari berbagai pihak, khususnya kepada promotor dan co-promotor, motivasi dari keluarga, teman-teman seperjuangan serta pihak-pihak yang terkait maka dengan semangat ketekunan, kesabaran dan percaya diri, penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian disertasi ini telah melibatkan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, perorangan maupun lembaga yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian penyusunan disertasi ini. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang penulis hormati:

1. *Almarhumah* Amak tersayang Djustia dan Ayah H. Abd. Rahman yang telah melahirkan, menjaga, membesarkan dan mendidik diri ini tanpa mengenal lelah, bosan dan selalu *istiqomah*, semoga Allah Yang Maha Kuasa Mengampuni dan Memaafkan segala dosa dan kesalahan mereka serta diberikan kehidupan di dunia dan akhirat yang lebih baik.





2. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
  1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Buya Prof. Dr. H. Alaidin Koto, MA selaku Promotor yang dengan sabar memberikan bimbingan, arahan serta tunjuk ajar dalam penelitian dan penulisan disertasi ini.

Ustazd Dr. H. Hidayatullah Ismail, Lc., MA, selaku co-promotor yang banyak memberikan masukan, arahan dan bimbingan serta bantuan dalam penyempurnaan penelitian dan penulisan disertasi ini.

4. Prof. Dr. KH. Akhmad Mujahidin, S.Ag., M.Ag, selaku Rektor UIN SUSKA Riau. Dan juga Prof. Dr. H. Munzir Hitami, MA, selaku Rektor UIN SUSKA Riau periode sebelumnya.
5. Prof. Dr. Afrizal. M. MA, selaku Direktur Pascasarjana UIN SUSKA Riau. Dan juga Prof Dr. H. Ilyas Husti. MA, selaku Direktur Pascasarjana UIN SUSKA Riau Sebelumnya.
6. Kementrian Agama Republik Indonesia yang telah memberikan Beasiswa dalam Program 5000 Doktor, Mora Scholarship tahun 2016.
7. Ibu Dr. Jumni Nelli, M.Ag selaku Ketua Prodi Hukum Keluarga (S3) dan Ustazd Dr. H. Hidayatullah Ismail, Lc., MA, selaku selaku Ketua Prodi Hukum Keluarga (S3) periode sebelumnya.
8. Seluruh Dosen dan Guru Besar Program Pascasarjana UIN SUSKA Riau yang telah mengajar, mendidik dan memberikan ilmu yang begitu banyak serta bermanfaat, semoga menjadi amal jariyah.
9. Istri tercinta Nur Hefni, S.HI, anak-anak; Zihan Aisyah Afrizal, Shofiyah Hafshah Afrizal dan Zayed Akhtar Afrizal serta mertua almh. Hj.Hasanah-





Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

alm. H. Djalaluddin Rais, yang selalu menjadi penyemangat, memberi motivasi dan ketenangan serta dorongan dalam penyelesaian studi dan penulisan disertasi ini.

10. Saudara-saudara kandung; Alm. Drs. Rahmat Junaidi. SH., MH. (wafat 3 pekan sebelum Ujian Promosi), Serma. Muhammad Rusdi, Ramzi, Serka. Dasril, Zuhriati. S.Pd, Masnur. S.Pd, Asykur Lutfi dan Wirdatul Jannah. A.MdKeb.
11. Kemudian segenap keluarga besar *almarhum* H. Anas – Maryam dan keluarga besar *almarhum* H. Djalaluddin Rais – Hj. Hasanah di Bangkinang dan Sekitarnya.
12. Segenap Pengurus, pegawai dan karyawan Badan Pengelola Markaz Islamy Kabupaten Kampar periode 2008 – 2012 dan masa periode 2012 - 2017.
13. Teman-teman se-angkatan Beasiswa Program 5000 Doktor “Morascholarship” Kemenag RI Tahun 2016 khususnya lokal 1A.
14. Segenap Civitas Akademika Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN SUSKA Riau serta Civitas Akademika khususnya pegawai bagian akademik dan umum Pascasarjana UIN SUSKA Riau yang dengan ikhlas dan sabar membantu proses administrasi perkuliahan dan penyelesaian program studi ini.



1. Diarung mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Serta pihak-pihak lain yang tidak kami sebutkan satu-persatu yang telah memberikan sedikit atau banyak bantuan, motivasi dan dorongan dalam penyelesaian disertasi ini

Akhirnya dengan ucapan syukur hanya kepada Allah dan terimakasih disampaikan kepada semuanya, semoga segala bimbingan, tunjuk ajar, arahan, kritikan, motivasi, masukan dan dorongan serta bantuan yang telah diberikan menjadi amal shaleh serta diberikan balasan yang lebih baik oleh Allah di dunia terlebih lagi di akhirat.

Pekanbaru, Desember 2018

Penulis,

**JHON AFRIZAL**



## DAFTAR ISI

### Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	vi
PENGESAHAN PROMOTOR	ix
PERSETUJUAN UJIAN TERTUTUP	xvi
PERSETUJUAN UJIAN TERBUKA	xviii
PERSETUJUAN PEMBIMBING I	ixx
PERSETUJUAN PEMBIMBING II	
SURAT PERNYATAAN	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
PEDOMAN TRANSLITERASI	
ABSTRAK	
ABSTRACT	
AL-MULAKHHKHASH	

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	20
C. Pembatasan Masalah	20
D. Perumusan Masalah	21
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	21
F. Kajian dan Penelitian Terdahulu	23
G. Metode Penelitian	33
1. Jenis dan Bentuk Penelitian	33
2. Sumber Data	34
3. Teknik Pengumpulan Data	35
4. Teknik Analisis Data	36





1. Cipta Diilindungi Undang-Undang  
 2. Diilang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<b>BAB II</b>	<b>KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM POLITIK</b>	<b>38</b>
	A. Pengertian dan Bentuk Bentuk Keterlibatan Politik	38
	1. Defenisi	38
	2. Unsur unsur dalam Keterlibatan Politik	41
	3. Peran Politik Perempuan dalam Islam	42
	B. Keterlibatan Perempuan sebagai Seorang Istri dalam Politik	44
	C. Hak Politik Perempuan dalam Islam	59
	D. Keterlibatan Politik Perempuan dalam Sejarah	66
	1. Keterlibatan dan peran Politik Perempuan Masa Awal Islam	66
	2. Keterlibatan Perempuan dalam Politik Era Modern	71
	E. Perempuan dan Legislatif	73
	F. Keterlibatan Perempuan dalam Politik menurut Islam	76
<b>BAB III</b>	<b>HAK DAN KEWAJIBAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA</b>	<b>83</b>
	A. Tujuan Pernikahan	83
	B. Hak Hak Istri dalam Islam	102
	1. Hak-hak Sosial dan Sifat Perempuan	102
	2. Hak Ibu dan Perkawinan	109
	3. Hak untuk Menuntut Ilmu	113
	4. Hak untuk Mencari Pekerjaan	122
	5. Hak Hijab	129
	C. Hak Istri dalam Keluarga	144
	D. Kewajiban Istri dalam Keluarga Islam	157
	1. Menemukan cinta dan Kasih sayang	157
	2. Mendapatkan dan Kepuasan Seksual	158
	3. Keturunan, Reproduksi dan Pelestarian Manusia	159
<b>BAB IV</b>	<b>TEMUAN DAN PEMBAHASAN</b>	<b>175</b>
	A. Kedudukan Perempuan sebelum dan di Luar Islam	175
	B. Hak dan Kedudukan Perempuan dalam Islam	180
	1. Kedudukan Perempuan dalam Islam	180



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Karakteristik Perempuan (Istri) dalam Islam	189
3. Perempuan Bekerja di Luar Rumah Menurut Islam	196

C. Peran Istri yang Terlibat dalam Politik terhadap Keluarga	201
1. Bentuk Bentuk Keterlibatan Politik Praktis	201
2. Kemudahan yang Terjadi dalam Keterlibatan Politik	212
3. Peran Istri yang Terlibat dalam Berpolitik terhadap Keluarga	233
4. Mendahulukan Hak Suami atas Istri yang Terlibat dalam Politik	257

BAB V PENUTUP	267
---------------	-----

A. Kesimpulan	267
B. Rekomendasi dan Saran	268
1. Rekomendasi	268
2. Saran	269

DAFTAR KEPUSTAKAAN	271
--------------------	-----





## PEDOMAN TRANSLITERASI DARI HURUF ARAB KE LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

### Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	tsa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Sha	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dhat	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zha	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof Terbalik



Ge	G	Ga
Ef	F	Fa
Qi	Q	Qa
Ka	K	Ka
El	L	La
Em	M	Ma
En	N	Na
We	W	Wa
Ha	H	Ha
Apostrof	'	Hamzah
Ye	Y	Ya

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أو	Fathah dan wau	Iu	A dan U





- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Contoh:

كَيْفًا : *kaifa*

هَوَّلًا : *haulā*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	Fathah dan alif atau ya	a	a dan garis di atas
اِ	Kasrah dan ya	i	i dan garis di atas
اُ	Dammah dan wau	u	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mata*

رَمَى : *rama*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

### 4. Ta Marbuthah

Transliterasi untuk *ta marbuthah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbuthah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].



1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*. Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudhah al-athfal</i>
الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ	: <i>al-madinah al-fadilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

### 3. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid ( - )*, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbana</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjaina</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
الْحَجَّ	: <i>al-hajj</i>
نُؤْمِنُ	: <i>nu''ima</i>
أَدُوْءُ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah ( - ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah (i)*. Contoh:

عَلِيٌّ	: <i>'Ali</i> (bukan <i>'Aliyyatau 'Aly</i> )
عَرَبِيٌّ	: <i>'Arabi</i> (bukan <i>'Arabiyyatau 'Araby</i> )





Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ	: al-syamsu (bukan asy-syamsu)
الزَّلْزَلَة	: al-zalzalāh (bukan az-zalzalāh)
الْفَلْسَفَة	: al-falsafah
الْبِلَادُ	: al-biladu

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ	: ta'muruna
النَّوْءُ	: al-nau'
شَيْءٌ	: syai'un
أُمِرْتُ	: umirtu



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'an*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fizilal al-Qur'an*

*Al-Sunnah qabl al-tadwin*

*Al-'Ibarat Fi 'Umun al-Lafz la bi khusus al-sabab*

## 9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dinullah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi rahmatillah*





## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa ma Muhammadun illa rasul*

*Inna awwala baitin wudi 'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan*

*Syahru Ramadhan al-lazi unzila fih al-Qur'an*



## ملخص

إنّ خلفيّة كتابة هذه الرسالة أو الأطروحة هي التطور السياسي في بلدن حيث يعتمد نظاماً ديمقراطياً، بما في ذلك إندونيسياً، حيث يمنح حقوقاً ومواقف متساوية للمواطنين بما في ذلك النساء للمشاركة مباشرة في السياسة العملية. وكانت النساء اللاتي لم يحصلن في السابق على الحقوق كما ينبغي، بما في ذلك الحق في السياسة. مشاركة المرأة في السياسة العملية، مثل؛ تصبح أعضاء وإداريين للأحزاب السياسية، وتصبح مشرعة وتصبح مسؤولين حكوميين. ولتنفيذ المهام الأساسية والوظائف في المشاركة السياسية، سيحضر السياسيون بمن فيهم النساء الاجتماعات والاجتماعات والبرلمانات السياسية والحملات وزيارات العمل وما إلى ذلك. ومن ناحية أخرى، فإن المرأة في نفس الوقت وفي نظر الذين لديها التزامات في أسرته. الحفاظ على احترام الذات والملكية والذين والعائلة. وبالمثل، والحفاظ على مشاعر الزوج من الغيرة وخيبة الأمل، والحفاظ دائماً على عورتها، وتعليم ورعاية أطفالهم، والإطاعة والولاء بالزوج في أي وقت وفي أي مكان. من هذه الخلفية، فإن المشكلة هي: ما رأي العلماء حول إشراك المرأة في السياسة العملية وكيف تشارك حقوق والتزامات الزوجات في السياسة تجاه الأسرة؟ وقد تم إجراء هذا الدراسة باستخدام نهج نوعي مع طريقة تحليل المحتوى. وقد تشير هذه الطريقة من التحليل إلى التحليل التكاملي المفيد من الناحية المفاهيمية في العثور على وثائق مصادر الفقه وتحديد ومعالجتها وتحليلها (من النصوص المتعلقة بالسياسة والأحوال الشخصية *ahwal al-syakhshiyah*) وآراء العلماء الكلاسيكيين والمعاصرين. ولاستخلاص النتائج من نتائج هذه الدراسة، سيتم استخدام طريقة التحليل الوصفي. ونتيجة لاكتشاف هذه الأطروحة هو أن إشراك المرأة في السياسة العملية يمكن بالتأكيد أن يؤدي إلى الإختلال، والتبرج، والخلوات، والذهاب دون محرم، مما يؤدي إلى الزنا، وغيرها من الأفعال السلبية. والتأثيرات الأخرى مثل إهمال التزام المرأة كزوجة أو أم في الأسرة. يجب على الزوجة دائماً الحفاظ على المجد والنقاء الذاتي واحترام عائلتها ودينها. أهم الحقوق التي يتم الحفاظ عليها هو حق الزوج له، والحق في أن يحرس قلبه ومشاعره من الإحساس بخيبة الأمل، والغيرة، والأذى، والغضب، والاستياء، بل والغضب، وحراسة ممتلكاته ومنزله. فهذا هو السبب في أن الزوج والزوجة يمكن أن يحققوا حياة أسرية سعيدة وهادئة مليئة بالحب والعاطفة. وبالتالي، يمكن لمشاركة المرأة في السياسة العملية بشكل عام أن تسبب ضرراً وفقداناً للسعادة، وإحساساً بالحب والعاطفة في المنزل. ولا يوجد أي شيء أفضل وأكثر مصلحة وأمنة للمرأة مالم تستقر في منازلها. الكلمة الرئيسية: المشاركة، السياسة العملية، التزامات الزوجة.

1. Hak Cipta dilindungi undang-undang.
2. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.





## ABSTRAK

Disertasi ini berjudul: PEREMPUAN SEBAGAI ISTRI YANG TERLIBAT DALAM BERPOLITIK MENURUT HUKUM ISLAM KAITANNYA DENGAN PERAN DALAM KELUARGA. Latar belakang penulisan disertasi ini berkaitan dengan hak dan kedudukan perempuan untuk bekerja dan berkarir di luar rumah, khususnya berkarir dalam bidang politik. Sementara dalam Islam pekerjaan atau profesi asal dari perempuan adalah dalam rumah tangga dan keluarganya. Keterlibatan perempuan sebagai istri dalam politik seperti menjadi anggota partai, anggota legislatif dan atau pejabat pemerintah sudah pasti melaksanakan agenda kegiatan rutin seperti rapat dan pertemuan, kampanye, lobi-lobi politik, kunjungan kerja dan kegiatan politik lainnya, dan agenda kegiatan rutin ini dapat menimbulkan terjadinya *ikhtilath*, *khalwat*, *tabarruj*, *dayyuts* dan kurangnya adab dalam berbicara serta pergaulan. Pada sisi lain dalam waktu yang sama perempuan juga menjalani peran dan kedudukannya dalam keluarga baik sebagai istri maupun sebagai seorang ibu. Seorang istri atau ibu harus mampu menjaga peran terhadap pelaksanaan hak dan kewajibannya dalam keluarga, terutama terhadap suami dan anak-anaknya. Karena demikian tempat yang aman dan baik bagi perempuan untuk bekerja adalah dalam rumah tangganya. Dari latar belakang diatas, yang menjadi permasalahan adalah: bagaimana pandangan Islam tentang perempuan sebagai istri bekerja di luar rumah khususnya keterlibatan dalam berpolitik? Dan bagaimana keterlibatan perempuan dalam berpolitik tersebut jika dikaitkan dengan perannya dalam keluarga.

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *content analysis*. Metode analisis ini merujuk kepada analisis *integrative* yang secara konseptual berguna untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah dan menganalisis dokumen sumber-sumber fiqh (dari *nash* yang berkaitan dengan *Siyasah* dan *ahwal al-syakshiyah*) dan pendapat para ulama baik yang klasik maupun yang kontemporer. Untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian akan digunakan metode diskriptif analisis.

Sebagai temuan dari penelitian ini adalah bahwa pekerjaan perempuan di luar rumah khususnya keterlibatan dalam berpolitik dibolehkan selama ia mampu menjaga kehormatan diri, keluarga dan agamanya dari terjadinya *ikhtilath*, *tabarruj*, *khalwat*, pergi tanpa *mahram*, *dayyuts*, dan perbuatan negatif lainnya. Dan pengaruh lain yang ditimbulkan adalah seperti halnya istri dari melaksanakan perannya dalam keluarga. Seorang istri harus senantiasa melaksanakan hak dan kewajibannya dan secara khusus seorang istri dalam keadaan apapun dan dimanapun harus mampu memelihara hak suami atas dirinya dari rasa kecewa, sakit hati, amarah dan cemburu buta yang bisa berakibat kepada rusaknya kehidupan rumah tangga. Oleh karena keterlibatan perempuan sebagai istri dalam berpolitik jika tidak mematuhi dan menjaga aturan yang telah ditetapkan Islam, secara umum dapat menyebabkan rusak dan hilangnya kebahagiaan, rasa cinta dan kasih sayang dalam rumah tangga. Karena tidak ada yang lebih baik dan aman bagi perempuan kecuali menetap di dalam rumahnya.

Keyword: keterlibatan politik, bekerja di luar rumah, peran dalam keluarga.





## ABSTRACT

The background to the writing of this dissertation is the political development in a country that adopts a democratic system including in Indonesia giving equal rights and positions to citizens including women to be directly involved in practical politics. Previously, women did not get the rights as they should, including the right to politics. The involvement of women in practical politics is to become members and administrators of political parties, and become legislators and become government officials. To carry out the main tasks and functions in political engagement, politicians including women will attend meetings, political lobbies, campaigns, work visits, etc. On the other hand, women at the same time in the view of religion have obligations in their families. Maintain self-respect, property, religion, and family. Likewise, keeping the husband's feelings of jealousy and disappointment, always keep the *aurat*, educate and nurture their children, and obey and be loyal to husbands anytime and anywhere. From the background above, the problem is: what is the opinion of the *ulama* about the involvement of women in practical politics and how is the rights and obligations of wives involved in politics on the family.

This research was conducted using a Qualitative Approach with content analysis method. This method refers to integrative analysis that is conceptually useful for finding, identifying, processing and analyzing documents of *fiqh* sources (from texts relating to *Siyasah* and *ahwal al-syakhshiyyah*) and the opinions of classical and contemporary scholars. To draw conclusions from the results of the study, descriptive analysis method will be used.

The finding of this dissertation is that the involvement of women in practical politics can certainly lead to *ikhtilat*, *tabarruj*, *khalwat*, going without *mahram*, leading to adultery, and other negative acts. And other influences such as the neglect of a woman's obligation as a wife or mother in the family. A wife must always maintain glory and self-purity and respect for her family and religion. The most important right that is safeguarded is the right of the husband to him, the right to be guarded by his heart and his feelings from feeling disappointed, jealous, hurt, angry, and resentful. Therefore husband and wife can realize a happy, calm family life, full of love and affection. Thus, women's involvement in practical politics, in general, can cause damage and loss of happiness, a sense of love and affection in the household. There is nothing better and safer for women except to settle them in their homes.

**Keywords:** involvement, politics, wife's responsibility.





© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang

Merupakan fenomena penting yang mewarnai kompleksnya tentang keterlibatan perempuan dalam berbagai dimensi kehidupan salah satunya perjuangan di bidang politik. Perjuangan perempuan tidak lepas dari program ekspansi demokrasi<sup>1</sup> yang sudah merambah ke penjuru dunia yang memposisikan perempuan bukan lagi sebagai kelompok yang harus dibatasi keterlibatannya dalam panggung perpolitikan dunia namun dianggap sebagai pihak yang berpengaruh dan memberi kontribusi penting dalam menentukan kemajuan suatu negara.

<sup>1</sup> Sebagaimana istilah-istilah lain yang berasal dari Barat, istilah demokrasi perlu dilihat dari berbagai sudut pandang historis. Di Barat istilah “demokrasi” diterapkan yang menunjukkan kepada prinsip persamaan hak warga negara dalam bidang politik, sosial dan ekonomi, serta adanya hak pengawasan bagi mereka melalui saluran parlemen yang ahli-ahlinya dipilih oleh warga negara yang telah memenuhi syarat atas dasar teori: “satu orang satu suara”. Pengertian terbaru dari demokrasi tersebut jauh menyimpang dari konsep awal tentang demokrasi zaman Yunani kuno. Bagi Yunani kuno “demokrasi” adalah pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat” yang dipublikasikan dalam suatu bentuk pemerintahan yang oligarki. Oligarki adalah suatu pemerintahan yang dikuasai oleh elit tertentu dan tidak mencakup (wakil) seluruh rakyat.

Istilah “demokrasi” dari sudut pandang historis ini, menurut Asad, tampaknya lebih mirip dengan konsep Islam tentang kebebasan dari konsep yang dipunyai bangsa Yunani kuno itu. Alasannya, karena Islam menyatakan adanya persamaan manusia dalam bidang sosial yang mendapat kesempatan yang sama, baik untuk mengembangkan maupun untuk mengubah aspirasi mereka. Bedanya, Islam mewajibkan kaum Muslim untuk tunduk kepada ajaran-ajaran syari’at Ilahiyah yang berdasarkan kepada Al-Qur’an dan Sunnah Rasul-Nya. Keharusan seperti ini menetapkan batas kepada masyarakat dalam menyusun Undang Undang dan menolak adanya “kehendak mutlak rakyat” yang merupakan inti dari demokrasi oleh Barat modern. Muhammad Asad, *Sistem Pemerintahan Islam*, Bandung: Pustaka, 1985, hal. 37-39.



2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Isu tentang peranan dan keterlibatan perempuan menjadi isu yang selalu hangat dibicarakan oleh para pemikir di negara-negara di dunia. Kehadiran perempuan di ruang politik secara terbuka sebagaimana halnya laki-laki semakin mendapatkan tempat pada sebagian masyarakat, tetapi pada masa yang sama juga mendapatkan penolakan dari masyarakat lainnya. Kemoderenan dan arus globalisasi yang sangat gencar mengepakkannya ke seluruh negara belahan dunia. Hal ini mengantarkan perubahan pola pikir dalam diri perempuan, tak terkecuali di Indonesia dimana agama (Islam) mendominasi hampir segala aspek kehidupan, khususnya posisi dan hak-hak perempuan. Tetapi kini, hak politik bagi semua golongan di berbagai sudah banyak mengalami perkembangan. Keberhasilan kaum perempuan ini atas kemauan dan dari pola pikir perempuan-perempuan yang modern sehingga tuntutan hak politik mereka dapat terwujud.

Sikap, prilaku dan perbuatan perempuan secara umum dan pekerjaan yang dilaksanakannya secara khusus senantiasa menarik perhatian dan perbincangan serta mengundang sorotan di mata masyarakat<sup>2</sup>. Sorotan dan perhatian masyarakat ini menurut sebagian orang menimbulkan “ke-galau-an” memikirkan bagaimana solusi dari permasalahan tentang profesi yang digeluti oleh perempuan yang menyebabkan mereka keluar rumah untuk bekerja dan berkarir. Terlebih lagi pada

Sesungguhnya Islam memperhatikan persoalan masyarakat sebagaimana memperhatikan persoalan individu, karena keduanya saling mempengaruhi. Masyarakat itu tidak lain sekumpulan individu yang diikat dengan suatu ikatan. Oleh karenanya kebaikan individu sangat berpengaruh langsung pada kebaikan masyarakat, yang ia bagaikan batu bata bagi bangunan. Sebuah bangunan tidak akan baik apabila batu batanya rapuh. Begitu juga sebaliknya, seorang itu tidak akan baik kecuali jika berada dalam lingkungan masyarakat yang kondusif bagi perkembangan pribadinya, bagi kemampuannya beradaptasi secara benar, dan bagi perilaku yang positif. Al-Qur'an membahas tentang masyarakat dalam beberapa istilah, diantaranya menggunakan istilah *ummah*, *qaum*, *qabilah*, *syah*, *qaryah*, *tha'ifah* atau *jama'ah*. Di kutip dalam Yusuf Qordhawi, *Masyarakat Berbasis Syari'at Islam*. terj. Abdus Salam Masykur, Solo: Intermedia, 2003, jil.1, hal.11-12.





2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

zaman sekarang keinginan perempuan untuk bekerja menimbulkan dilema manakah yang lebih baik, apakah perempuan bekerja dan berkarir (ruang publik yang terbuka) di luar rumah? Ataukah lebih baik mereka berdiam atau tinggal dalam rumahnya?

Namun demikian dalam ajaran Islam<sup>3</sup>, Allah *ta'ala* telah menunjukkan satu jalan kepada kita semua, yang jika kita menempuh dan menjalaninya, maka kita akan mendapatkan ketenangan, kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Selain itu, kita juga akan mendapatkan balasan yang baik karenanya. Jalan yang dimaksud adalah dengan senantiasa berpegang teguh dan mentaati Allah dan Rasul-Nya, serta mengembalikan segala permasalahan kepada-Nya dan Rasul-Nya.

Dalam hadist Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ خَطَبَ النَّاسَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ، فَقَالَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ يَتَسَّ أَنْ يُعْبَدَ بِأَرْضِكُمْ وَ لَكِنْ رَضِي أَنْ يُطَاعَ فِيمَا سِوَى ذَلِكَ مِنْ تَخَافُونَ

Firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوْتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًا بَيْنَهُمْ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ  
بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Imam Abu Ja'far Ath-Thabari (310 H) mengatakan bahwa makna lafazh *الإسلام* maknanya adalah ketundukan dan ketaatan. Kata kerjanya adalah *aslama* yang bermakan menyerahkan diri, dan ungkapan *aslamu* artinya mereka masuk ke dalam perdamaian, yakni dengan ketundukan dan tidak mengadakan perlawanan. Jika demikian makna kata tersebut, maka tafsir ayat إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ adalah sesungguhnya ketaatan yang diterima di sisi Allah adalah ketaatan kepada-Nya, serta ikrar lisan dan hati dengan ibadah hanya kepada-Nya, dengan penuh ketundukan dan dalam bentuk menunaikan perintah dan menjauhi larangan, tanpa ada pengingkaran dan penyimpangan, juga tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain dalam ibadah. (Dikutip dalam Imam Abu Ja'far Muhammad bin Ja'far bin Jarir ath-Thobariy, *Tafsiru ath-Thabari al-musamma Jami'ul Bayan fi Takwil Qur'an*, Azhar University: Maktabah Taufiqiyyah, 2013, Juz 1, hal. 235-236.



مِنْ أَعْمَالِكُمْ فَاحْذَرُوا. إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ فَلَنْ تَضِلُّوا أَيْدِي. كِتَابُ اللَّهِ وَ سُنَّةُ نَبِيِّهِ.

Dari Ibnu Abbas Rhadiallohu anhu, ia berkata: Bahwasanya Rasulullah pernah berkhutbah kepada orang banyak di kala haji Wada', "Sesungguhnya syaitan telah berputus asa bahwa ia akan disembah di tanahmu ini, tetapi ia puas dita'ati pada selain demikian yaitu dari apa-apa yang kalian anggap remeh dari amat perbuatan kalian. Maka hati-hatilah kalian. Sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kamu sekalian apa-apa yang jika kamu sekalian berpegang teguh kepadanya, niscaya kalian tidak akan sesat selama-lamanya, yaitu: Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya".<sup>4</sup>

Perempuan<sup>5</sup> adalah salah satu unsur dalam mewujudkan kebahagiaan hidup manusia, khususnya dalam rumah tangga dan negara pada umumnya. Islam datang menempatkan perempuan pada posisi yang layak, mengangkat derajat insanियahnya, mengembalikan kemuliaan yang telah dirampas darinya, memberikan haknya secara utuh, serta mengangkat label kehinaan yang sebelumnya melekat pada dirinya.<sup>6</sup>

4. Muhammad bin 'Abdullah Abu 'Abdullah al-Hakim an-Naisaburi, *Al-Mustadrak 'ala Ash-Shahihain* (II/171), cetakan pertama, Beirut: Daarul Kutub Ilmiyyah, 1411 H/ 1999

Perempuan dalam Islam mempunyai peran dan kedudukan mulia yang sebelumnya (jahiliyyah dan atau di luar Islam) tidak pernah mereka dapatkan. Islam menyatakan sisi kemanusiaan perempuan yang sempurna. Islam melindungi perempuan dari permainan syahwat dan bencana yang timbul akibat maraknya gaya hidup yang mementingkan kenikmatan dan cenderung mempermainkannya. Islam menjadikan perempuan sebagai salah satu unsur yang berperan dalam Negara dan menuntunnya kepada keselamatan. Dan untuk meraih kedudukan dan kemuliaan tersebut, perempuan harus menjadikan Islam sebagai sandaran dalam menjalankan sub-sub kehidupan dalam keluarga maupun negara.

Kelebihan dan keutamaan yang dimiliki oleh laki-laki juga dimiliki oleh perempuan. Kelebihan dan keutamaan dalam hak dan kewajiban dimiliki oleh perempuan sebagaimana laki-laki. Tidak ada perbedaan dalam agama kecuali pada sesuatu yang telah di tunjukkan pengkhususannya. Oleh sebab itulah al-Khattabi *rahimahullah* berkata: "Sesungguhnya objek yang diajak berbicara dalam kata ganti laki-laki berlaku juga untuk perempuan kecuali dalam tempat-tempat yang telah ditetapkan dalil yang mengkhususkannya". (Al-Khattabi, *Maalimus Sunan*; Syarh Sunan Abu Daud (II/162) Maktabah Syamilah)

Hak cipta Dilindungi undang-undang  
1. Dilarang mengutip, menyalin, atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Hak Cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

1. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
2. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sebagai bagian dari makhluk sosial<sup>7</sup>, keterlibatan perempuan dalam politik merupakan bagian dari pemenuhan hak dan kewajiban perempuan dalam sistem demokrasi. Di antara prinsip dalam demokrasi adalah adanya prinsip kebebasan dan persamaan hak serta derajat bagi setiap warga dalam negara. Namun, dalam pandangan syariat Islam, perempuan mempunyai hak dan kewajiban utama yaitu menjalankan tugas pokok dan fungsinya sebagai seorang istri atau seorang ibu dan atau sebagai bagian dari anggota keluarga.

Banyak pendapat ulama yang membahas permasalahan yang berkaitan dengan perempuan, khususnya yang berhubungan dengan partisipasi<sup>8</sup> perempuan dalam politik praktis. Dan ini dengan jelas dapat diketahui bagaimana konsekuensi dan hukumnya menurut Islam. Di antara pendapat ulama yang berkaitan dengan partisipasi dan keterlibatan perempuan dalam politik praktis adalah menjadi anggota dan pengurus partai, anggota legislatif atau *ahlul halli wal aqdh*<sup>9</sup>, menjadi kepala daerah maupun menjadi pejabat dalam pemerintahan.

Pendapat al-Mawardi (450 H) sebagaimana juga pendapat Plato, Aristoteles dan Ibnu Rabi', manusia adalah makhluk sosial, tetapi beliau memasukkan unsur agama (Islam) dalam teorinya: "Imamah itu wajib dibentuk karena pertimbangan akal. Sebab manusia itu adalah makhluk sosial, dan interaksi sesama mereka sangat mungkin terjadinya permusuhan, perselisihan, dan penganiayaan. Karenanya sangat diperlukan pemimpin yang dapat mencegah terjadinya kemungkinan-kemungkinan itu. Dengan demikian dapat diketahui bahwa manusia sangat memerlukan pemerintahan. Ali bin Muhammad bin Habib Abu al-Hasan al-Mawardi, *al-Ahkam al-Shulhaniyah al-Wilayah al-Diniyah*, (Kuwait: Maktabah Dar Ibnu Qutaibah, 1989), hal. 3.

<sup>8</sup> Menurut Kabus Besar Bahasa Indonesia, makna dari kata Partisipasi adalah perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan atau peran serta. Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Edisi IV, 2008, hal. 1024.

<sup>9</sup> Menurut Imam al-Mawardi *ahlul halli wal aqdh* disebut juga dengan *Ahlu Ikhtiar*. Adapun syarat-syarat yang mesti dipenuhi oleh mereka yang menjadi anggota *ahlul halli wal aqdh* adalah: 1) Adil dalam semua keadaan atau mempunyai kredibilitas yang baik. 2) mempunyai ilmu dan pengetahuan yang baik, sehingga bisa memahami tugas dan tanggungjawab sebagai anggota *ahlul halli wal aqdh* yang tugas utamanya adalah memilih imam atau pemimpin dan, 3) Memiliki pendapat yang kuat dan hikmah dalam menentukan siapa yang berhak dan tidak berhak yang paling mampu dan tidak mampu, dan pandai dalam menentukan kebijakan yang bertujuan untuk mencapai kemaslahatan umat dalam negara. Ali bin Muhammad bin Habib Abu al-Hasan al-Mawardi, *op.cit*, hal. 4.



Kepala negara adalah pencapaian tertinggi dalam keterlibatan politik yang merupakan pemimpin umum yang bertanggungjawab terhadap rakyat dan pemerintahan. Keberadaan seorang pemimpin merupakan cerminan dan tumpuan dari dan bagi masyarakatnya. Keamanan dan kenyamanan suatu masyarakat dalam seluruh aspek kehidupan merupakan tugas seorang pemimpin. Negara (kepala negara) menjamin pemenuhan hak-hak masyarakatnya<sup>10</sup> secara adil dan berkelanjutan serta berorientasikan keselamatan masyarakat (umatnya) di akhirat kelak (agama).

Dengan demikian jelaslah bahwa tugas dan tanggungjawab seorang kepala negara adalah amanah yang sangat berat. Berbagai syarat dan kriteria kepala negara tentunya diberikan kepada semua warga negara. Namun, permasalahan yang muncul di sini adalah bagaimana hukumnya dalam terhadap perempuan menjadi kepala negara.

Dalam hal ini ada dua pendapat ulama. *Pertama* perempuan tidak boleh menjadi kepala negara. Pendapat ini disampaikan oleh *Jumhur* ulama fiqh yang menyatakan bahwa kepemimpinan suatu negara adalah oleh laki-laki. Di antaranya mereka berdalil dengan ayat:

<sup>10</sup> Dalam teori politik barat menyebutkan bahwa tujuan dari hak (warganegara) sebagai tujuan untuk membolehkan manusia hidup, menikmati kehidupan dan mengembangkan sepenuhnya kemampuan pribadi srtiap individu. Oleh sebab itu, hak merupakan satu cara untuk mencapai tujuan. Walaupun tujuan tersebut mungkin berbeda bagi setiap individu, namun ia dapat dinyatakan dalam satu perkataan saja: kebebasan. Manusia menginginkan hidup bebas dengan cara mereka sendiri, dan pencapaian cita-cita tersebut merupakan kebebasan ataupun kemerdekaan. Hak dan kewajiban dapat dianggap memadai jika hak dan kewajiban tersebut mampu menyediakan warga negaranya suatu keadaan yang benar-benar menyebabkan mereka bebas sebagai diri sendiri. Jadi kebebasan merupakan kebebasan moral dan persamaan kedudukan yang diperoleh oleh setiap individu dalam negara. (Dikutip dalam buku Dorothy Pickles, *Pengantar Ilmu Politik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hal. 208-209.

1. Hak Cipta dilindungi Undang-undang.
2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا  
 أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتٌ حَفِظَتْ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ  
 اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ  
 وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
 عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuz-nya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar. (QS. A-Nisaa’: 34)<sup>11</sup>

Menurut pendapat imam al-Qurthubi (671 H):<sup>12</sup> “ayat ini merupakan kalimat yang terdiri dari subjek (*mubtada*) dan prediket (*khabar*). Maksud firman Allah ﷻ ini adalah, kaum laki-laki-lah yang bertugas menafkahi kaum perempuan dan menjauhkan gangguan dari mereka. Di samping itu, kaum laki-laki-lah yang menjadi pemerintah, pemimpin dan prajurit perang, sementara perempuan tidak boleh berada pada posisi tersebut”

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, Syamil Quran Terjemah Tafsir Perkata, Jakarta: Syamil Quran, 2010, hal. 84.

<sup>12</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori al-Qurthubi, *Al-Jamik li Ahkam 'Al-Qur'an*, Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah, juz v, hal. 110.

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
2. Dilarang menyalin atau seluruhnya atau sebagian tanpa izin UIN Suska Riau.
3. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
4. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang menjiplak sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengcantumkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut imam Al-Syaukani (1250 H):<sup>13</sup> Huruf *ba* pada lafaz *bima fadhaholallohu* adalah *ba sababiyah* (sebab akibat), sementara *dhamir* pada lafaz *ba'dhohum* 'ala *ba'dhin* kembali kepada kaum laki-laki. Maksudnya, kaum laki-laki berhak atas kelebihan ini, karena Allah تعالى telah melebihkan mereka atas perempuan, karena sebahagian dari mereka ada yang menjadi khalifah, sultan, hakim pemimpin, dan prajurit perang.”

Kemudian pendapat imam Al-Sa'di (1376 H), berkata:<sup>14</sup> “ayat menunjukkan sebab keutamaan kaum laki-laki atau kaum perempuan, yaitu karena kelebihan yang Allah تعالى berikan kepada mereka dibandingkan dengan kaum perempuan. Kelebihan kaum laki-laki atas perempuan dapat dilihat dari berbagai sisi, di antaranya dalam masalah kepemimpinan yang dikhususkan bagi kaum laki-laki, serta dalam hal kenabian dan *risalah*.”

Sabda Rasulullah ﷺ bersabda: Dari Abu Bakar *Radhiallohu anhu*,

لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ - ﷺ - أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ بِنْتَ كِسْرَى  
قَالَ « لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ »

Tatkala ada berita sampai kepada Nabi ﷺ bahwa bangsa Persia mengangkat putri Kisro (gelar raja Persia dahulu) menjadi raja, beliau shallallahu 'alaihi wa sallam lantas bersabda, "Tidak akan bahagia suatu kaum apabila mereka menyerahkan kepemimpinan mereka kepada wanita". (HR. Bukhari no. 4425)

<sup>13</sup> Al-Syaukani, *Fathul Qadiir*, Daar Ihyaa' at-Turaats al-'Arabi, juzz I, hal 460.  
<sup>14</sup> Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman fii Tafsir Kalamul Mannan*, Riyadh: Maktabah al-'Arabiyyah As-Su'udiyyah, 1419 H, hal. 142.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya ini tanpa menyebutkan sumber dan mengutipnya kembali dengan cara apapun, kecuali diperkenankan untuk tujuan pendidikan dan penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Walaupun hadis ini sebab datangnya berdasarkan peristiwa pengangkatan puteri Kisra sebagai ratu. Namun, hadis ini dengan jelas menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ melarang mengangkat perempuan sebagai kepala negara, karena pengungkapan kalimat dengan menggunakan kata *لن* itu menunjukkan makna untuk selama-lamanya. Serta keumuman redaksi *nash*, bukan kekhususan sebab yang melatarbelakangi keluarnya hadis tersebut. Sehingga *hadis* tersebut mencakup semua kaum.

al-Munawi (1029 H) berkata: “Semua itu dikarenakan kekurangan yang ada pada perempuan dan pikiran mereka yang kurang.”<sup>15</sup> Ditambah lagi, seorang pemimpin harus tampil secara langsung mengatur segala urusan, sedangkan

<sup>15</sup> Dalam hadist Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتٍ عَقْلٍ وَدِينٍ أَغْلَبَ لِلرَّجُلِ الْحَاظِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ. فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا نُقْصَانُ عَقْلِيهَا؟ قَالَ: أَلَيْسَتْ شَهَادَةُ الْمَرَأَتَيْنِ بِشَهَادَةِ رَجُلٍ؟ قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا نُقْصَانُ دِينِهَا؟ قَالَ: أَلَيْسَتْ إِذَا خَاضَتْ تَصَلَّى وَتَمَّ تَصَنَّمُ

“Aku tidak pernah melihat orang yang kurang akal dan agamanya paling bisa mengalahkan akal lelaki yang kokoh daripada salah seorang kalian (kaum wanita).” Maka ada yang bertanya, “Wahai Rasulullah, apa maksudnya kurang akalnya wanita?” Beliau menjawab, “Bukankah persaksian dua orang wanita sama dengan persaksian seorang lelaki?” Ditanyakan lagi, “Ya Rasulullah, apa maksudnya wanita kurang agamanya?” “Bukankah bila si wanita haid ia tidak shalat dan tidak pula puasa?”, jawab beliau. (HR. Bukhari no. 1462 dan Muslim no. 79)

Maksud dari hadist diatas adalah bahwa yang dimaksud kurang akal adalah karena persaksian wanita itu separuh dari persaksian laki-laki sebagaimana disebutkan dalam ayat,

فَإِنْ لَمْ يَكُنَا رَجُلَيْنِ فَوَاحِدٌ وَامْرَأَتَانِ

“Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan” (QS. Al Baqarah: 282). Inilah yang dimaksud wanita itu kurang akal.

Sedangkan yang dimaksud wanita itu kurang agama adalah karena pada satu waktu (yaitu kala haid atau nifas), wanita tidak puasa dan tidak shalat. Inilah tafsir yang langsung diterangkan oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam (secara marfu’) dan bukan hasil ijtihad seorang pun. Adapun kondisi wanita di mana mereka berada pada kondisi separuh dari pria adalah dalam lima keadaan, yaitu dalam persaksian, diyat, warisan, aqiqah, pembebasan budak –yaitu siapa yang memerdekakan dua orang budak wanita sama dengan memerdekakan seorang budak laki-laki.



perempuan adalah aurat, sehingga ia tidak dibolehkan melakukan hal ini. Karena itulah, ia tidak boleh menjabat sebagai *imam*, dan tidak pula sebagai *qadhi*.<sup>16</sup>

Dari pemaparan diatas, secara umum dapat diketahui bahwa para ulama *fiqh* sepakat menyatakan bahwa perempuan tidak dibolehkan menjabat sebagai kepala negara, berdasarkan zahir *nash* Al-Qur'an dan *Sunnah*. Demikian juga pendapat para ulama yang lain seperti Ibnu Hazm (456 H)<sup>17</sup>, Ibnu Qudamah (629)<sup>18</sup>, Imam al-Qurthubi (671 H)<sup>19</sup>, dan Syekh Wahbah al-Zuhaili (2015 M)<sup>20</sup>.

Kedua, pendapat ulama yang membolehkan wanita menjadi kepala negara.

Ulama dan tokoh yang membolehkan tersebut umumnya adalah ulama kontemporer, di antaranya adalah Syaikh Mahmud Syaltut (1963 M), Syaikh Muhammad al-Ghazali (1996 M), Dr. Zhafir al-Qasyimi, Fu'ad Ahmad dan Dr. Aisyah Abdurrahmah.<sup>21</sup>

<sup>16</sup> Abdurrauf al-Manawi, *Syarhul Jami' ash-Shaghir*, Mesir: al-Maktabah at-Tijaariyyah al-Kubra, 1356 M, jil. V, hal. 303.

<sup>17</sup> "Seluruh *firqah* ahli qiblat tidak ada yang membolehkan perempuan menjadi pemimpin Ibnu Hazm, *al-fashlu fi al-milal wa al-Nihal*, (Kairo: Maktabah al-Salam al-'alamiyyah, Juz IV), hal 179.

<sup>18</sup> "Perempuan manapun tidak boleh menjadi kepala negara dan tidak pula menjabat sebagai gubernur. Sepengetahuan saya, Rasulullah ﷺ dan para *Khalifah* serta orang-orang setelah mereka tidak pernah memberikan jabatan masalah hakim, atau kepemimpinan suatu wilayah kepada perempuan." Syamsuddin Ibnu Qudamah, *Al-Mughni wa Asy-Syarah al-Kabir*, jil. 10, edisi baru Beirut: Daar al-kitab al-Arabi, 1392 H, hal 381.

<sup>19</sup> Beliau juga menyatakan bahwa perempuan tidak boleh menjadi kepala negara dan ini juga menjadi pendapat mayoritas ulama (kesepakatan). Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori al-Qurthubi, *Al-Jamik li Ahkam Al-Qur'an*, Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah, juz 1, hal 102.

<sup>20</sup> "Jabatan kepemimpinan hanya mampu dikerjakan oleh laki-laki karena jabatan ini mempunyai tanggungjawab besar dalam keadaan aman, damai maupun dalam keadaan perang dan bahaya". Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqhul Islam wa adillatuhu*, Damaskus, Darul Fikr, 1428 H/2007, jilid 9, cet. Ke-10, hal. 693.

<sup>21</sup> Adnan bin Dhaifullah Alu asy-Syawabikah, *Hukmu 'Amali Mar'ah fil Fiqhil Islami*, Terj. *Perempuan Karir; Profesi Perempuan di Ruang Publik yang Boleh dan yang Dilarang dalam Fiqh Islam*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, cet. Pertama, 118-121.





Dalil yang dijadikan landasan oleh ulama yang membolehkan ini adalah

firman Allah تعالى dalam surat At-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ  
 اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. At-Taubah: 71)<sup>22</sup>

Menurut mereka ayat *muhkam* ini menyamakan hak laki-laki dengan perempuan dalam prinsip yang dasar. Maksudnya, laki-laki dan perempuan mempunyai posisi yang sama dalam sosial kemasyarakatan dengan kekuatan eksekutifnya tak lain hanyalah *amar makruf nahi munkar*.<sup>23</sup> Alasan selanjutnya adalah berdasarkan peristiwa dan peran Ummul Mukmin Aisyah *radhiallohu anha* dalam Perang Jamal<sup>24</sup> serta kepemimpinan Ratu Balqis di Saba' zaman Nabi Sulaiman 'Alaihissalam.

<sup>22</sup> Kementrian Agama RI, *op.cit*, hal. 198.

<sup>23</sup> Adnan bin Dhaifullah Alu asy-Syawabikah *op.cit*.

<sup>24</sup> Apa yang telah terjadi dan yang dilakukan oleh Ummul Mukminin Aisyah *radhiallohu anha* dalam perang Jamal tidak bisa dijadikan sebagai *hujjah* terhadap kebolehan perempuan dalam memegang kepemimpinan. Karena apa yang dilakukan oleh Aisyah *radhiallohu anha* tersebut bukan sesuatu yang disyariatkan dan hal ini (pada masa itu) banyak diingkari oleh para Sahabat Rasulullah saw.

Kemudian Ibunda 'Aisyah *radhiallohu anha* sebenarnya tidak membenarkan apa yang dilakukannya, ketika muncul tanda-tanda yang menjelaskan bahwa kebenaran ada dipihak Ali bin Abi Thalh *radhiallohu anhu*. Di antara tanda-tanda tersebut sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat dari Imam Ahmad dal kitab Musnad-nya, jil. v, hal. 52 hadist no. 24299: “Dari Qais bin Abu Hazim, dia bercerita: “Tatkala 'Aisyah r.a tiba di daerah Bani 'Amir, tiba-tiba sekawanan





Syekh Al-Sa'di (1376 H) menafsirkan bahwa Allah *Ta'ala* menyebutkan bahwa orang-orang mukmin sebagian dari mereka adalah penolong bagi yang lain, Allah *Ta'ala* menyifati mereka dengan sifat yang bertentangan dengan sifat orang-orang munafik. Tolong-menolong dalam kecintaan, loyalitas, dukungan dan bantuan. Makruf adalah sebuah nama yang mencakup semua yang diketahui kebajikanannya, berupa akidah yang lurus, amal yang shalih, dan akhlaq yang luhur, dan yang masuk pertama kali dalam perkara mereka adalah diri mereka sendiri.<sup>25</sup>

Profesi perempuan di ruang publik secara terbuka yang menjadi perhatian kita adalah perempuan yang berkarir dalam partai maupun sebagai anggota legislatif. Dalam kajian Islam, lembaga legislatif ini mempunyai beberapa nama, dan yang paling masyhur adalah *Ahlu Halli wal 'Aqdi*. Yaitu lembaga yang diisi oleh orang-orang tertentu yang mempunyai tugas memilih, membai'at pemimpin, mengawasi dan membantu pemerintah dalam menjalankan negara<sup>26</sup> sesuai dengan aturan hukum yang berlaku. *Ahlu Halli wal 'Aqdi* senantiasa bermusyawarah dengan pemimpin yang terpilih dalam urusan-urusan kenegaraan dan administrasi umum negara yang memiliki kaitan erat dengan maslahat dan keamanan umat.

anjing menyalak ke arahnya. 'Aisyah *radhiallohu anha* bertanya: Oase milik siapakah ini?" Orang-orang menjawab: Hau'ab. 'Aisyah *radhiallohu anha* berkata: "menurutku, aku harus kembali pulang. 'Az-Zubair berkata: "Tidak!, (engkau tidak boleh pulang) setelah (tiba di sini). Majulah dan orang-orang akan melihatmu, sehingga Allah mendamaikan pertikaian di antara mereka. 'Aisyah *radhiallohu anha* berkata: "Menurutku aku harus pulang, karena aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda: "bagaimanakah mungkin salah seorang diantara kalian (berada di pihak yang benar), jika ia digonggongi oleh anjing-anjing Hau'ab."

<sup>25</sup> Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman fii Tafsir Kalamul Mannan*, Riyadh: Maktabah al-'Arabiyyah As-Su'udiyah, 1419 H, hal. 392.

<sup>26</sup> Negara adalah suatu kelompok, persekutuan, alat, organisasi kewilayahan/kedaerahan, sistem politik, kelembagaan dari suatu rakyat, keluarga, desa baik yang terdiri dari orang-orang yang kuat maupun lemah yang merupakan susunan kekuasaan yang memiliki monopoli, kewibawaan, daulat, hukum, kepemimpinan bahkan sistem pemaksaan, sehingga pada akhirnya diharafkan akan memperoleh keabsahan, pengakuan dari dalam dan luar negara, tempat tinggal yang aman, masyarakat yang tentram, bangsa yang teratur, hidup bersama yang lebih baik dan terkendali dalam rangka mewujudkan tujuan serta cita-cita rakyat banyak. Inu Kencana Syafie, *Al-Qur'an dan Ilmu Politik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994, hal. 144.

1. Hak Cipta dilindungi Undang-undang.
2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
3. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
4. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
5. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

aturan hukum yang berlaku. *Ahlu Halli wal 'Aqdi* senantiasa bermusyawarah dengan pemimpin yang terpilih dalam urusan-urusan kenegaraan dan administrasi umum negara yang memiliki kaitan erat dengan maslahat dan keamanan umat. Seperti, mengumumkan perang atau perjanjian damai dengan musuh atau negara lain.<sup>27</sup>

Hukum mengenai perempuan untuk ikut berkarir sebagai anggota *Ahlu Halli wal 'Aqdi* menurut ulama ada dua pendapat. *Pertama*, Ulama yang tidak membolehkan<sup>28</sup>, yaitu dengan alasan sama dengan tidak bolehnya perempuan menjadi kepala negara. Namun, tidak bolehnya perempuan menjadi anggota *Ahlu Halli wal 'Aqdi* ini bukan berarti dalam musyawarah bukan tidak boleh meminta pendapat kaum perempuan.

Kedua, ulama yang membolehkan perempuan menjadi anggota *Ahlu Halli wal 'Aqdi*. Ulama-ulama yang berpegang kepada pendapat ini umumnya adalah ulama yang membolehkan perempuan menjadi pemimpin, dengan dalil atau alasan yang sama.

Terlepas dari pro atau kontra terhadap keterlibatan perempuan dalam politik, kenyataan pada masa sekarang menunjukkan bahwa (setuju atau tidak setuju) mereka sudah menggeluti semua aspek kehidupan dalam negara, termasuk terlibat langsung dalam politik. Perempuan sekarang berpandangan bahwa bukan

<sup>27</sup> Muhammad Abd Qadir Abu Fariz. *Nizhaamus Siyaasi fil Islam*. Terj. *Sistem Politik Islam*, Jakarta Rabbani Press, 2000, hal. 121.

<sup>28</sup> Pendapat ulama yang menolak atau tidak membolehkan perempuan mejadi anggota *Ahlu Halli wal 'Aqdi* di antara mereka adalah: Dewan Fatwa Al-Azhar, Abul a'la al-Maududi, Muhammad Abu Zuhra, Dr. Musthafa as-Siba'i, Dr. Abdul Karim Zindan dan Dr. Muhammad Abu Fariz. *Ibid*.



zaman ini lagi perempuan “dikungkung” dan “terjebak” dalam pendapat awam yang menyatakan politik adalah dunianya laki-laki saja.

Namun, permasalahan yang muncul dari keterlibatan perempuan dalam politik menyebabkan mereka harus menjalani dua tugas dan tanggungjawab sekaligus, yaitu peran dan kedudukannya sebagai seorang istri dalam keluarga, dan perannya sebagai warga negara. Dan pada akhirnya asumsi yang muncul adalah bahwa keterlibatan ini akan melemahkan atau bahkan menghilangkan hak dan kewajiban pada salah satu sisi yang lain.

Seorang *muslimah* dalam Islam diwajibkan memiliki ilmu dan pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan tugas fungsi dan tanggungjawab baik dalam keluarga maupun sebagai warga negara. Sebab hanya dengan ilmu dan pemikiran yang logis seorang perempuan mengetahui mana yang utama atau yang baik untuk dilaksanakan. Dan ini tentunya berkaitan dengan usaha untuk mencapai tujuan keluarga dalam Islam itu sendiri, yaitu mencapai kehidupan yang penuh dengan ketenangan, cinta dan kasih sayang serta tanggungjawab.

Secara umum Islam membolehkan perempuan untuk terlibat dalam seluruh aspek kehidupan negara. Namun, keterlibatan politik perempuan tersebut tidak boleh melalaikan hak dan kewajibannya sebagai seorang istri. Atau bahkan dapat merusak dan menjatuhkan kehormatan dan kemuliaan perempuan itu sendiri.

1. Hak-hak yang dimiliki oleh perempuan dalam Islam.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





karena keterlibatan politik dengan segala jenis dan bentuk kegiatannya akan berimplikasi<sup>29</sup> langsung terhadap status seorang perempuan dalam keluarga.

Tugas utama perempuan dalam Islam adalah mendidik dan membesarkan anak-anaknya, mengurus kebutuhan suami dan rumah tangganya serta menjaga kehormatan diri dan keluarganya.<sup>30</sup> Tugas ini tidak mungkin bisa ditunaikan dengan baik dan benar, kecuali dia menetap di rumahnya. Jika keluar rumah, berarti ia telah meninggalkan suatu celah kekosongan di belakangnya, yang tidak bisa diisi oleh perempuan lain. Keluarnya perempuan untuk bekerja telah banyak

<sup>29</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *Implikasi* mempunyai makna keterlibatan atau keadaan terlibat, manusia sebagai objek penelitian makin terasa manfaat dan kepentingannya. Pusat Bahasa, *op.cit.*

<sup>30</sup> Perempuan muslimah yang senantiasa menjalankan ajaran agamanya akan selalu menaati suaminya (selama tidak bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya), berbakti kepadanya, dan berusaha mencari keridhoan suaminya serta memberikan kebahagiaan pada dirinya dalam keadaan apapun kehidupannya. Karena yang demikian itu adalah kewajiban yang dimiliki oleh perempuan muslimah dalam rumah tangganya. Ummul Mukminin Aisyah Radhiallohu anha, pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ bersabda:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ، عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ: أَيُّ النَّاسِ أَعْظَمُ حَقًّا عَلَى الْمَرْأَةِ؟ قَالَ: "رَوْجُهَا"، قُلْتُ: فَأَيُّ النَّاسِ أَعْظَمُ حَقًّا عَلَى الرَّجُلِ؟ قَالَ: "أُمُّهُ".

"Siapakah manusia yang paling berhak atas seorang istri?" Beliau bersabda, "Suaminya." Aku bertanya lagi, "Lalu siapakah manusia yang paling berhak atas seorang laki-laki?" Beliau bersabda, "Ibunya." diriwayatkan pula oleh Al-Haakim (Al-Mustadrak 4/144, 4/171); Al-Haafizh Abu Muhammad Al-Mundziriy menyebutkan hadits ini dalam Targhib-nya 3/98, ia berkata: sanadnya hasan. Dan "Al-Bazaar dan Al-Haakim meriwayatkannya, dan sanad Al-Bazaar hasan.

Demikian juga dengan kewajiban seorang perempuan terhadap anak-anaknya, yaitu kewajiban dalam pendidikan dan pembentukan kepribadian anak-anaknya lebih besar daripada seorang bapak(suami). Yang demikian itu karena mereka lebih dekat dengan seorang ibu dan lebih banyak berada di sisinya. Karena itu, perempuan muslimah yang mengikuti petunjuk agamanya mengetahui tugas pendidikan yang diembannya, juga tanggung jawab penuh dalam pendidikan anak-anaknya yang diungkapkan Al-Qur'an;

«Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.» (QS. At-Tahrim: 6)

Tanggung jawab ini bersifat komprehensif yang dibebankan Islam kepada seluruh umat manusia dengan tidak meninggalkan satu orangpun dari mereka. Dengan tuntutan tanggung jawab tersebut, Islam menjadikan orang tua, khususnya ibu untuk bertanggungjawab penuh pada pendidikan ke-Islaman secara detail bagi anak-anak mereka, juga pada pembentukan diri yang shaleh dengan pondasi akhlak yang mulia. (Muhammad Ali al-Hasyimi, *Jatidiri Wanita Muslimah*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012, hal.198.





menyebabkan dampak negatif dan pengaruh-pengaruh yang buruk bagi pribadi (individu) dan masyarakat. Pengaruh buruk ini dapat kita saksikan secara jelas dan mudah, tanpa perlu lagi menghadirkan bukti kebenarannya.

Dengan demikian tidak secara serta merta menafikan peran perempuan dalam masyarakat, karena sebetulnya terdapat pekerjaan-pekerjaan yang hanya bisa dilakukan oleh kaum perempuan saja. Atau pekerjaan-pekerjaan yang lebih baik jika dikerjakan oleh perempuan. Berdasarkan hal ini, tidak ada seorangpun (sepengetahuan peneliti) ulama yang berani mengatakan bahwa keluar rumahnya perempuan diharamkan secara mutlak ataupun sebaliknya yang menyatakan bahwa kebebasan dalam pekerjaan dan karir mempunyai status yang sama dengan laki-laki. Karena diantara keduanya ada maslahat yang harus dijaga dan mudarat yang harus dihindari.<sup>31</sup>

Melihat penjelasan di atas, keterlibatan perempuan yang mempunyai status sebagai seorang istri dalam berpolitik, terlihat jelas merupakan pekerjaan dan tindak tanduk yang termasuk dalam tindakan yang paling berbahaya dan beresiko, yaitu mengarungi suatu profesi yang kemudian mengharuskan mereka untuk keluar dari rumahnya dengan segala dampak atau pengaruh yang timbul dari keterlibatan dalam politik tersebut.

<sup>31</sup> Secara umum menurut pendapat penulis, bahwa pembatasan terhadap perempuan tentang berdiam di dalam rumahnya merupakan langkah atau usaha untuk menjaga perempuan dari kerusakan dan kemudaratannya. Hal ini tentunya berkaitan erat dengan kondisi sosial kehidupan masyarakat yang tidak berdasarkan nilai-nilai Islam. Artinya kondisi masyarakat dan sistem pemerintahan yang “tidak siap” menerima wanita aktif bekerja di luar rumah. Belum lagi pada umumnya yang terjadi wanita aktif di ruang publik secara kasat mata mereka tidak mengetahui batas-batas dan norma-norma Syariat Islam.





Perempuan Indonesia pada umumnya telah dapat berpartisipasi dan bahkan terlibat secara langsung dalam semua aspek kehidupan negara. Aspek-aspek kehidupan tersebut ditekuni oleh perempuan sebelum Indonesia baik dalam bidang pendidikan, politik, ekonomi, sosial budaya, agama maupun dalam hukum dan militer sekalipun. Keterlibatan perempuan Indonesia terus meningkat sesuai dengan perkembangan zaman. Dan ini menunjukkan kemampuan atau sumber daya perempuan yang baik dalam mencapai masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945.

Indonesia yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, namun dalam sistem politik dan negaranya menjalankan prinsip demokrasi. Yang kemudian tidak memberikan perbedaan dan batasan perlakuan terhadap setiap warga negara, demikian juga bagi perempuan. Berbagai tindak tanduk dan perilaku, sikap serta sepak terjang politik perempuan Indonesia hari ini umumnya memperlihatkan bahwa nilai dan ajaran Islam seolah-olah hanya untuk waktu dan tempat tertentu saja seperti rumah, masjid, dan madrasah<sup>32</sup>.

<sup>32</sup> Konsep penerapan agama yang terpisah dari kehidupan negara ini dikenal dengan istilah sekuler. "Tidak ada negara Islam", karena dalam nash seperti Al-Qur'an dan Hadist tidak ada yang menyatakan bagaimana bentuk sebuah pemerintahan negara dalam Islam. Perkembangan pemerintahan pada masa Rasulullah saw dan para sahabat bukanlah sebagai bukti terhadap adanya pemerintahan Islam tersebut, tetapi lebih kepada perkembangan sejarah pemerintahan Islam itu sendiri. Oleh sebab itu, manusia diberikan kebebasan dalam mengatur dan menentukan sistem pemerintahan mana yang lebih baik untuk diterapkan. Pandangan yang sekuler ini dalam ilmu pemerintahan Islam sangat terkenal disampaikan oleh 'Ali 'Abd Ar-Raziq. Untuk lebih jelasnya terdapat dalam buku: 'Ali 'Abd Ar-Raziq, *Sistem pemerintahan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press. 2003, hal. 18.

Lebih lanjut, nilai-nilai ajaran agama yang dipraktekkan oleh muslimah yang aktif dalam politik pada umumnya hanya bersifat *sinkretisme* belaka. Agama hanya dinampakkan melalui zahimnya saja, seperti pakaian yang Islami, kegiatan menghadiri ta'lim, sumbangan amal dan lain sebagainya. Namun, hakikatnya nilai-nilai Islam yang lurus seperti jujur, tidak korupsi, menjaga sholat Lima Waktu, menegakkan dan mengamalkan Sunnah, amanah dalam jabatan hanya menjadi ucapan di bibir belaka.

1. Hak Cipta dilindungi Undang-undang
2. Dilarang mengutip atau menjiplak sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Pemandangan yang dapat kita lihat terhadap perilaku dan tindak tanduk terhadap keterlibatan perempuan dalam politik tidak mengindahkan batas atau norma agama seperti terjadinya *ikhtilath*<sup>33</sup> dalam kegiatan politik, bepergian dalam rangka tugas menghilangkan kewajiban bersama *mahrom*, pergaulan dan tingkah laku yang *tabarruj*<sup>34</sup>, keluar rumah yang mengabaikan *mua'syirah bil ma'rif*<sup>35</sup> dalam keluarga, bercengkrama sesama rekan profesi yang dapat melahirkan *dayyus*<sup>36</sup>.

<sup>33</sup> *Ikhtilath* berarti berbaurnya seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bukan mahram atau berbaurnya kaum laki-laki dengan kaum perempuan yang bukan mahram disuatu tempat yang memungkinkan mereka untuk saling berhubungan, baik dengan pandangan, isyarat, maupun pembicaraan. Jadi, *khalwah* (menyendiri) antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang bukan mahram, bagaimanapun keadaannya, dianggap sebagai *ikhtilath*. Hukum *ikhtilath* adalah haram karena ia merupakan perbuatan keji yang berbahaya dan mengarah kepada perbuatan zina. Namun keharaman *ikhtilath* tersebut dikecualikan dengan 2 (dua) kriteria; Pertama, jika ada dalil syariah tertentu yang membolehkan adanya interaksi pria dan wanita, misalnya berjual-beli. Kedua, jika interaksi tersebut memang mengharuskan pertemuan (*ijtima'*). Jika dua kriteria ini terpenuhi maka *ikhtilath* pria dan wanita diperbolehkan. Misalnya bertemunya pria dan wanita di toko untuk melakukan jual-beli, bertemunya pria dan wanita di masjid untuk menuntut ilmu, bertemunya pria dan wanita untuk melakukan *thawaf* di sekitar Ka'bah, bertemunya pria dan wanita di rumah sakit untuk melakukan pengobatan, bertemunya pria dan perempuan di rumah untuk bersilaturahmi (dengan kerabat), dan sebagainya.

Ada *ikhtilath* dalam bentuk lain dan bahayanya juga tidak ringan dari *ikhtilath* yang sebelumnya, yaitu mengambil pembantu atau sopir dari laki-laki yang bukan mahram seperti mengantar majikan perempuan, anak perempuan ke sekolah dan lain sebagainya. *Ikhtilath* (bercampur-baur) antara orang-orang laki-laki dengan para perempuan ada tiga keadaan:

1. *Ikhtilath* antara para wanita dengan orang-orang laki-laki mahram mereka. Ini tidak ada kekaburan tentang bolehnya.
2. *Ikhtilath* antara para wanita dengan orang-orang laki-laki asing (bukan mahram) untuk tujuan kerusakan (maksiat-pen). Ini tidak ada kekaburan tentang haramnya.
3. *Ikhtilath* antara para wanita dengan orang-orang laki-laki asing (bukan mahram) di majlis-majlis ilmu (sekolah; madrasah; dan lain-lain), toko-toko (warung; kedai), perpustakaan-perpustakaan, rumah sakit-rumah sakit, pesta-pesta, dan yang semacamnya.

(Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim al-Jarullah, *Hak dan Kewajiban Wanita Muslimah Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004, hal. 27-31).

<sup>34</sup> *Tabarruj* adalah tindakan seorang perempuan yang memperlihatkan perhiasan dan keindahan tubuhnya kepada laki-laki yang bukan mahramnya, yang mana syariat telah mewajibkannya untuk ditutup. Dengan demikian, *tabarruj* berarti membuka dan memperlihatkan perhiasan dan bagian-bagian yang mengundang nafsu, seperti kedua lengan, betis, dada, leher dan wajah. Hukum *tabarruj* menurut nash dan *ijma'* ulama adalah haram. Dalam riwayat Rasulullah shallahu alaihi wa salam bersabda: "Sesungguhnya perempuan itu aurat. Oleh karena itu, jika ia keluar rumah, dia disambut oleh syaitan" (HR. Al-Bazar dan at-Tirmidzi). *Ibid*, hal. 13-16.

<sup>35</sup> Menurut penulis pergaulan yang baik antara suami dan istri adalah dengan membiasakan hal-hal yang bisa membuat keutuhan kehidupan rumah tangga itu sendiri. Keutuhan

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Hak Cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang menjiplak atau menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak mengurikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.





### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumbernya.  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Secara garis besar keterlibatan perempuan yang mempunyai status sebagai seorang istri dalam berpolitik, menunjukkan bahwa nilai dan ajaran agama (Islam) tidak menjadi pertimbangan dan acuan dasar dalam menggeluti karir politik. Sehingga salah satu dari pengaruh dari keterlibatan tersebut mempunyai dampak terhadap pelaksanaan dan pemenuhan terhadap hak dan kewajiban yang dimiliki oleh seorang istri dalam keluarga. Dan inilah yang menjadi alasan utama bagi penulis untuk mengangkat penelitian yang berjudul: **PEREMPUAN SEBAGAI ISTRI YANG TERLIBAT DALAM BERPOLITIK MENURUT HUKUM ISLAM KAITANNYA DENGAN PERAN DALAM KELUARGA.**

rumah tangga bukan berarti dalam hubungan suami istri tersebut bukan tidak ada rasa cemburu, marah, sakit hati atau kecewa sekalipun. Karena mustahil rasanya rumah tangga selalu bahagia, senang, senyum, pemurah dan demikian juga sebaliknya. Hubungan yang baik antara suami istri adalah mampu menempatkan sikap adil dan sifat yang positif maupun negatif pada tempat dan keadaannya.

<sup>36</sup> Dalam riwayat Rasulullah Shallahu alaihi wa salam bersabda: “

ثَلَاثَةٌ قَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ الْجَنَّةَ مُدْمِنُ الْخَمْرِ وَالْعَاقُ وَالَّذِي يُؤْتِرُ فِي أَهْلِهِ الْحُبَّ

“Ada tiga orang yang Allah haramkan masuk surga yaitu: pecandu khamar, orang yang durhaka pada orang tua, dan orang yang tidak memiliki sifat cemburu yang menyetujui perkara keji pada keluarganya.” (HR. Ahmad 2: 69. Hadits ini *shahih* dilihat dari jalur lain)

Adapun maksud *ad dayyuts* sebagaimana disebutkan dalam *Al Mu'jam Al Wasith* adalah para lelaki yang menjadi pemimpin untuk keluarganya dan ia tidak punya rasa cemburu dan tidak punya rasa malu. Yang dimaksud tidak punya rasa cemburu dari suami adalah membiarkan keluarganya bermaksiat tanpa mau mengingatkan. Bentuknya pada masa sekarang adalah:

1. Membiarkan anak perempuan atau anggota keluarga perempuan berhubungan via telepon atau SMS dengan laki-laki yang bukan mahram. Mereka saling berbincang hangat, sambil bercumbu rayu, padahal tidak halal.
2. Merelakan anggota keluarga perempuan ber-*khalwat*.
3. Membiarkan anggota keluarga perempuan mengendarai mobil sendirian bersama laki-laki bukan mahram, misalnya sopirnya.
4. Merelakan anggota keluarga perempuan keluar rumah tanpa menggunakan jilbab atau hijab syar'i, sehingga bisa dipandang dengan leluasa, ditambah parahnya menggunakan pakaian ketat yang merangsang nafsu birahi para laki-laki.
5. Mendatangkan film dan majalah penyebar kerusakan dan kemesuman ke dalam rumah.



## B. Identifikasi Masalah

Deskripsi dan latar belakang di atas jelas terlihat bahwa keterlibatan perempuan yang berstatus dan berperan sebagai seorang istri dalam berpolitik menurut hukum Islam serta kaitannya dengan peran yang dimilikinya dalam keluarga. Karena tujuan pembentukan keluarga dalam Islam adalah untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang bahagia, penuh ketenangan serta cinta dan kasih sayang.

Dari sini muncul beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Hukum Islam tentang keterlibatan perempuan sebagai istri dalam berpolitik.
- b. Pelaksanaan hak dan kewajiban istri dalam keluarga
- c. Peran dan kewajiban istri yang terlibat dalam politik terhadap keluarga.

## C. Pembatasan Masalah

Untuk lebih fokus atau terarahnya penelitian ini, maka perlu dilakukan pembatasan masalah yaitu kajian tentang perempuan yang berstatus sebagai istri yang terlibat dalam berpolitik menurut hukum Islam dan kaitannya dengan peran yang dimilikinya dalam keluarga.

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tulisan ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





#### D. Perumusan Masalah

Beberapa rumusan masalah yang diteliti dalam keterlibatan perempuan sebagai istri dalam berpolitik dan kaitan dengan perannya dalam keluarga, antara lain adalah:

- a. Bagaimana akibat dari perempuan bekerja di luar rumah yang terlibat dalam politik?
- b. Bagaimana peran perempuan sebagai istri yang terlibat dalam politik terhadap perannya dalam keluarga?

#### E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian adalah mendapatkan suatu rumusan hasil dari suatu penelitian melalui proses mencari, menemukan, mengembangkan, serta menguji suatu pengetahuan. Selain itu, penelitian digunakan untuk memecahkan atau menyelesaikan suatu permasalahan yang ada serta sudah tentu mempunyai tujuan yang jelas dan pasti. Adapun tujuan ini diperlukan untuk memberi petunjuk dan arahan dalam mencapai maksud dari penelitian.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang akan dilakukan ini antara adalah:

1. Untuk mengetahui akibat dari perempuan bekerja dan berkarir dalam ruang publik secara terbuka di luar rumah.
2. Untuk mengetahui hukum Islam tentang keterlibatan perempuan yang berstatus sebagai seorang istri dalam berpolitik.

Hak ipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Darang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Untuk mengetahui dan menjelaskan tentang keterlibatan seorang istri dalam berpolitik dan kaitannya dengan peran yang dimilikinya dalam keluarga.

4. Untuk mengetahui hak dan kewajiban perempuan sebagai seorang istri yang terlibat dalam politik dan kaitanya dengan perannya dalam keluarga.

Sedangkan manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini, antara lain

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian berguna untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang keterlibatan perempuan yang berstatus sebagai seorang istri dalam berpolitik dan kaitan dengan peran yang dimilikinya dalam keluarga.

#### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini untuk menambah bahan referensi akademik bagi para teoritis, peneliti, intelektual dan pengkaji ilmu-ilmu ke-Islaman khususnya politik Islam yang berkaitan dengan keterlibatan perempuan sebagai seorang istri dalam berpolitik dan kaitannya dalam keluarga.





## F. Kajian dan Penelitian Terdahulu

Terdapat banyak penelitian yang membahas keterlibatan perempuan dalam politik di Indonesia, menunjukkan bahwa minat para peneliti terhadap permasalahan ini cukup tinggi. Dengan demikian peneliti mendapatkan banyak data dan referensi dalam memudahkan penelitian yang akan dilakukan. Namun sejauh pengetahuan peneliti, secara khusus belum ada atau ditemukan penelitian khusus yang membahas keterlibatan perempuan dalam politik dari perspektif peran istri dalam keluarga.<sup>37</sup> Namun dalam hal ini peneliti akan menyebutkan beberapa penelitian lain yang berkaitan dengan partisipasi dan keterlibatan perempuan dalam politik di Indonesia.

Penelitian pertama oleh Ani Widyani Sotjipto<sup>38</sup> dalam *Politik Perempuan bukan Gerhana: Esai-esai pilihan*, beliau menyatakan bahwa perkembangan politik Indonesia tentang tingkat partisipasi yang berpengaruh kepada jumlah perwakilan perempuan di lembaga politik formal masih kurang dan tidak sebanding dengan jumlah mereka serta tidak mencerminkan perempuan adalah mayoritas terbesar di negeri ini. Hal ini disebabkan antara lain faktor politik, dimana sistem politik di Indonesia yang tidak secara proporsional menempatkan

<sup>37</sup> Dalam kajian ini, terdapat satu kajian oleh Siti Musdah Mulia tentang perempuan dan politik dijadikan rujukan penting bagi menggali dan meneliti partisipasi dan perwakilan politik wanita di Indonesia. Kajian yang dilakukan oleh beliau penekanannya juga dengan analisis dari perspektif Islam (walaupun menurut penulis, Musda Mulia termasuk salah satu tokoh perempuan utama yang mempunyai pemikiran yang sangat liberal, hal ini dapat kita ketahui dari berbagai karya dan statemennya yang kadang-kadang juga bertolak belakang dengan nash khususnya yang berkaitan dengan gender).

<sup>38</sup> Ani Widyani Soetjipto, *Politik perempuan bukan gerhana: Esai-esai pilihan*, Jakarta; Penerbit Buku Kompas, 2005.



perempuan sebagai kaum yang mayoritas, keberadaan dari partai politik<sup>39</sup> yang tidak peka terhadap gender, pemberian kuota 30% terhadap perempuan dalam partai politik tidak secara tegas memberikan penekanan kepada partai politik, artinya kuota tersebut hanya kemauan politik yang setengah hati.

Faktor lain adalah sosio-ekonomi serta faktor ideologi dan psikologi. Perempuan itu sendiri yang masih menganggap bahwa politik tidak sesuai dengan kodrat perempuan, sumber daya manusia yang belum memadai dan sistem patriarki yang masih melekat sampai sekarang ini dan ditambah lagi dengan tidak adanya dukungan dari kelompok perempuan itu sendiri pada tingkat bawah.

Penelitian *kedua* yang dilakukan oleh Luh Suartini dan I Nyoman Pursika di Provinsi Bali<sup>40</sup>, mendapatkan hasil penelitian berdasarkan kepada hasil pemilu tahun 1999 dan 2004 bahwa keterlibatan perempuan dalam politik khususnya dalam anggota dan pengurus organisasi sosio-politik pada DPD<sup>41</sup> propinsi Bali sampai saat ini masih relatif sedikit bila dibandingkan dengan laki-laki. Struktur

<sup>39</sup> Secara bahasa, partai adalah "sekelompok manusia yang dikumpulkan oleh kepentingan bersama, atau kemaslahatan menyeluruh yang didasari oleh ikatan keyakinan maupun keimanan atau atas dasar kekufuran dan kefasikan serta kemaksiatan, atas dasar ikatan tanah kelahiran atau kabilah suku dan nasab tertentu atau karena ikatan profesi dan bahasa atau apa saja bentuknya dari berbagai ikatan maupun sifit kemaslahatan yang mengharuskan manusia berkumpul atasnya dan mendukungnya." Dikutip dalam Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarekfury. *Islam dan Partai Politik: Membedah Sistem Politik dan Demokrasi*. Terj. (Jakarta: Pustaka at-Tazkia. 2008), hal. 5.

<sup>40</sup> Luh Suartini & I Nyoman Pursika, 2004, *Menyeruak Ketimpangan Gender: Determinasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partaisipasi Politik Wanita Di Bali*, Jurnal Perempuan Indonesia Online. [www.yjp.or.id/yjp-upload/perspektif-pe3.htm](http://www.yjp.or.id/yjp-upload/perspektif-pe3.htm).

<sup>41</sup> DPD merupakan singkatan daripada Dewan Pimpinan Daerah, yaitu partai politik yang ada di setiap provinsi, yang merupakan pengurus partai politik di peringkat daerah/provinsi yang ada di Indonesia. DPD berada dalam kekuasaan partai politik yang berada di tingkat pusat yang disebut dengan DPP (Dewan Pimpinan Pusat) yang berkedudukan di Jakarta. Untuk bisa mendirikan sebuah partai politik untuk bertarung dalam Pemilu, setiap partai politik harus mempunyai DPW (provinsi) dan DPC (Dewan Pimpinan Cabang, yang berada di kabupaten/kota) di seluruh wilayah Indonesia.





organisasinya masih didominasi oleh laki-laki. Hal ini memberikan indikasi bahwa perempuan memiliki minat yang relatif kecil dalam struktur politik formal.

Faktor-faktor yang dominan mempengaruhi keterlibatan perempuan dalam politik di Bali, khususnya pada DPD partai politik propinsi adalah faktor budaya (kegiatan domestik dan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan). Di samping faktor budaya, aspek yang tidak kalah pentingnya adalah aspek keinginan, serta aspek iklim sosial yang kondusif. Dalam kaitan implikasi perempuan yang terlibat dalam pengorganisasian partai politik terhadap kehidupan keluarga dirasakan tidak terlalu mengganggu keharmonisan keluarga yang didasarkan pada rasa saling pengertian, saling memberi, dan menerima.

Penelitian Ketiga oleh Khafifah Indar Parawansa yang berjudul *Hambatan terhadap Partisipasi Politik Perempuan di Indonesia*<sup>42</sup>. Dalam penelitian kasus ini, Khafifah mendapatkan bahwa tingkat partisipasi perempuan dalam politik sejak masa kemerdekaan hingga sekarang ini mengalami pasang surut. Sampai lah masa sekarang di mana perwakilan perempuan di parlemen masih jauh dari yang diharapkan. Perubahan sistem yang terjadi sejak zaman orde baru hingga zaman reformasi pun tidak memberikan jaminan peningkatan perwakilan perempuan di pemerintahan maupun parlemen, dalam ke-pengurusan partai politik-pun perempuan hanya menempati ketua bagian, atau seksi-seksi seperti pemberdayaan perempuan partai atau organisasi.

<sup>42</sup> Khafifah Indar Parawansa, *Hambatan terhadap partisipasi politik perempuan di Indonesia*. [www.idea.int/publications/wip/upload/CS-Indonesia.pdf](http://www.idea.int/publications/wip/upload/CS-Indonesia.pdf) - 120k - View as html.studi kasus/2004.

1. Hak Gatra Didukung Undang Undang
2. Dianggap sebagai bagian dari keluarga
3. Pengutuban hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
4. Pengutuban tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
5. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Kurangnya keterwakilan perempuan dalam politik, menurut Khafifah ada beberapa faktor, yaitu karena kemampuan perempuan itu sendiri yang tidak mau aktif dalam politik dan negara yang menganut sistem patriarkal. Selanjutnya adalah kesempatan perempuan untuk menjadi anggota partai politik relatif terbatas karena persepsi masyarakat tentang pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Persepsi tersebut cenderung menjadi bias kepada membatasi peran perempuan dalam urusan rumah tangga. Namun demikian, pada masa perjuangan kemerdekaan, keperluan akan kehadiran banyak pejuang, baik laki-laki maupun perempuan, membuka kesempatan luas bagi para perempuan untuk berkarya di luar lingkup domestik dengan tanggungjawab urusan rumah tangga. Kurangnya representasi perempuan dalam politik antara lain disebabkan budaya patriarkal yang tidak diimbangi dengan kemudahan akses dalam bantuan tindakan afirmatif bagi perempuan, seperti pemberian kuota yang memadai dalam kegiatan sosial politik<sup>43</sup>.

Bagi penulis seperti Khafifah ini, faktor-faktor penting yang bisa membatasi perempuan untuk bersaing dalam partai politik untuk menjadi anggota parlemen adalah:

- a. Berkaitan dengan konteks budaya di Indonesia yang masih sangat kental asas patriarkalnya. Persepsi yang sering dipegang adalah bahwa

<sup>43</sup> Lebih lanjut Khafifah mengatakan bahwa dalam GBHN dan berbagai instrumen politik serta hukum tidak secara eksplisit menunjukkan diskriminasi terhadap perempuan namun tidak pula memberikan pembelaan dan kemudahan bagi perempuan dalam berbagai bidang, termasuk politik. Undang-Undang Dasar 1945, Bab X, Ayat 27 menyatakan bahwa "Semua warga negara adalah sama di hadapan hukum dan pemerintah," sedangkan Ayat 28 menjamin "Kebebasan berkumpul dan berserikat, dan kebebasan menyatakan pendapat baik secara lisan maupun tertulis." Sekalipun demikian, dalam keadaan yang patriarkal perempuan menghadapi beberapa halangan untuk mensejajarkan diri dengan laki-laki dalam berbagai bidang.





### Hak Cipta Diilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dunia politik adalah dunia kaum laki-laki, dan tidak patut untuk perempuan menjadi anggota parlemen.

b. Berkaitan dengan proses pemilihan dalam partai politik. Pemilihan terhadap para kandidat biasanya dilakukan oleh sekelompok kecil anggota atau pimpinan partai, yang hampir selalu didominasi laki-laki.

Di beberapa negara termasuk Indonesia, di mana kesadaran mengenai kesetaraan gender dan keadilan masih rendah, karena jajaran pimpinan partai mempunyai peran dan pengaruh yang tidak proporsional gender. Perempuan tidak memperoleh banyak dukungan dari partai karena struktur kepemimpinannya didominasi laki-laki.

c. berkaitan dengan media massa yang berperan penting dalam membangun opini publik terhadap pentingnya representasi perempuan dalam parlemen.

d. Tidak adanya jaringan antara organisasi massa, LSM dan partai politik untuk memperjuangkan representasi perempuan. Jaringan organisasi-organisasi perempuan di Indonesia baru mulai memainkan peran penting sejak tahun 1999.

Selain permasalahan diatas, beberapa faktor lain juga bisa mempengaruhi partisipasi perempuan dalam politik, antara lain seperti faktor keluarga, kemiskinan dan rendahnya tingkat pendidikan perempuan dan ekonomi. Sering dirasakan bahwa sangat sulit merekrut perempuan dengan kemampuan politik yang memungkinkan mereka untuk berkompetisi aktif dengan laki-laki.



2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Perempuan yang memiliki kapabilitas politik memadai cenderung terlibat dalam usaha pembelaan atau memilih peran yang non-partisan.

Sedikit berbeda dengan penelitian oleh Khafifah, Siti Musdah Mulia dan Anik Farida<sup>44</sup>, mengemukakan beberapa alasan yang menyebabkan perempuan kurang berpartisipasi di eksekutif dan legislatif. Musdah Mulia dengan perspektif gender mengatakan, kesalahan utama yang menyebabkan perempuan kurang bergairah untuk masuk dalam dunia politik ada beberapa sebab, antara lain;

*Pertama*, adanya mitos yang mengatakan bahwa dunia politik adalah dunia bagi kaum laki-laki, karena politik adalah sesuatu yang bersifat maskulinitas (ganas, jantan, keras dan sebagainya). *Kedua*, adanya perdebatan teologis tentang kepemimpinan, bahwa yang berhak menjadi pemimpin itu adalah laki-laki. *Ketiga*, yang terjadi selama ini adalah salah dalam menafsirkan berbagai ayat Al Qur'an dan Hadis-hadis mengenai kepemimpinan negara dan masyarakat). *Keempat*, adanya diskursus kepemimpinan perempuan dalam Islam. Hal yang empat tersebutlah menurut Musdah Mulia menyebabkan perempuan "malas" untuk memasuki dunia politik.

Sebetulnya menurut Musdah Mulia dan Anik Farida lagi, dalam Islam telah disebutkan hak-hak politik setiap umat termasuklah perempuan, hanya saja selama ini terjadi dikotomi pemikiran terhadap nash-nash atau dengan arti kata lain mereka mencoba untuk menggugat penafsiran-penafsiran yang dilakukan para pemikir lain dengan tidak memandang kepada perspektif gender. Perluasan makna

<sup>44</sup> Siti Musdah Mulia & Anik Farida. *Wanita dan Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2005. hal. 58 – 62.





terhadap konteks ayat lebih mengarah kepada tekstual ayat, terlebih lagi penafsiran ayat al-Qur'an surat *an-Nisa'* 34; "*Laki-laki itu pemimpin bagi perempuan*". Musdah Mulia melihat konteks ayat tersebut lebih merujuk kepada keluarga dan bukan sebagai pimpinan dalam politik.

Penelitian yang lain tentang partisipasi perempuan dalam politik di Indonesia khusus di Jogjakarta oleh Andriani Purwastutu<sup>45</sup>, hasil penelitian memperlihatkan bahwa partisipasi politik wujud sebagai kegiatan atau perilaku pribadi warga negara yang dapat diperhatikan, dan bukan berupa sikap dan orientasi yang kemudian kegiatan itu diarahkan untuk mempengaruhi pemerintah selaku pembuat dan pelaksana kebijakan politik. Dalam realitanya berbagai kegiatan yang berhasil maupun yang gagal dalam mempengaruhi kebijakan politik pemerintah dapat dilakukan secara langsung tanpa melalui perantara.

Selanjutnya kegiatan yang dapat mempengaruhi kebijakan pemerintah yang bisa dilakukan melalui prosedur yang wajar tanpa ada kekerasan atau dengan cara-cara yang tidak wajar. Terlebih lagi kegiatan oleh individu yang mempengaruhi kebijakan pemerintah, ada yang dilakukan atas dasar kesadaran sendiri, atau atas desakan dari pihak lain.

Sebagai perbandingan, penelitian di Malaysia yang dilakukan oleh Rashila Ramli<sup>46</sup> yang berjudul *Gender dan Politik: Satu Penelitian Teoritis dan Empiris*. Dalam penelitian ini beliau mengatakan bahwa penelitian gender dan politik

<sup>45</sup> Andriani Purwastutu., *Partaisipasi Wanita dalam Politik di Jogjakarta*, (Jogjakarta, 1999). Hal 36.

<sup>46</sup> Rashila Ramli. *Gender dan Politik: Satu Penelitian Teoritis dan Empiris*. Terdapat dalam Ghazali Mayudin (ed). *Teori Sains Politik Pilihan: Aplikasinya Dalam Konteks Malaysia*. Bangi: Jabatan Sains Politik Universiti Kebangsaan Malaysia. 1999



adalah satu bidang penelitian yang baru di Malaysia. Sebelumnya, penelitian mengenai perempuan dilakukan dalam perspektif atau konteks sejarah, ekonomi, pendidikan dan kesehatan. Memang tidak dinafikan bahwa penelitian dalam urusan yang lain adalah penting demi membantu pembangunan negara, tetapi dalam usaha untuk memahami cara keterlibatan rakyat dalam politik terutamanya dalam konteks pendemokrasian, gender merupakan satu konsep yang mampu untuk memberi pandangan yang lebih kritis serta dinamis. Ini dikarenakan konsep gender berkaitan dengan memberi peluang kepada perempuan dalam permasalahan kekurangan mereka di pemerintahan.

Lebih lanjut beliau mengemukakan bahwa partisipasi perempuan dalam politik di Malaysia dipengaruhi oleh tiga variabel. Tiga variabel ini bekerja secara bersamaan, yaitu gender, nilai dan etnisitas.

Dalam konteks politik di Malaysia, faktor nilai dan etnisitas juga menjadi praktek dalam sistem demokrasi. Alasannya di sini, gender mempunyai kaitan yang erat dengan nilai. Dalam masyarakat Malaysia nilai kepentingan komunitas membatasi individu dan tanggungjawab lebih dari hak sangat ditekankan. Perempuan dikaitkan dengan lingkungan domestik, manakala laki-laki menguasai ruang publik, dan aktivitas politik adalah berpusat kepada ruang publik. Selain dari nilai dan variabel etnisitas juga perlu diperhatikan karena itu memberi kesan kepada peran perempuan dalam politik, seperti dalam Pemilu.

1. Ditarangmenyebutkan bagian atau seluruhnya karena tulisan ini tanpa mengemukakan dan menyimpulkan sumber.
2. Diarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Etnisitas yang dimaksud, terkait dengan etnis yang ada di Malaysia yang terdiri dari UMNO (Melayu), MCA (Cina), dan MIC (India). Ketiga etnis ini menjadi tiga partai politik utama yang menganggotai Barisan Nasional (BN). Dalam pembangunan peran gender, setiap kelompok etnik dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling bertindih, yaitu yang dipengaruhi oleh budaya atau adat, ajaran agama, dan juga kelas.

Beberapa penelitian umum yang lain juga banyak dilakukan, antara lain oleh Khairil Anwar (2002)<sup>47</sup>, Lena Farida (2003)<sup>48</sup>, Sri Mulyani (2004)<sup>49</sup>, Siti Hikmas Anas (2002)<sup>50</sup>, Kamilia Hamidah (2005)<sup>51</sup>, dan Andrew Ellis (2002)<sup>52</sup> serta masih banyak penelitian lain yang pada umumnya mereka menyampaikan penyebab perempuan kurang memasuki politik. Secara garis besar bisa dikatakan bahwa alasan utama yang menjadikan perempuan merasa terkucilkan adalah karena perempuan itu sendiri yang kurang menyukai politik, sumber daya manusia, kemiskinan, kesehatan, kekerasan (*domestic violence*) dan faktor-faktor lainnya.

Semua penelitian di atas bertitik tolak dari satu permasalahan yang hampir sama, yaitu faktor yang menyebabkan kurangnya partisipasi dan perwakilan

<sup>47</sup> Khairil Anwar. *Kaum Wanita dan Partaisipasi Politik*. Terdapat dalam Khairil Anwar (ed.). *Reposisi Wanita Dalam Panggung Politik*, Pekanbaru: ISDP. 2004.

<sup>48</sup> Lena Farida. *Wanita dan Legislatif*. Terdapat dalam Khairil Anwar (ed.). *ibid*.

<sup>49</sup> Sri Mulyani. *Kuota Wanita; Perjuangan Tanpa Ujung*. Terdapat dalam Khairil Anwar (ed.). *ibid*.

<sup>50</sup> Siti Hikmas Anas. *Tantangan Partaisipasi Politik Perempuan Jabar*. [www.pikiran-rakyat.com/cetak/0803/18/teropong/lainnya03.htm](http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0803/18/teropong/lainnya03.htm). Senin, 18 Agustus 2003.

<sup>51</sup> Kamilia Hamidah. *Perempuan dan Perpolitikan Nasional, Proses menuju Kesetaraan*, Hilda in Action. [hildaku.blog.com/262804](http://hildaku.blog.com/262804) - 22k. July 18, 2005.

<sup>52</sup> Andrew Ellis. *Meningkatkan partaisipasi politik perempuan di Indonesia*. [www.ideaindo.or.id/content/view/31/78/lang.id](http://www.ideaindo.or.id/content/view/31/78/lang.id) - Keynote Presentation to CETRO/IDEA National Conference. 2002.



perempuan dalam politik Indonesia. Selain dari itu mereka juga memberikan penyelesaian terhadap permasalahan dalam meningkatkan partisipasi dan perwakilan perempuan dalam politik di Indonesia.

Sedangkan fokus atau penekanan dalam penelitian ini terletak pada analisis terhadap keterlibatan perempuan yang berstatus sebagai seorang istri atau sebagai seorang ibu dalam melaksanakan profesi berpolitik. Kemudian keterlibatan tersebut dikaitkan dengan peranan (hak dan kewajiban) yang dimilikinya dalam keluarga. Keterlibatan perempuan sebagai seorang istri dalam politik secara umum dibolehkan, tetapi belum diketahui bagaimana akibat dari keterlibatan tersebut menimbulkan kemaslahatan atau malah sebaliknya.

Konsekuensi dari keterlibatan seorang istri dalam berpolitik tentunya mengharuskan mereka dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya yang tidak jarang harus berbenturan dengan syariat Islam<sup>53</sup>. Fenomena keterlibatan langsung seorang istri dalam berpolitik sering diketahui hal-hal yang dilarang oleh Islam itu sendiri, seperti terjadinya *ikhtilat*, bepergian dalam rangka tugas politik tanpa *mahrom*, mereka biasa “bersalaman” laki-laki dengan perempuan, salam tempel

<sup>53</sup> Tata aturan Islam adalah bersifat politik dan dan bersifat agama. Hal itu adalah karena hakikat Islam meliputi segi-segi kebendaan (*maddiyah*) dan segi-segi kejiwaan (*ruhiyah*) dan dia mencakup segala *amal insani* dalam kehidupan duniawiyah dan ukhrawiyah. Sebenarnya falsafah Islam adalah falsafah yang mencampurkan antara urusan dunia dengan urusan akhirat yang saling menjalin yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Karena itu, kedua segi itu menyusun satu kesatuan yang harmonis. Inilah hakikat tabiat Islam yang dikuatkan dengan bukti-bukti sejarah dan inilah yang menjadikan akidh bagi umat Islam.

Dalam pada itu, ada segelintir putra Islam yang mengakui dirinya pembaharuan, meolak hakikat ini. Mereka berpendapat, bahwa hakikat Islam hanyalah *dakwah diniyah*, yang hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Tidak ada hubungan apa-apa dengan masalah keduniaan, seperti peperangan, urusan-urusan politik. Mereka berkata: “Innad diina sya’iun was siyasatu syai’un akhar”. Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Islam & Poitik Bernegara*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra. 2002. hal. 5 -6.





pipi (cipika cipiki) dan *tabarruj* serta lain sebagainya. Dan fenomena ini sering disaksikan oleh khalayak ramai termasuk oleh anggota keluarga.

Konsep utama dalam membangun keharmonisan rumah tangga dalam Islam adalah mencapai kehidupan keluarga yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan lahir dan batin (*sakinah*), rasa cinta kasih diantara anggota keluarga yang selalu ada (*mawaddah*), dan dan rasa kasih sayang (*rahmah*) yang selalu diwujudkan dengan saling pemenuhan antara masing—masing hak dan kewajiban dari seluruh anggota keluarga, khususnya antara suami dan istri.

## C. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis dan Bentuk Penelitian

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penulis menggunakan penelitian Kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini diunggulkan dalam penelitian untuk tujuan mengungkap pengalaman manusia.<sup>54</sup> Penelitian kepustakaan yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan dan penelusuran data-data serta pengolahan buku-buku, literatur dan bahan pustaka yang berkaitan dengan topik pembahasan.<sup>55</sup>

Bentuk penelitiannya adalah *Penelitian Kualitatif*, yaitu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada

Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UUM Press, 2004, hal. 70.  
Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004, hal. 3.



1. Hak cipta dilindungi Undang-Undang.
2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumbernya.
3. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
4. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
5. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.<sup>56</sup>

Dalam penelitian model *content analysis*, seorang peneliti dituntut tidak hanya mampu mengidentifikasi pesan-pesan yang terlihat, tetapi juga yang tersembunyi. Dengan demikian peneliti harus mampu melihat kecenderungan “media” berdasarkan *context*, *process* dan *emergence*.<sup>57</sup> Sehingga dengan demikian untuk mengidentifikasi pesan-pesan yang terlihat dari teks fiqh yang berkaitan dengan keterlibatan perempuan dalam politik dan hukum keluarga perlu dikaji sebagai data primer. Sedangkan untuk mengidentifikasi pesan yang tersembunyi dibutuhkan data sekunder.

## 2. Sumber Data

Sumber primer adalah subyek dari mana data itu diperoleh<sup>58</sup> dan yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku-buku teks yang berkaitan dengan fiqh siyasah (keterlibatan perempuan dalam politik dan fiqh munakahat, baik buku ulama zaman klasik maupun kontemporer, sehingga yang akan sering dirujuk adalah *Hukmu ‘Amali Mar’ah fil Fiqhil Islami* karya Adnan bin Dhaifullah Alu Asy-Syaywabikah, dan *Hak dan Kewajiban Perempuan dalam Islam* karya Fatimah Umar Nasif, *Fiqhul Islam wa Adillatuhu* Karya Wahbah al-Zuhaili, *Politik Perempuan bukan Gerhana* karya Ani Widayani, *Wanita dan Politik* karya

<sup>56</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001, hal. 3.

<sup>57</sup> Rachma Ida, “Ragam Penelitian isi media Kuantitatif dan Kualitatif” dalam Burhan Bungin, ed., *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, hal. 147.

<sup>58</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, hal. 114.





2. Diarangi mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Hak IptA Nilai UIN Suska Riau

© UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifuddin Syarif

Sin Musdah Mulia dan Anik Farida, dan *Partisipasi Perempuan dalam Politik di Indonesia dari Perspektif Islam* Tesis S2 karya Jhon Afrizal.

Adapun data sekunder berupa buku atau literatur-literatur yang mempunyai sifatnya untuk melengkapi dan menguatkan dari sumber-sumber pokok yang ada yang berkaitan permasalahan keterlibatan perempuan dalam politik praktis, kewajiban istri dalam keluarga, beberapa wawancara, ayat-ayat dan tafsirnya, hadis-hadis hukum serta syarahnya, serta pendapat para ulama.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan maka cara yang ditempuh yaitu dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan mentelaah (dokumentasi) sumber-sumber fiqh (*Siyasah* dan *ahwal al-syakhshiyah*) dan pendapat ulama klasik maupun kontemporer yang berkaitan dengan judul, baik berupa teks-teks klasik maupun kontemporer.

Teknik ini sangat tepat digunakan dan lazim dipakai dalam penelitian kualitatif, terutama yang berkaitan dengan buku buku teks yang berisi pendapat-pendapat dan teori-teori<sup>59</sup> yang berkembang dalam konteks sosial-historis. Untuk itu, maka teknik ini sangat tepat dipakai dalam penelitian ini, karena

<sup>59</sup> Teori sebagaimana yang dikemukakan oleh banyak sarjana ilmu politik adalah "suatu sistem generalisasi yang berdasarkan kepada penemuan empiris atau yang dapat diuji secara empiris. Teori juga memberikan suatu gambaran dalam generalisasi (hukum) dan untuk menerangkan apa yang terjadi dan yang sebaliknya, bukan apa yang telah terjadi. Oleh karena itu, tampaknya teori lebih luas. Karena teori di sini senantiasa berkaitan dengan sejumlah pernyataan-pernyataan disebut dengan hukum atau proposisi-proposisi yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain yang diekspresikan ke dalam variabel-variabel dari berbagai sebutan daripada sistem itu. Dikutip dalam Agus Yusoff & Andi Yusran. *Ilmu politik; Paradigma, Makna dan Konsep Sistem*. Pekanbaru: Suska Press & ReDPoSt Press, 2007, hal. 1 -2.



#### 4. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori masalah, lalu dianalisa dengan menggunakan pendekatan *content analysis* dengan cara menganalisis data menurut isinya. Dengan kata lain, suatu upaya untuk menelaah maksud dari isi sesuatu yang termuat dalam suatu dokumen. Kemudian dipaparkan (dideskripsikan) serta dianalisa menurut ilmu dan teori-teori atau pendapat peneliti sendiri dan terakhir menyimpulkannya.

Pendekatan konseptual (*conceptual approach*), dilakukan beranjak dari pandangan-pandangan ulama tentang ketelibatan perempuan dalam politik dan kewajiban perempuan dalam keluarga. Dengan mempelajari





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pandangan-pandangan ulama tentang, maka peneliti akan menemukan ide-ide yang melahirkan pengertian-pengertian ulama tentang kewajiban perempuan, dan hak-hak perempuan yang relevan dengan isu yang dihadapi. Pemahaman akan pandangan-pandangan ulama tentang masalah yang diteliti tersebut merupakan sandaran bagi peneliti dalam membangun suatu argumentasi tentang implikasi partisipasi politik perempuan terhadap kewajiban istri dalam keluarga dalam memberikan solusi atau rekomendasi terhadap isu yang dihadapi.

2. Pendekatan kasus (*case approach*) dilakukan dengan cara melihat fenomena kasus-kasus yang berkaitan dengan keterlibatan perempuan sebagai seorang istri dalam berpolitik yang kemudian dikaitkan dengan peran dan kewajibannya dalam keluarga.
3. Pendekatan komparatif, (*comparative approach*), dilakukan dengan membandingkan berbagai pendapat ulama antara yang membolehkan dan yang tidak membolehkan partisipasi perempuan dalam politik. Serta perbandingan antara pengaruh positif dan negatif terhadap partisipasi politik tersebut dalam keluarga Islam.



## BAB II

### KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM POLITIK

#### A. Pengertian dan Bentuk-bentuk Keterlibatan Politik

##### 1. Definisi

Dalam ilmu politik, dikenal adanya konsep partisipasi politik<sup>60</sup> untuk memberi gambaran apa dan bagaimana tentang partisipasi politik. Dalam perkembangannya, masalah yang berkaitan dengan partisipasi politik menjadi begitu penting. Partisipasi politik merupakan aspek penting dalam sebuah tatanan negara demokrasi, sekaligus merupakan ciri khusus terhadap modernisasi politik. Partisipasi politik itu merupakan kegiatan yang dilakukan warga negara untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan dengan tujuan untuk mempengaruhi

<sup>60</sup> Menurut Huntington dan Nelson, partisipasi politik adalah kegiatan masyarakat yang dilakukan bertujuan untuk mempengaruhi kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Partisipasi ini bisa jadi melibatkan individu atau kelompok, apakah secara (menurut) sistem yang ada maupun secara spontan, secara berkelanjutan maupun kondisional, dengan cara damai ataupun kekerasan, secara legal maupun ilegal, dan lain sebagainya. Selanjutnya menurut mereka lagi, bahwa penekanan pengertian partisipasi politik adalah dalam artian kegiatan yang dilakukan oleh rakyat dengan tujuan untuk mempengaruhi proses membuat kebijakan pemerintah. Terdapat lima aspek dalam pengertian tersebut, yaitu; *Pertama*, yaitu meliputi kegiatan dan bukan perilaku individual, yaitu orientasi pemikiran masyarakat terhadap politik, tabi'at politik (seseorang atau kelompok) dan atau perilaku (tujuan) politik mereka yang sesungguhnya dalam mencapai kekuasaan.

*Kedua*, memfokuskan perhatian pada kegiatan politik (dukungan) rakyat, atau lebih tepat lagi pada individu yang mempunyai peran dalam masyarakat (status sosial) dan sebagai rakyat biasa atau bukan seorang profesional politik.

*Ketiga*, seluruh kegiatan yang bertujuan untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah, apakah sebagai pendukung atau yang menolak, apakah kegiatan tersebut legal atau ilegal.

*Keempat*, memberikan fokus kepada semua kegiatan dalam rangka mempengaruhi kebijakan pemerintah, apakah kegiatan (kepentingan politik) tersebut dalam mencapai tujuannya ataupun tidak.

*Kelima*, partisipasi politik dalam rangka mempengaruhi kebijakan pemerintah meliputi kegiatan yang tidak saja dibentuk oleh pelakunya sendiri, namun termasuk juga kegiatan yang dibentuk oleh orang lain. S.P. Huntington & J.M. Nelson, *Sukarnya Membuat Pilihan: Penyertaan Politik di Negara Membangun*, Terj, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1986, hal. 5-8.

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





pengambilan keputusan yang dilakukan pemerintah. Salah satu kegiatan yang menunjukkan adanya partisipasi politik dalam sebuah negara adalah proses pemilihan umum.

Pengertian Partisipasi politik secara bahasa terdiri dari dua kosa kata yaitu partisipasi dan politik. Partisipasi adalah perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan; keikutsertaan; peran serta. Sedangkan politik adalah suatu usaha menggapai kehidupan yang baik, dan ini berkaitan kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijakan publik dan alokasi atau distribusi. Partisipasi berasal dari bahasa latin, yaitu *pars* yang artinya bagian dan *capere* (sipasi) yang artinya mengambil. Bila dihubungkan “berarti mengambil bagian”.

Kemudian dalam bahasa Inggris, *participate* atau *participation* berarti mengambil bagian atau mengambil peranan dalam aktivitas atau kegiatan politik suatu negara. Partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain memilih pemimpin, mempengaruhi kebijakan pemerintah. Dan kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, mengadakan hubungan atau lobi dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen, menjadi anggota partai salah satu gerakan sosial dan sebagainya.<sup>61</sup>

Menurut Huntington, beliau menyebutkan bahwa partisipasi politik adalah kegiatan warga negara yang bertindak sebagai pribadi-pribadi, yang dimaksud untuk mempengaruhi pembuatan keputusan oleh Pemerintah. Partisipasi bisa bersifat individual atau kolektif, terorganisir atau spontan, mantap atau sporadik,

<sup>61</sup> Miriam Budiarjo, Dasar-dasar ilmu politik, Jakarta: Gramedia, 2008, hal.367



2. Dianggap mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

secara damai atau dengan kekerasan, legal atau illegal, efektif atau tidak efektif.<sup>62</sup> Sedangkan menurut Ramlan Surbakti, partisipasi politik sebagai keterlibatan warga negara biasa dalam menentukan segala keputusan yang menyangkut atau mempengaruhi hidupnya.<sup>63</sup>

Dalam tataran praktis, partisipasi politik bisa muncul dalam beberapa bentuk. Setiap bentuk-bentuk partisipasi politik akan berisikan gaya, tuntunan, pelaku dan sampai pada tindakan-tindakan yang dilakukan warga negara dalam konteks politik. Bentuk partisipasi politik dilihat dari segi kegiatan dibagi menjadi dua, yaitu: *Pertama*, partisipasi pasif, yaitu salah satu bentuk partisipasi yang berorientasi kepada segi output suatu sistem politik. Misalnya, kegiatan mentaati peraturan/perintah, menerima, memberikan suara dalam Pemilu dan melaksanakan begitu saja setiap keputusan pemerintah.

*Kedua*, partisipasi aktif, yaitu satu bentuk partisipasi yang segala bentuk dan kegiatannya berorientasikan kepada segi *input* dan *output* suatu sistem politik. Misalnya, kegiatan warga negara mengajukan usul mengenai suatu kebijakan umum, mengajukan alternatif kebijakan umum yang berbeda dengan kebijakan pemerintah, mengajukan kritik dan saran perbaikan untuk meluruskan kebijaksanaan, lobi-lobi politik, pertemuan dengan pembuat kebijakan,

<sup>62</sup> Samuel. F. Huntington, Partisipasi Politik di Negara berkembang, Jakarta: Rineka Cipta, 1994, hal. 4.

<sup>63</sup> Ramlan Surbakti, Memahami Ilmu Politik, Jakarta: Grmedia Widya Sarana, 1991, hal. 140.





mempengaruhi konstituen, melaksanakan kegiatan Pemilu seperti kampanye, pemilihan pimpinan pemerintahan dan kegiatan lainnya.<sup>64</sup>

Dari berbagai bentuk dan waktu kegiatan politik, partisipasi aktif dalam rutinitas kerjanya tanpa ada batas waktu dan tempat. Dari segi ide dan pemikiran politik pelaku, ia bersifat elastis mengikut (keadaan) kepentingan politiknya. Partisipasi aktif selalu terikat dengan kepentingan konstituen yang dia wakili, pelaksanaan negara oleh pemerintah yang harus ia awasi dan nasib serta kesejahteraan masyarakat menjadi bagian yang terus diperjuangkan. Dengan demikian partisipasi aktif dalam politik dalam bahasa lain disebut dengan keterlibatan (dalam) politik praktis.

## 2. Unsur Unsur dalam Keterlibatan Politik

Menurut Pitaloka, menyebutkan bahwa ada empat faktor yang terangkum dalam keterlibatan politik yaitu keyakinan politik, pengetahuan politik, pencarian informasi dan aktivitas politik, serta minat politik. Keterlibatan politik ini juga menjadi salah satu komponen penting bagi terciptanya pikiran, sikap dan tindakan kritis dan praktis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

*Pertama*, keyakinan politik, adalah persepsi seseorang tentang kekuatan dan kemampuannya untuk mengubah kondisi sosial dan politik yang ada. *Kedua*, pengetahuan politik merupakan wawasan atau pengetahuan individu tentang sistem politik yang berlaku dalam negaranya. *Ketiga*, pencarian informasi dan

<sup>64</sup> Ibid, hal. 369



aktivitas politik merupakan estimasi waktu seseorang untuk mendapatkan informasi politik serta bagaimana ia memandang keterlibatan dirinya sendiri dalam proses politik yang tengah berlangsung. Apakah seseorang merasa dirinya sebagai orang yang aktif atau tidak dalam kehidupan politik. *Terakhir*, minat politik, yakni ketertarikan individu pada proses politik yang tengah berlangsung.<sup>65</sup>

Jika keterlibatan dalam politik praktis tersebut dihubungkan dengan partisipasi aktif oleh dan dari perempuan, maka keterlibatan perempuan dalam politik disebut dapat dimaknai dengan segala dan jenis dan bentuk serta kegiatan politik yang dilakukan oleh perempuan yang berkaitan dengan usahanya dalam mempengaruhi dalam pembuatan atau merubah kebijakan pemerintah atau partai. Dan juga berorientasikan kepada pelaksanaan hasil dari kebijakan yang telah dibuat. Artinya antara input dan outputnya menjadi bagain yang tidak terpisahkan bagi yang terlibat dalam politik secara aktif dan langsung.

### 3 Peran Politik Perempuan dalam Islam

Seiring dengan perkembangan peradaban manusia muncul fenomena kesetaraan gender dan atau kebebasan perempuan serta perannya dalam kehidupan sosial dan politik. Kalau kita baca sejarah, fenomena seperti ini sudah ada pada zaman Rasulullah ﷺ dan para Sahabat. Tuntutan terhadap kebebasan perempuan merupakan bagian dari emansipasi perempuan dalam sosial masyarakat dan

<sup>65</sup> A. Pitaloka, *Patriotisme buta dan patriotisme politik*. Depok; Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2004, hal. 57.

1. a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi naskah ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berarti berbicara tentang peran perempuan dalam Islam kenegaraan.<sup>66</sup> Berbicara tentang peran politik perempuan dalam Islam berarti berbicara tentang peran perempuan sebagai bagian dari masyarakat dan negara. Islam memandang bahwa perempuan sebagai bagian dari masyarakat memiliki kewajiban yang sama dengan laki-laki untuk mewujudkan kesadaran politik pada diri perempuan sendiri maupun masyarakat secara umum.

Ketika kaum muslimin (laki-laki dan perempuan) berupaya memfungsikan segenap kemampuan dan potensi yang dimilikinya untuk mengurus dan menyelesaikan problematika umat, berarti telah melakukan peran politik. Oleh karena itu, perempuan dapat melakukan peran politik meskipun tidak menjadi kepala negara (penentu kebijakan) atau sebagai anggota partai maupun menjadi anggota lebislatif.

Seruan Allah *Ta'ala* dalam hal aktivitas perempuan di dunia politik secara umum mempunyai implikasi pada hukum yang berkaitan dengan perempuan dalam kedudukannya sebagai individu manusia, Islam menetapkan hukum yang sama antara pria dan perempuan dalam masalah kewajiban berdakwah (*amar ma'ruf, nahi munkar*), kewajiban menuntut ilmu serta kewajiban menunaikan ibadah-ibadah ritual (*mahdhah*).

Keterlibatan dalam politik adalah wajib bagi kaum muslimin, baik laki-laki maupun perempuan. Rasulullah ﷺ bersabda,

*"Siapa saja bangun di pagi hari dan perhatiannya kepada selain Allah, maka ia tidak berurusan dengan Allah. Dan barangsiapa yang bangun pagi dan*

<sup>66</sup> Agus Purwadi, *Islam dan Gender*, Yogyakarta: Aditya Media, 2000, hal. 191.



tidak memperhatikan urusan kaum muslimin, maka ia tidak termasuk golongan mereka (kaum muslimin).” (HR Hakim dan Al Khatib dari Hudzaifah radhiallohu anhu)

Allah ta'ala berfirman:

ولتكن منكم أمة يدعون إلى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر وأولئك المفلحون

“Dan hendaklah ada diantara kalian umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung.” (Ali Imran: 104)

Hadist dan ayat Al-Qur'an tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan dalam politik merupakan kewajiban bagi kaum muslimin. Hal ini ditunjukkan oleh adanya celaan bagi yang tidak memperhatikan urusan umat dalam hadis pertama. Kata *man, rijal, dan kum* “(adalah umum yang berarti seruan) dalam hadis dan Al-Qur'an tersebut ditujukan secara umum kepada kaum muslimin baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, siapa saja, termasuk muslimah harus memiliki kepedulian terhadap masalah politik yaitu pengaturan urusan umat.

### B. Keterlibatan Perempuan sebagai Seorang Istri dalam Berpolitik

Risalah Islam yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ kepada seluruh manusia saat dimana sebagian orang merendahkan dan mengingkari keberadaan serta peran perempuan, baik dalam keluarga apalagi dalam masyarakat. Perempuan sebelum Islam keberadaannya juga hanya dianggap sebagai “makhluk” yang mengabdikan

1. Hakipta melindungi Undang-Undang
2. Dianggap mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





kepada laki-laki semata,<sup>67</sup> bahkan ia bisa diwariskan dan juga bisa diperjualbelikan. Kemudian Islam merubah pandangan tersebut dan menghilangkan segala bentuk ketidakadilan, kezaliman dan tindak kekerasan pada perempuan sehingga kedudukan perempuan terangkat.

Islam juga mengembalikan kehormatan, harga diri dan hak-hak yang seharusnya dimiliki kaum perempuan sejak dia terlahir ke dunia. Islam adalah satu-satunya agama<sup>68</sup> yang diridhai oleh Allah تعالى untuk umat manusia yang di dalamnya memiliki satu kaum mewakili satu dari dua bagian kemanusiaan, itulah perempuan. Islam mengakui pentingnya peranserta perempuan dalam kehidupan agama, masyarakat dan negara. Oleh karena itu, kaum perempuan telah diberikan hak-hak dalam seluruh aspek kehidupan termasuk hak berpolitik yang mencerminkan status mereka yang bermartabat terhormat dan mulia dalam Islam.

Hak-hak politik ini mengandung keterlibatan atau partisipasi individu dalam pembentukan *public opinion*, baik keanggotaan dalam partai politik, pencalonan dan keanggotaan di legislatif, menjadi bagian dari pelaksana atau penyeimbang pemerintahan, ataupun menjadi bagian dari sebuah organisasi kemasyarakatan yang berjuang demi kepentingan kaumnya ataupun masyarakatnya.

<sup>67</sup> Yusuf al-Qardhawy, *Ruang Lingkup Aktivitas Wanita Muslimah*, terj. Moh. Suri Sudari A, Entin Rani'ah Ramelan (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996), hlm. 19.

<sup>68</sup> Dalam khazanah kajian sosio-politik, agama sering dimaksudkan sebagai "sistem kepercayaan, ibadah, perilaku, dan lain-lain yang didalamnya terkandung aturan (kode etik) dan filosof. Tetapi Islam, mempunyai bentuk yang lain dan sempurna, yang juga merupakan tatanan sosial dan sekaligus kode kehidupan yang lengkap. Dalam pandangan Islam, agama-agama Nasrani dan Yahudi juga memiliki tatanan sosial namun tidak selengkap dan seutuh Islam. Al-Buraey, A. Muhammad. *Islam Landasan Alternatif Administrasi pembangunan* (ter.), Jakarta: CV. Rajawali, 1986, hal. 49.



Saling bertukar pikiran adalah prinsip yang sangat penting dalam Islam.

Metodologi yang disusun oleh Islam untuk menciptakan sebuah bangsa yang berhasil mengajak setiap masyarakatnya untuk saling memberi nasehat dan bermusyawarah<sup>69</sup> satu sama lain. Allah تعالى berfirman:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Rab-Nya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka” (QS. Syura [42]: 38).<sup>70</sup>

Ibnu Katsir menyebutkan dalam penjelasannya: “sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka”, berarti bahwa mereka tidak mengeluarkan kesepakatan apa pun tentang persoalan-persoalan penting seperti perang, damai dan kerjasama politik jika tidak melalui musyawarah di antara mereka dan saling memberi nasehat satu sama lain<sup>71</sup>. Firman Allah تعالى :

<sup>69</sup> Musyawarah, kata Lewis, sering diperdebatkan dengan sistem negara individual (dikatakan monarki absolut) secara sewenang-wenang (*istibdad*). Yang pertama dianjurkan dan yang kedua dikecam. Sayangnya, meskipun musyawarah sangat dianjurkan dan sistem negara yang bersifat individual yang sewenang-wenang sangat dikecam, tetapi yang pertama (musyawarah) tidak secara tegas diwajibkan, begitu juga yang kedua tidak secara tegas dilarang. (Lewis, *Bahasa Politik Islam*, Jakarta; Gramedia 1994, hal. 195).

Kementrian Agama RI, *op.cit.*, hal. 71.

<sup>71</sup> Terdapat dalam Al-Imam al-Hafiz Imaduddin Abu al-fida 'Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, jilid 4, Makkah Al-Mukarramah: Daar al-Baaz, Abbas Ahmad Al-Bax, Daar al-Marifah, 1388 H/1969, hal 118.





فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِنْ لَّمْ يَكُنْ لَّكَ حَوْلٌ فَلَا تَقِمْ وَتَقِمْ لَكَ حَوْلٌ فَاَعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَمِيتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad ﷺ) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali ‘Imran [3]: 159)<sup>72</sup>

Dan juga firman Allah تعالى:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar; dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (QS. Al-Imran:104)<sup>73</sup>

Mengenai ayat Al-Qur’ān diatas, Imam Ibnu Katsir<sup>74</sup> mengatakan bahwa,

Allah تعالى berfirman bahwasanya hendaklah ada dari kalian yang bertugas untuk menegakkan perintah Allah تعالى, yaitu dengan menyeru orang-orang untuk berbuat kebajikan dan melarang perbuatan yang mungkar, mereka adalah golongan yang beruntung.

Kementrian Agama RI, *op.cit*, hal. 71  
Kementrian Agama RI, *op.cit*, hal. 63.  
Tafsir Ibnu Katsir, *op.cit*, hal. 352



Makna yang dimaksud dari ayat ini ialah hendaklah ada segolongan orang dari kalangan umat ini yang bertugas untuk mengemban urusan tersebut, sekalipun urusan tersebut memang diwajibkan pula atas setiap individu dari umat ini. Hal ini sebagaimana telah dibuktikan kesahihannya bahwa setiap Muslim wajib memerintahkan kebaikan dan melarang kejahatan. Dari sahabat Abu Sa'id al-Khudry رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنه قَالَ سَمِعْتُ قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Dari Abu Sa'id Al Khudri ra, ia berkata saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: Barang siapa diantara kalian yang melihat kemungkaran maka ubahlah kemungkaran tersebut dengan tangannya jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan itulah lemah selamahnya iman. (HR. Muslim)<sup>75</sup>

Menyuruh melakukan kebaikan dan melarang kejahatan harus dimanifestasikan melalui ucapan, tindakan dan perintah tertulis untuk mencegah kemungkaran dan menegakkan kebenaran. Nabi Muhammad ﷺ menjadikan nasehat yang tulus sebagai dasar dari agama. Diriwayatkan oleh Tamim ad-Dâri رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda tentang Agama adalah nasehat<sup>76</sup>:

<sup>75</sup> Muhyiddin Abu Zakariyyah Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarhi an-Nawawi*, Iskandariyyah: Daarul Akidah, 2009. Diambil dari Maktabah Syamilah.

<sup>76</sup> Al Khaththabi mengatakan: Nasehat adalah sebuah kalimat yang luas cakupan maknanya. Maknanya adalah menghendaki kebaikan bagi orang yang diberi nasehat. Dikatakan

1. Hak Cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang menjiplak atau menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





“Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus ad-Daary Radhiyallahu ‘anhu, sanya Nabi Muhammad ﷺ bersabda, “Agama itu nasehat”. Kami pun ya, “Hak siapa (nasehat itu)?”. Beliau menjawab, “Nasehat itu adalah hak kitab-Nya, Rasul-Nya, pemerintah kaum muslimin dan rakyatnya (kaum nin)” (HR. Muslim)<sup>77</sup>

Memang, yang sebenarnya adalah bahwa memerintahkan kebaikan dan menegakkan keadilan merupakan ciri utama umat Islam<sup>78</sup>. Sebenarnya, kebebasan menyampaikan pendapat dijamin dalam Islam sepanjang pendapat tersebut disampaikan untuk kemaslahatan umat dan tidak menimbulkan kemudharatan yang lebih besar, atau menimbulkan fitnah yang bisa berkembang di tengah-tengah mereka sendiri. Islam mendorong laki-laki dan perempuan untuk menyampaikan pendapat mereka dan berbicara secara bebas tanpa merasa takut atau terintimidasi. Setiap Muslim yang peduli wajib menjalankan prinsip-prinsip musyawarah, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran.

pula bahwa kata nasehat diambil dari kalimat: نصح الرجل ثوبه إذا خاطه : *“seorang laki-laki menjahit pakaiannya”*. Seseorang yang memberi nasehat diserupakan dengan orang yang menjahit pakaian karena orang yang memberi nasehat kepada orang lain pada hakikatnya adalah memperbaiki orang yang dinasehati, demikian orang yang menjahit baju yang berlubang (ia memperbaiki lubang yang terdapat pada baju tersebut).

terdapat pada baju tersebut).<sup>71</sup> Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Shahihnya, hadits no. 55 dan no. 95. Dan merupakan salah satu hadits yang sangat agung kedudukannya, karena dia mencakup seluruh ajaran agama Islam, entah itu yang berkaitan dengan hak-hak Allah, hak-hak Rasul-Nya maupun hak-hak umat manusia pada umumnya. (*Syahr al-Arba'in an-Nawawiyah*, oleh Syaikh Shalih Utsaimin, hal 54).

<sup>78</sup> Ibnu Hajar Al- Asqalani. *Fath al- Baari bi Syarh Shahih al-Bukhari*, Beirut, al-Maktab al-Islam. Daar al-Shader, jil. 1, hal 137.



menyampaikan pendapat mereka dan berbicara secara bebas tanpa merasa takut atau terintimidasi. Setiap Muslim yang peduli wajib menjalankan prinsip-prinsip musyawarah, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Konsekuensinya, perempuan Muslim selalu mempunyai hak untuk menyampaikan pendapat dan memberikan nasehat. Nabi ﷺ mendengarkan nasehat mereka dan sering melaksanakannya. Salah satu contoh yang sudah dikenal adalah satu peristiwa yang terjadi setelah Nabi ﷺ menandatangani Kesepakatan Hudaibiyah.<sup>79</sup> Sesudah menandatangani kesepakatan damai, Nabi Muhammad ﷺ memerintahkan para sahabatnya untuk menyembelih hewan qurban, tetapi mereka (sahabat) tidak menyukai kesepakatan ini dan enggan mematuhi. Nabi Muhammad ﷺ mengulangi perintah yang sama tiga kali, namun sia-sia belaka. Beliau kemudian pergi dan memberitahu istrinya Ummu

<sup>79</sup> Perjanjian Hudhaibiyah terjadi pada bulan Dzulqaidah tahun ke-6 Hijriyah. Perjanjian ini dilakukan setelah Rasulullah ﷺ beserta rombongan dihalangi untuk melaksanakan Umrah pada tahun itu oleh kafir Quraisy. Peng-halangan ini dilakukan oleh orang Quraisy akibat dari rasa ketakutan mereka terhadap semakin pesat menyebarnya dakwah Islam di Jazirah Arab. Pelaksanaan atau panandatanganan isi dari perjanjian ini secara kasat mata menguntungkan pihak kaum Quraisy. Namun, kelihaian politik (dengan bimbingan wahyu) Rasulullah ﷺ memberikan dampak yang sangat luar biasa terhadap perkembangan dakwah Islam pasca perjanjian tersebut.

Adapun beberapa isi dari perjanjian Hudhaibiyah yang ditulis oleh Ali bin Abi Thalib *Radhiallohu anhu* ini adalah: 1) Rasulullah ﷺ harus kembali ke Madinah dan tidak boleh masuk Makkah. Lalu pada tahun yang akan datang diperbolehkan memasuki Makkah dan tinggal selama 3 hari dengan hanya boleh membawa senjata yang biasa dibawa oleh seorang pengendara. Dan orang Quraisy tidak boleh mengganggu mereka. 2) Gencatan senjata selama 10 tahun antara kedua belah pihak, semua orang merasa aman dan saling menahan diri. 3) Barangsiapa yang ingin bergabung ke dalam perjanjian Muhammad, dia boleh melakukannya. Begitu juga sebaliknya. Karena itu, Kabilah yang bergabung dengan salah satu dari kedua belah pihak dianggap sebagai bagian darinya, sehingga bentuk kezaliman apa saja terhadap masing-masing kabilah tersebut, maka dianggap sebagai kezaliman terhadap pihak tersebut. 4) Siapa saja yang mendatangi Muhammad dari Quraisy tanpa seizin walinya, maka ia harus dikembalikan kepada mereka lagi, dan sebaliknya, jika yang datang kepada mereka berasal dari pihak Muhammad, maka ia tidak dikembalikan lagi kepada beliau. Syafiyurrahman al-Mubarakfury, *Ar-Rahiq al-Makhtum*, Terj. *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad ﷺ Dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir*, Jakarta: Darul Haq, 2008, hal. 497-515.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Salimah *radhiallahu anha* tentang sikap para sahabatnya dan ketidakpatuhan mereka kepadanya. Ummu Salāmah *radhiallahu anha* menasihatkan agar beliau sendirilah yang melaksanakannya dan tidak perlu berbicara dengan siapa pun, menyembelih hewan qurbannya dan mencukur rambutnya. Menyaksikan apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad ﷺ, maka kaum muslim pun mulai menyembelih hewan qurban mereka dan mencukur rambut mereka.<sup>80</sup>

Peristiwa diatas merupakan contoh yang sempurna bagaimana nasehat seorang perempuan disampaikan dan dilaksanakan demi kebaikan umat Islam. Hak kebebasan untuk mengungkapkan pendapat berlaku bagi semua orang dalam masyarakat, tanpa memandang usia, status sosial dalam masyarakat, dan atau jenis kelamin.

Dalam riwayat lain, Umar ibn Khattab ؓ yang dikenal dengan wataknya yang begitu semangat, mengetahui bahwa kaumnya meminta mahar dengan jumlah yang berlebihan dan dia mengkhawatirkan akibatnya. Beliau berdiri dan berkhutbah menyampaikan dengan tentang kritikan kepada mereka (umat) yang berkaitan dengan mahar yang telah ditentukan. Kemudian ia memerintahkan orang-orang yang melakukannya untuk memasukkan kelebihan dari mahar tersebut ke Baitul Mal. Sewaktu mendengar perintah ini, seorang perempuan berdiri di antara orang banyak dan berteriak: "Hai Umar! Apakah engkau belum mendengar apa yang telah diwahyukan Allah yang Maha Kuasa mengenai perkara ini? Allah ﷻ berfirman, yang bermaksud:

<sup>80</sup> Ibid.

1. Hakipta melindungi Ummu Salimah
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

وَأِنْ أَرَدْتُمْ أَسْتَبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ وَءَاتَيْتُمْ إِحْدَهُنَّ قِنْطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا أَتَأْخُذُونَهُ بِهْتِنَا وَإِنَّمَا مِثْلُنَا ۖ

"Dan jika kamu ingin mengganti istrimu dengan istri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali sedikitpun darinya. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata?." (QS. an-Nisā [4]: 20)<sup>81</sup>

Sewaktu diingatkan tentang ayat ini, Umar menarik kembali perintahnya dan berkata: "saya salah dan dia yang betul."<sup>82</sup>

Surah Al-Mujâdilah (Perbantahan) bercerita tentang seorang perempuan yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ dan membela hak-haknya untuk menolak perlakuan "kasar" suaminya. Allah تعالى mendengarkan keluhannya dan menurunkan ayat berikut:

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ۖ

"Sesungguhnya Allah telah mendengar ucapan perempuan yang mengajukan gugatan kepada kamu (Muhammad) tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengarkan soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Al-Mujâdilah 58:1)<sup>83</sup>

Sebagai akibatnya, berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, kebebasan untuk menyampaikan pendapat dalam partisipasi politik dan perintah (nasehat) amar

<sup>81</sup> Kementrian Agama RI, *op.cit.* hal. 81

<sup>82</sup> Ibn Katsir, *op cit*, jilid 1, hal. 468.

<sup>83</sup> Kementrian Agama RI, *op.cit.* hal. 542.





2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*ma'ruf nahi munkar* adalah hak yang tidak bisa dipisahkan untuk dinikmati oleh setiap *Muslimah* sepanjang dia mematuhi ketetapan dan peraturan agamanya. Kebebasan menyampaikan aspirasi dan nasehat tersebut merupakan bagian yang menjadi tanggungjawab utama dalam Islam.<sup>84</sup> Namun demikian bagi *Muslimah*, hak dan kewajiban yang dimiliki tersebut bukan berarti mereka harus meninggalkan hak dan kewajiban mereka sebagai bagian dari keluarganya. Perempuan tidak akan mendapatkan keadilan kecuali dalam keluarga mereka, Perempuan tidak akan mendapatkan kenyamanan dan kesenangan kecuali oleh suami dan keluarganya. Kegembiraan yang hakiki akan mereka dapatkan jika ia mewakili kepentingan keluarganya, hak atas suami dalam menjaga kehormatan keluarganya.

Keterlibatan Perempuan dalam politik Islam merupakan manifestasi dari pendapat para ulama yang berdasarkan kepada dalil-dalil tentang hak-hak politik bagi kaum perempuan, sama seperti yang diberikan kepada laki-laki, bahkan termasuk hak menjadi kepala negara<sup>85</sup>.

<sup>84</sup> Hak-hak politik wanita sampai masa sekarang masih merupakan persoalan penting. Selama ratusan tahun wanita terus-menerus berada dibawah kekuasaan kaum laki-laki dalam semua masyarakat patriarki. Keadaan ini wujud karena mayoritas masyarakat di dunia ini adalah masyarakat patriarki. Sejak berabad lamanya masyarakat memandang wanita lebih rendah dari laki-laki dan karenanya harus tunduk kepada kekuasaan mereka. Pandangan yang demikian sudah menjadi hukum alam" yang susah untuk diubah.

Bahkan, menurut Asghar Ali Engineer, kitab-kitab suci agama pun tidak bisa menghindarkan diri dari menganut sikap yang serupa, termasuk Al-Qur'an. Walaupun begitu, sebahagian di antaranya memberikan beberapa norma untuk mengatasinya. Sikap-sikap sosial tersebut sangat menyebar, sehingga norma-norma kitab suci yang progresifpun menjadi terpengaruh, sebagai akibatnya, perlu diinterpretasikan sedemikian rupa sehingga merefleksikan diri sikap, mental yang berlaku. Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, Yogyakarta: LKiS, 1993, hal. 38.

<sup>85</sup> Siti Musdah Mulia & Anik Farida, *Wanita dan politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005, hal. 78.



Kemudian berdasarkan intepetasi dari dalil-dalil sebagai berikut; firman

Allah تعالى:

*"Laki-laki (suami) itu adalah pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberi nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh, adalah yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara mereka)" (QS. An-Nisa [4]: 34)<sup>86</sup>*

Kemudian maksud dari firman Allah تعالى dalam surah at-Taubah ayat 71:

*"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebahagian mereka menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"*<sup>87</sup>

Ayat diatas dapat difahami bahwa setiap warga negara; perempuan dan laki-laki, hendaknya berpartisipasi dalam mengelola kehidupan bersama dalam masyarakat. Perempuan, sama halnya dengan laki-laki, memiliki hak dalam mengatur kepentingan masyarakat, termasuk di dalamnya *amar ma'ruf nahi munkar*. Demikian juga dijelaskan bahwa perempuan mampu mengemukakan pendapat yang benar, berpartisipasi dalam kegiatan politik, dan bertanggung jawab atas semua tindakannya. Dengan kata lain, perempuan memiliki hak-hak politik yang sama dengan laki-laki. Perempuan mempunyai hak untuk menduduki seluruh jabatan dalam bidang politik, termasuk menjadi kepala negara.<sup>88</sup>

<sup>86</sup> Kementrian Agama RI, *op.cit*, hal. 84

<sup>87</sup> *Ibid*, hal. 198.

<sup>88</sup> Kemudian salah seorang tokoh pemikir politik Islam Dr. Muhammad Abdul Qadir Abu Fariz mengatakan bahwa para ulama salaf dan khalaf telah sepakat bahawasanya tidak dibenarkan wanita memegang kepemimpinan negara Islam, karena sabda Rasulullah ﷺ: *"Tidaklah beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan kepemimpinan mereka kepada seorang perempuan"*. Juga terhadap firman Allah dalam surah An-Nisa ayat 34 diatas. Oleh sebab itu laki-laki didahulukan





Perempuan dalam masyarakat Islam pada periode awal, menempati kedudukan yang penting yang tidak pernah mereka dapatkan sebelumnya. Tidak ada undang-undang atau hukum bahkan aturan manusia sebelum Islam yang memberikan hak-hak kepada perempuan seperti yang diberikan Islam. Islam mengajarkan secara tegas prinsip egaliter di antara seluruh umat manusia. Tidak ada perbedaan antara satu individu dengan individu yang lain, kecuali hanya dalam hal taqwanya (Al-Hujurât 49: 13):

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan kemudian kami jadikankamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal-mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”<sup>89</sup>

Di sisi lain, Al-Qur’ân juga mengajak manusia secara umum (laki-laki dan perempuan) agar bermusyawarah:

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Rabb-nya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka” (QS. Syura [42]: 38).<sup>90</sup>

atas wanita dan laki-laki pula umumnya lebih berkemampuan daripada wanita. ayat ini meski diturunkan khusus mengenai kepemimpinan dalam keluarga, akan tetapi ungkapan ayat ini menyangkut keumuman lafazd bukan keumuman sebab. Oleh sebab itu ayat ini tetap berlaku bagi kepemimpinan umum laki-laki. Jika kaum wanita mempunyai kemampuan di bawah kemampuan laki-laki dalam mengurus keluarga yang hanya terdiri dari beberapa anggota maka dengan demikian kaum wanita tetap berada di bawah laki-laki dalam kemampuannya mengurus urusan negara. Muhammad Abdul Qadir Abu Fariz, *an-Nizham as-Siyāsi fil Islam*, terj. *Sistem Politik Islam*, Jakarta: Rabbani Press, hal. 123-124.

<sup>89</sup> Tim Syamil Al-Qur’ān. *op.cit.* hal. 517.

<sup>90</sup> *Ibid.* hal. 487.



Berbicara tentang musyawarah tentunya ini berkaitan dengan partisipasi politik, yang antara lain seperti; memilih kepala negara, mempengaruhi kebijakan pemerintah, mewakili kepentingan kelompok dan partai serta perjuangan ide dan kepentingan. Kegiatan ini mencakup berbagai tindakan seperti memberikan suara dalam Pemilu, menghadiri rapat umum, menjadi anggota kelompok atau partai politik, organisasi bukan pemerintah yang mengadakan hubungan (kepentingan) dengan pemerintah atau anggota legislatif dan sebagainya.<sup>91</sup>

Selanjutnya dalam surah An-Nisā' ayat 32 secara umum menunjukkan kepada hak-hak perempuan:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا  
اَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اَكْتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

"Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebahagian kamu atas dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para perempuan (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebahagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu".<sup>92</sup>

Sayyid Qutub dalam tafsirnya mengatakan: Nash ini merupakan nash umum yang melarang sebagian orang mukmin iri hati terhadap sebagian yang lain karena karunia yang diberikan Allah تعالى kepadanya, baik mengenai pekerjaan, kedudukan, potensi, kemampuan, harta, maupun kekayaan. Kemudian

<sup>91</sup> Miriam Budiarjo, *Partisipasi dan Parti Politik; sebuah bunga rampai*. Jakarta; PT. Gramedia, 1982. hal. 71.

<sup>92</sup> Tim Syamil Al-Qur'an. *op.cit.* hal. 83





- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang menyalin, menjiplak, atau melakukan tindakan lain yang merugikan tanpa izin dari UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mereka diberi pengarahannya supaya memohon kepada Allah تعالى dan meminta karunia-Nya secara langsung. Jangan membenamkan hati dalam penyesalan dan menggunakan perasaannya untuk iri, dendam, dan benci karena melihat perbedaan-perbedaan ini. Atau, merasa bahwa dirinya tersia-siakan dan terhalang untuk mendapatkannya, minder dan kacau pikirannya.<sup>93</sup>

Kemudian Ibnul Arabi menafsirkan: dalam ayat diatas terdapat lima persoalan, pertama, sebab turun ayat bahwa Ummu Salamah berkata “ wahai Rasulullah ﷺ, kaum laki-laki dapat ikut berperang, sedangkan kami tidak. Dan kami hanya mendapatkan separoh dari warisan. Kedua, tentang hakikat makna kata Tamanni (iri hati). Yaitu berkhayal atau terlalu terlalu memiliki perasaan penuh haraf terhadap sesuatu yang belum terjadi. Ketiga, bahwa Allah تعالى melarang hamba-Nya untuk memiliki sifat penuh haraf (iri hati) karena demikian dianggap terlalu menggantungkan hati kepada apa yang bukan menjadi miliknya. Keempat, hakikat iri hati itu tercela dan dilarang. Iri hati terhadap kebaikan yang dimiliki oleh orang lain dan berharaf kebaikan itu berpindah kepadanya. Kelima, masing-masing dari laki-laki dan perempuan mendapatkan pahala sesuai dengan amal yang dilakukannya. Tetapi mengenai bagian mereka dalam hal kekayaan dan kebaikan dunia, maka dalam hal ini adalah tergantung apa yang telah diajarkan Allah تعالى dan sesuai dengan kamaslahatan mereka.<sup>94</sup>

<sup>93</sup> Sayyid Qutub, *Fi zhalalil Qur'an*, Beirut: Ihyā' At-Turats Al-'Araby, jil. 1, hal. 345-346.

<sup>94</sup> Muhyiddin Ibnul Arabi, *Ahkamul Qur'an*, Beirut: Daar al-Kutub, 2008, juz 5, Tahqiq Muhammad Abdul Khaliq Abdul Qadir Atho.



Allah juga bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ لَا يَهْتَمُّ بِأَمْرِ  
الْمُسْلِمِينَ فَلَيْسَ مِنْهُمْ، وَمَنْ لَا يُصْبِحُ وَيُمْسِي نَاصِحًا لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ  
وَلِكِتَابِهِ وَلِإِمَامِهِ وَلِعَامَّةِ الْمُسْلِمِينَ فَلَيْسَ مِنْهُمْ

*"Barang siapa yang tidak peduli dengan urusan kaum muslimin, maka dia bukan golongan mereka, dan barang siapa yang pagi dan sorenya tidak ada nasehat untuk Allah, Rasul-Nya, Kitab-Nya, pemimpinNya, dan umumnya kaum muslimin, maka dia bukan golongan mereka"*<sup>95</sup>.

<sup>95</sup> Sulaiman bin Ahmad Ath Thabarani. *Ash Shaghir*. Beirut: al-Matab al-Islamy. No. 907 Jil. 2. hal. 131. Mayoritas ulama hadist mengatakan bahwa hadist ini *dha'if* (al-Bani dan Imam Dzahabi), namun dalam maknanya bersesuaian dengan hadist dari Abu Hurairah *Radhiallahu Anhu*, bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ لَهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ بِمَعُونِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَذْكُرُونَ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَخَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

Siapa yang membantu menyelesaikan kesulitan seorang mukmin dari sebuah kesulitan di antara berbagai kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan memudahkan salah satu kesulitan di antara berbagai kesulitannya pada hari kiamat. Dan siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan niscaya akan Allah mudahkan baginya di dunia dan akhirat dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim Allah akan tutupkan aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hamba selama hamba-Nya itu menolong saudaranya. Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka akan Allah mudahkan baginya jalan ke surga. Tidaklah sebuah kaum yang berkumpul di salah satu rumah-rumah Allah (maksudnya masjid, pen) dalam rangka membaca kitab Allah dan mempelajarinya di antara mereka, melainkan niscaya akan diturunkan kepada mereka ketenangan dan dilimpahkan kepada mereka rahmat, dan mereka dikelilingi para malaikat serta Allah sebut-sebut mereka kepada makhluk yang ada di sisiNya. Dan siapa yang lambat amalnya, hal itu tidak akan dipercepat oleh nasabnya. (HR. Muslim No. 2699, At Tirmidzi No. 1425, Abu Daud No.





Menurut Fatimah Umar Nasif<sup>96</sup>, Islam adalah agama yang diridhai oleh Allah ﷻ untuk umat manusia. Sebuah agama di mana kaum perempuan mewakili satu dari dua bagian kemanusiaan. Islam mengakui pentingnya partisipasi perempuan dalam kehidupan masyarakat dan pengaruhnya dalam kehidupan sosial politik. Oleh karena itu, perempuan telah diberikan hak-hak politik yang mencerminkan status mereka yang berharga, terhormat dan mulia dalam Islam. Oleh karena itu perempuan telah diberikan hak-hak politik, yaitu:

- a. Kebebasan dalam menyampaikan pendapat dan bertukar pikiran sepanjang dia mematuhi ketetapan dan aturan agamanya dalam menggunakan hak ini. Firman Allah تعالى :

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali Imran:159)”<sup>97</sup>

- b. Hak untuk mendapatkan perlindungan dan perawatan. Sebagaimana firman Allah تعالى dalam surah al-Mumtahanah ayat 10:

1455, 4946, Ibnu Majah No. 225, Ahmad No. 7427, Al Baihaqi No. 1695, 11250, Ibnu 'Asakir No. 696, Al-Baghawi No. 130, Ibnu Hibban No. 84)

<sup>96</sup> Fatimah Umar Nasif, *Hak dan Kewajiban Perempuan dalam Islam*, Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2003, hal. 167-188.

<sup>97</sup> Kementrian Agama RI, *op.cit*, hal. 71.



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ  
 اللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ<sup>ط</sup> فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى  
 الْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ<sup>ط</sup> وَءَاتُوهُنَّ مَا أَنْفَقُوا وَلَا  
 جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ وَلَا تُمْسِكُوا  
 بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ وَسْأَلُوا مَا أَنْفَقْتُمْ وَلَيْسَ لَكُمْ ذَلِكُمْ اللَّهُ  
 يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٠٨﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila perempuan-perempuan mukmin datang berhijrah kepadamu, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami suami) mereka, mahar yang telah mereka bayar. Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”<sup>98</sup>

Baiat<sup>99</sup> (janji setia), sebagaimana yang terjadi dalam perjanjian Hudaibiyyah, dimana Rasulullah ﷺ menerima janji dari semua orang,

<sup>98</sup> Ibid. hal. 550.

<sup>99</sup> Bai'at adalah pengakuan atas kepengikutan yang diberikan seseorang kepada orang lain disertai sikap tunduk dan patuh. Bai'at secara umum dipakai dalam bahasa politik untuk menunjukkan pengakuan seorang warga negara atau masyarakat terhadap kedudukan seorang pemimpin (khalifah atau imam). Lihat Mahmud al-Khalidi, *Bai'at dalam Perspektif Pemikiran Politik Islam*. Alih Bahasa Muhammad Bajuri, Bangil: al-Izah, hal. 73.

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.
2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
3. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
4. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
5. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
6. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
7. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
8. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
9. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
10. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
11. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
12. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
13. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
14. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
15. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
16. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
17. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
18. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
19. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
20. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
21. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
22. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
23. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
24. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
25. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
26. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
27. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
28. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
29. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
30. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
31. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
32. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
33. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
34. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
35. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
36. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
37. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
38. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
39. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
40. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
41. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
42. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
43. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
44. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
45. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
46. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
47. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
48. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
49. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
50. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
51. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
52. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
53. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
54. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
55. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
56. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
57. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
58. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
59. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
60. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
61. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
62. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
63. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
64. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
65. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
66. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
67. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
68. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
69. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
70. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
71. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
72. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
73. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
74. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
75. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
76. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
77. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
78. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
79. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
80. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
81. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
82. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
83. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
84. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
85. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
86. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
87. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
88. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
89. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
90. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
91. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
92. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
93. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
94. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
95. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
96. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
97. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
98. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
99. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.
100. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumbernya.





baik laki-laki maupun perempuan. Allah تعالى berfirman dalam surah al-

Mumtahanah ayat 12:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لَا يُشْرِكْنَ  
شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَدَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِمُهْتَمٍ  
يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيَنَّكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ  
وَأَسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٢﴾

“Wahai Nabi, apabila perempuan-perempuan mukmin datang kepadamu untuk mengadakan bai’at (janji setia), bahwa mereka tidak akan menyekutukan sesuatu dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.<sup>100</sup>

d. Hak untuk berjihad, *jihād* adalah kewajiban kaum muslim dan ini merupakan kewajiban yang bersifat kolektif. Maksudnya adalah jika satu kelompok telah siap memerangi musuh dan melindungi negerinya, maka kewajiban ini tidak lagi menjadi kewajiban individu dan ini adalah menjadi kesepakatan oleh seluruh ulama<sup>101</sup>. Allah تعالى berfirman dalam dalam surah an-Nisa ayat 59:

<sup>100</sup> Ibid. hal. 551.

<sup>101</sup> Syamsuddin Ibnu Qudamah, *Al-Mughni wa Asy-Syarah al-Kabir*, Jilid 10, Edisi baru, Beirut: Daar al-kitab al-Arabi, 1392 H, hal 366.

- Hak Cipta Diilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber.
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٦١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah تعالى dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”<sup>102</sup>

- e. Hak untuk memberikan perlindungan. Perempuan dan laki-laki berhak untuk menawarkan perlindungan dan keamanan kepada siapapun, sekalipun kepada seorang musyrik atau musuh perang. Firman Allah تعالى dalam surah at-Taubah ayat 6:

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

“Dan jika diantara kaum musyrikin ada yang meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia agar dia dapat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman baginya. Demikian itu karena sesungguhnya mereka kaum yang tidak mengetahui.”<sup>103</sup>

Hak dalam jabatan penguasa. Perempuan dibolehkan menduduki jabatan eksekutif yang tidak begitu berat yang tidak bertentangan dengan peran alamiah dan utama mereka sebagai ibu dan istri.

<sup>102</sup> Tim Syamil al-Qur'an.op.cit. hal. 87  
<sup>103</sup> Ibid. hal. 187.





Apa yang yang dijelaskan tersebut, peneliti mempunyai pendapat, bahwa yang menjadi konsep dasar untuk boleh atau tidaknya perempuan untuk terlibat dalam politik praktis adalah harus mendahulukan kemaslahatan yang utama. Apakah maslahat keluarnya perempuan rumah (karir) lebih utama dari “berdiam” dirumahnya? Mendahulukan kemaslahatan dan keadilan adalah penting, karena jika diprioritaskan hanya bagi laki-laki saja sementara dia bukan seorang yang cakap atau tidak bisa berlaku adil, maka mengangkat atau memilih perempuan yang adil dan cakap adalah lebih baik, namun tentunya pertimbangan syariat agama harus menjadi sandaran.

Namun, jika yang dijadikan alasan bagi perempuan aktif dalam politik dengan alasan untuk menyampaikan aspirasi dan kepentingan perempuan, maka tanggungjawab demikian masih bisa diamanahkan kepada kaum laki-laki. Dan hak dan tanggungjawab yang diikul oleh laki-laki bukan bermaksud untuk menghilangkan peran dan aspirasi perempuan. Islam sangat menjunjung tinggi kehormatan dan kemuliaan kaum perempuan. Batasan-batasan syariat yang ada bukan untuk mengucilkan mereka tetapi malahan menghormati dan memuliakan perempuan itu sendiri.

Maksud yang ingin disampaikan adalah bahwa “pembatasan” perempuan dalam ruang yang lebih bebas sebagaimana yang dimiliki oleh kaum laki-laki merupakan wujud dari perempuan (istri) *shalehah*. Perempuan sholehah tentunya memahami batas-batas yang telah ditentukan *syari'at* dalam kehidupan rumah tangga, keluarga maupun masyarakat atau negaranya. Laki-laki atau

1. Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.
2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber.
3. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
4. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



keluarga tentunya mengidam-idamkan perempuan (istri) shalehah. Sebagaimana dalam firman Allah تعالى:

“Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (Perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka perempuan yang shaleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka) ... (QS. An-Nisa [4]: 34)<sup>104</sup>

Maksud dari kata قَانِتَاتٌ menurut Syekh Abdurrahman bin Nashir As-

Sa'di, beliau menjelaskan maksudnya adalah tentang perempuan yang taat kepada suaminya hingga saat suaminya tidak ada, dengan menjaga dirinya untuk suaminya dan juga hartanya, yang demikian itu dengan penjagaan Allah تعالى bagi mereka dan bimbingan-Nya terhadap mereka dan bukannya diri mereka sendiri, karena sesungguhnya nafsu itu selalu memerintahkan kepada kejahatan, akan tetapi barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah تعالى, niscaya cukuplah baginya hal itu dari perkara yang merisaukannya berupa perkara dunia dan agamanya<sup>105</sup>.

Seorang perempuan yang sholehah tentunya mengetahui dengan baik bagaimana konsekuensi-konsekuensi “negatif” yang dapat muncul dari berbagai bentuk dari partisipasi perempuan dalam politik, diantaranya:

<sup>104</sup> Ibid. hal. 84

<sup>105</sup> Syaikh Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di, *op.cit*, hal. 190.





- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Terjadinya *tabarruj*<sup>106</sup>
- suara perempuan yang dapat menimbulkan syahwat bagi laki-laki,
- berpakaian yang tidak syar'i,
- terjadinya *ikhtilat*<sup>107</sup>,
- Terjadinya *Sufur*, yaitu membuka wajah perempuan dihadapan laki-laki tidak diperbolehkan karena wajah menggabungkan semua keindahan<sup>108</sup>.
- berpergian tanpa *mahrom*,
- meninggalkan tugas utama dalam keluarga,

<sup>106</sup> Dalam kajian Islam disebutkan bahwa *tabarruj* hukumnya adalah haram. *Tabarruj* adalah tindakan seorang wanita yang memperlihatkan perhiasan dan keindahan tubuhnya kepada laki-laki yang bukan mahramnya, yang mana syari'at telah mewajibkan untuk menutupinya. Dengan demikian, *tabarruj* berarti membuka dan memperlihatkan perhiasan dan bagian-bagian yang mengundang nafsu, seperti kedua lengan, betis, dada, leher, dan wajah. Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim bin al-Jarullah, *Mas'uuliyatul Amr'ah al-Muslimah*, Ter. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004, hal. i3.

Selanjutnya Abul A'la al-Maududi dalam buku *Tafsir Ayaatil Hijab*, Beirut: Darul fikr, tt, hal 13, beliau berkata: "jika kata *tabarruj* itu ditujukan bagi wanita, ia memiliki tiga pengertian:

1. Tindakan memperlihatkan kecantikan wajahnya dan bagian-bagian tubuhnya yang mengundang birahi laki-laki yang bukan mahromnya.
2. Memperlihatkan keindahan pakaian dan perhiasannya kepada laki-laki yang bukan mahramnya.
3. Memperlihatkan dirinya melalui cara berjalan, kegenitan, dan kesombongannya kepada mereka".

<sup>107</sup> Sebagaimana dengan *tabarruj*, *ikhtilat* juga dilarang (haram) dalam Islam. *Ikhtilat* adalah berbaurnya seorang laki-laki dengan wanita yang bukan mahrom atau berbaurnya laki-laki dengan wanita yang bukan mahrom disuatu tempat yang memungkinkan mereka untuk saling berhubungan, baik dengan pandangan, isyarat, maupun pembicaraan. Jadi *khalwah* (menyendiri) antara seorang laki-laki dengan seorang wanita yang bukan mahrom, bagaimanapun keadaannya, dianggap sebagai *ikhtilat*. Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim bin al-Jarullah, *ibid*, hal 27.

<sup>108</sup> Wajah merupakan anggota tubuh yang seringkali mengundang fitnah dn kecemburuan. Berbagai macam musibah dan bahaya ada pada *sufur*. Tidak ada nash yang shahih (sepengetahuan penulis) yang membolehkan dibukanya wajah setelah disyari'atkannya *hijab* kecuali dalam Haji dan Umrah. Keterangan yang ada dalam al-Qur'an dan Sunnah adalah menutup wajah dan tidak membiarkannya terbuka.



- pergaulan yang menyebabkan kecemburuan bagi suami dan keluarga dan lain sebagainya.

#### D. Keterlibatan Politik Perempuan dalam Sejarah

##### 1. Keterlibatan dan peran Politik perempuan masa awal Islam

Keterlibatan perempuan secara langsung dalam semua aspek kehidupan telah terlihat dalam sejarah Islam hingga pada zaman sekarang. Peran dan kedudukan perempuan sudah mendapat tempat yang sepantasnya sejak Islam diturunkan Allah ﷻ. Islam memberikan ruang gerak yang sama bagi perempuan seperti ruang gerak yang dimiliki oleh laki-laki. Hanya saja ruang gerak atau kebebasan yang dimiliki oleh perempuan tidak sebesar yang dimiliki oleh laki-laki. Hal ini karena watak dan biologis perempuan itu sendiri yang memang berbeda dengan laki-laki tersebut.

Keputusan untuk menerima Islam sebagai agama pada masa-masa awal bukanlah urusan yang mudah, mengingat pada masa itu keadaan umat Islam masih sangat lemah, berhadapan dengan kekuatan kafir *Quraisy* yang demikian besarnya. Masuk Islam pada masa itu berarti berhadapan dengan banyak bahaya bahkan nyawa pun turut terancam. Namun, keadaan kritis itu tidak menyurutkan tekad baik laki-laki maupun perempuan, untuk menerima dan mempertahankan Islam. Tidak salah jika dikatakan bahwa tekad menerima Islam pada masa itu merupakan keputusan politik yang sangat beresiko.

Menarik untuk dicatatkan, bahwa peran politik yang sangat berbahaya tersebut dilakukan bukan hanya oleh laki-laki (*sahabat*) saja, tetapi juga oleh

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
  - a. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber.
  - b. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





perempuan (*sahabiyat*). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran perempuan dalam politik sudah dimulai sejak masa awal Islam.

Sejarah Islam mencatat bahwa *shahabiyat* pertama yang menerima dan meyakini Islam adalah Khadijah binti Khuwailid *radhiallohu anha*. Khadijah *radhiallohu anha* bukan hanya meyakini kebenaran Islam, bahkan mengambil peran yang penting dari itu. Beliau adalah orang pertama tempat Nabi Muhammad mengadu ketika dalam kepanikan dan kegelisahan. Beliaulah yang memantapkan hati Nabi Muhammad ﷺ ketika pertama kali menerima wahyu dari Allah ﷻ. Sejumlah riwayat menjelaskan bahwa ketika turunnya wahyu pertama di Gua Hira, Nabi Muhammad ﷺ sangat gelisah dan ketakutan. Lalu Nabi ﷺ menceritakan semua yang dialami di gua itu kepada isterinya. Khadijah *Radhiallohu anha* dengan sangat bijaksana mendengarkan penuturan Nabi ﷺ dan menenangkan hati beliau sambil menyelimuti badannya<sup>109</sup>.

Selain dari Khadijah *Radhiallohu anha*, masih banyak lagi *shahabiyat* yang mengikuti jejaknya dan telah diabadikan dalam sejarah Islam. Mereka di antaranya adalah Ummu Habibah *Radhiallohu anha*, putri Abu Sufyan. Beliau masuk Islam sewaktu ayahnya masih menjadi pimpinan kafir Quraisy yang

<sup>109</sup> Keadaan demikian terjadi berulang kali. Ketika turun wahyu, Nabi terkadang berasa seperti orang sakit, gelisah, gemetar dan berkeringat. Dalam keadaan seperti itu, tiada orang tempat mengadu dan mencari perlindungan kecuali Khadijah *Radhiallohu anha*. Beberapa Hadith secara jelas menggambarkan peranan Khadijah dalam memantapkan hati Nabi dalam proses turunnya wahyu, diantaranya Hadith yang diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim dari Aisyah. Lihat al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Hadith no. 231 dan 233.



disegani. Dia dan suaminya ikut berhijrah ke Habsyah (Ethiopia)<sup>110</sup>. Meskipun suaminya berpindah kepada agama Nasrani, dia tetap dalam agama Islam.

Fathimah binti al-Khattab *Radhiallohu anha*, adik Umar ibn al-Khattab *Radhiallohu anhu*, lebih dahulu masuk Islam dari kakaknya. Bahkan, pada masa itu dia berani menantang Umar bin Khattab *Radhiallohu anhu* yang dikenal sebagai seorang yang garang, ganas dan tidak kenal kompromi. Ummu Sulaim *radhiallohu anha* terlebih dahulu masuk Islam dari suaminya, Abu Thalhah *radhiallohu anhu*. Pada masa itu yang disebutkan bahwa Ummu Sulaim *radhiallohu anha* menerima pinangan Abu Thalhah *Radhiallohu anhu* dengan syarat ia harus masuk Islam. Kedudukan perempuan pada awal masa Islam sangat tinggi, setinggi kedudukan saudara mereka yang laki-laki. Mereka bisa mensyaratkan sesuatu sebagai mahar dalam perkawinannya. Dan semua tindakan dan syarat yang dikemukakan oleh para perempuan tersebut adalah sangat politis.<sup>111</sup>

Selanjutnya adalah peran politis yang dilakukan oleh Zainab binti Muhammad ﷺ, yang memberikan suka dan jaminan kepada suaminya dengan sebuah kalung miliknya, Abul Ash (yang ketika itu ia belum masuk Islam) yang ditawan dalam perang Badar, dan kemudian ia masuk Islam. Demikian juga dengan peran Ummu Hakim binti al-Harits *radhiallohu anha* yang masuk Islam

<sup>110</sup> Terdapat dalam *Shahih al-Bukhari*. Hadis dari Aisyah. hadis nomor 3584.

<sup>111</sup> Sejumlah nama lain adalah Aisyah binti Abu Bakr *radhiallohu anha* isteri Rasulullah ﷺ sendiri, Aminah binti Khalaf, Asma' binti Abu Bakar, Asma' binti Umais, Fathimah binti al-Mujallil, Barakah binti Yasar, Ramlah binti Auf, Ummu Hamalah, Fathimah binti Qais, Sumayyah, dan Hamamah *radhiallohu anhum*. Keputusan para wanita itu masuk Islam sungguh sangat beresiko. Mereka rela disiksa, diboikot, dan diasingkan daripada keluarga mereka sendiri demi mempertahankan keyakinan dan keputusan politik yang mereka ambil. Siti Musdah Mulia dan Anik Farida: 2005.





pada peristiwa *fathu Makkah*. Dan dia meminta izin untuk membawa suaminya (yang belum masuk Islam) Ikrimah bin Abu Jahal *radhiallohu anhu* ke hadapan Rasulullah ﷺ dan kemudian Ikrimah masuk Islam.<sup>112</sup>

Lebih tegas lagi tentang keterlibatan perempuan muslimah yang turut andil dalam perang pada masa Rasulullah ﷺ, diantaranya adalah Ummu Waraqah an-Anshariyah yang meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk ikut perang Badar menjadi perawat tentara yang terluka, namun ia tidak diberikan izin oleh Rasulullah ﷺ, dan memang dalam beberapa riwayat tidak disebutkan keterlibatan sahabiyat yang ikut perang Badar.

Namun dalam perang Uhud disebutkan banyak Sahabiyat yang ikut membantu peperangan (konsumsi dan obat) diantaranya adalah Aisyah dan Ummu Sulaim *radhiallohu anhuma*.<sup>113</sup> Bahkan ada Sahabiyat bernama Ummu Ammarah Nusaibah binti Ka'ab *radhiallohu anha* yang turut berperang dan ia mengalami 12 luka di tubuhnya.<sup>114</sup> Dalam perang Uhud ini juga tampil seorang perempuan yang gagah berani bernama Ummu Aiman *radhiallohu anha* yang ia berada bersama kaum perempuan di barisan belakang ketika ia melihat pasukan muslim yang mundur dari pertempuran, maka ia melemparkan tanah ke wajah

<sup>112</sup> Sulaiman bin Hamd al-Audah, *Peranan Wanita Dalam Dakwah di Masa Rasulullah*, Terj. Qassim Univrsity Saudi Arabiya, hal. 32-34.

<sup>113</sup> Bukhari, bab *Ghawatu Uhud*, hadist no. 4071.

<sup>114</sup> Imam Adz-Zdhabi meriwayatkan bahwa Ummu Ammarah Nusaibah binti Ka'ab *radhiallohu anha* ikut terlibat dalam perang Uhud, Hudaibiyah, perang Hunain, dan perang Yamamah, ia telah berjuang dengan semangat yang begitu tinggi hingga tanganya terpotong, adz-Zdhabi, *Siyar A'lam an-Nubala*, juz 2, hal. 278

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
2. Dilarang mengutipkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



mereka, ia berkata: “Jika kamu tidak sanggup berperang, ini ambillah alat teun, bertenunlah denganya, dan berikan pedangmu kepadaku”.

Masih banyak lagi peran politik yang diberikan oleh perempuan pada masa Rasulullah ﷺ dan para Sahabat *radhiallohu anhum*, termasuk peran dan motivasi politik dakwah yang diberikan oleh istri beliau Ummu Salamah *radhiallohu anha* dalam peristiwa yang terjadi pada Hudaibiyah.<sup>115</sup> Demikianlah telah jelas bagi kita bagaimana peran dan kedudukan yang telah dilakukan oleh para muslimah pada masa Rasulullah ﷺ dan para Sahabat *radhaillohu anhum*.

Kebijakan atau keberanian untuk meninggalkan keyakinan yang dimiliki turun temurun dan kental adatnya kemudian menerima Islam sebagai agama dan jalan hidup merupakan tindakan yang sangat berani. Dan ini tentunya lahir akibat keberanian degan dorongan kekuatan (iman) yang luar biasa. Fakta sejarah membuktikan bahwa perempuan pada awal Islam telah menunjukkan kualitas dirinya yang kuat, tegar, dan penuh percaya diri. Itulah sesungguhnya kualitas maskulin yang dianggap tidak patut dimiliki seorang perempuan.<sup>116</sup>

<sup>115</sup> Ibnu Hajar al-Asqolani, *op.cit*, Juz. 5, hal. 347.

<sup>116</sup> Dalam beberapa masa kepemimpinan dinasti-dinasti Islam, dikenal bebera pemimpin perempuan terkenal, antara lain adalah: *Pertama*, Al-Malika al-Hurra Arwa al-Sulayhi binti Ahmad. Dalam kepemimpinan kerajaan Islam di Yaman pada suatu masa pernah dipimpin oleh seorang ratu yang bernama Al-Malika al-Hurra Arwa al-Sulayhi binti Ahmad. Dia adalah seorang pemimpin yang hebat, cerdas dan mempunyai jiwa kepemimpinan pada masanya. Dia adalah seorang Ratu Islam di kerajaan Yaman. Dalam masa kepemimpinannya dia sangat dikagumi dan punya pengaruh yang kuat dalam perkembangan Islam pada masa *khalifah Fatimiyah*. Dia banyak disebut dalam khotbah jum'at kala itu dan menjadi wanita pertama Islam yang mendapatkan pangkat tertinggi dalam masa khalifah fatimiyah. *Kedua*, Shajar al-Durr pada awalnya dia adalah seorang budak biasa yang diduga berasal dari turki. Namun kemudian dia dinikahi oleh seorang sultan dari Ayyubiyah bernama sultan al-Salih Ayyub. Sepeninggal suaminya dia kemudian menjadi ratu. Dalam kepemimpinannya dia sempat terlibat politik dan peperangan pada perang salib dan berhasil menangkap Raja Louis IX dari Perancis. Dalam masa kepemimpinannya dia dikenal sebagai seorang ratu yang pintar dan sering disebut dalam khutbah jum'at. Bahkan





## 2. Keterlibatan Perempuan dalam politik era Modern

Perjuangan perempuan Islam dalam menentukan politik bernegara telah memainkan peran yang sangat penting dalam sebuah negara. Perjuangan politik mereka senantiasa dimulai dari keluarga mereka sendiri, masyarakat sampailah pada perjuangan menjadi, anggota partai, anggota parlemen dan bahkan kepala negara sekalipun. Ide-ide politik perempuan yang penuh dengan tantangan dan halangan dari laki-laki senantiasa mereka hadapi. Pemikiran penuh pembaharuan ini tidak jarang melahirkan tokoh-tokoh penting dalam Islam di berbagai negara (yang mayoritas) Islam.

Di dunia Arab, khususnya di Mesir, masalah hubungan gender ini menjadi bagian dari problema-problema sentral (*al-isykalyât al-markaziyah*) dari pergolakan pemikiran Mesir. Kita mengenal Huda Sya'rawi, Zaenab Fawwaz, Nawwal Sa'dawi, May Ziyadah, Aisha Taymoriah. Mereka adalah orang-orang yang aktif bersuara mengenai hak-hak perempuan, dan melakukan unjukrasa. Namun yang perlu dicatat, yang menciptakan *mainstream* dan aksi-aksi kaum perempuan yang paling utama di Mesir adalah Qasim Amin<sup>117</sup>.

namanya dicetak dalam koin mata uang. Namun sebagai seorang wanita terjadi mulai digunjingkan karena masalah (gender) wanita sebagai pemimpin dalam Islam. Karena masalah gender tersebut kemudian dia memutuskan untuk menikah dengan seorang komandan bernama al-Din Aybak. Suaminya memegang tahta namun Shajar tetap memegang kendali kekuasaan.

Qasim Amien, digelar sebagai bapak "Feminisme" Arab. Namanya dikenang sebagai pejuang kebebasan perempuan dari segala bentuk diskriminasi. Dan pemikirannya banyak mempengaruhi pergerakan feminisme yang datang setelah zamannya.

Qasim Amien, dilahirkan di sebuah desa di daerah Mesir Beliau lahir pada awal bulan Desember tahun 1863 M. Beliau memperoleh gelar *licence* (ijazah) dari Fakultas Hukum dan Administrasi dari sebuah akademi. Pada masa itu, ia mulai kenal dengan Jamaluddin Al-Afghani dan aliran pemikirannya yang berkembang di Mesir. Tahun 1894, Qasim Amin menikah dengan seorang gadis berdarah Turki, Zaenab Amien Taufiq. Dan karya pertamanya lahir, "*Al-Mashriyyun*" (Les Egyptiens) dengan menggunakan bahasa Prancis. Buku ini adalah *counter* terhadap tulisan seorang tokoh Prancis, Duc D'harcouri, yang mengecam realitas sosio-kultural



Di Indonesia sendiri banyak perempuan yang berjuang dalam memperjuangkan hak-hak kaum perempuan, maupun dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Sejarah Indonesia telah mencatitkan tinta emas perjuangan kemerdekaan Indonesia, antara lain; Cut Nyak Dien, Cut Meutia, R.A. Kartini, Dr. Rasuna Said, Herlina, Cristina Marta Tiahahu dan banyak lagi yang lain.

Sedangkan perjuangan perempuan sesudah kemerdekaan Indonesia, diantaranya adalah para perempuan yang berjuang memperoleh hak-hak perempuan baik di legislatif dan eksekutif maupun yudikatif. Di antaranya seperti mantan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Menteri Sosial yang sekarang menjadi Gubernur Jawa Timur, Khafifah Indar Parawansa, Risma Haryani Walikota Surabaya, Ratu Atut gubernur Banten dan lain sebagainya. Kehadiran mereka dalam keterlibatan politik praktis memperlihatkan bahwa perempuan Indonesia sudah mendapatkan hak dan kedudukannya dalam politik negara.

Para perempuan Indonesia yang aktif dalam kegiatan sosial politik antara lain seperti, Aisyah Amini dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Marwah Daud Ibrahim; dari Partai Golkar, almh. Prof. Dr. Zakiyah Derajat; seorang ulama perempuan di Indonesia, pemikir liberal dalam masalah perempuan atau gender Dr. Musdah Mulia, sampailah sampai kepada tokoh perempuan nasionalis Indonesia, Megawati Soekarno Putri yang menjadi presiden perempuan pertama

---

terhadap tulisan seorang tokoh Prancis, Duc D'harcouri, yang mengecam realitas sosio-kultural masyarakat Mesir. Karya Qasim Amin yang menjadi *magnum opus*-nya, yaitu, "*Tahrir al-Mar'ah*" (Pembebasan Perempuan) terbit pada tahun 1899 dan "*Al-Mar'ah Al-Jadidah*" (Perempuan Modern) yang terbit tahun 1900. Iqbal Barakah, *al-Mar'ah al-Muslimah fi Shirâ' al-Tharbûsh wa al-Qab'ah*, Kairo: Maktabah Usrah, 2000, hal. 205.

1. Diaranting mengutip sebagian atau seluruh karya tulis tanpa menyebutkan sumber.
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





dalam sejarah Indonesia. Dan banyak lagi perempuan Indonesia yang berkarir dalam perkembangan bangsa khususnya untuk perjuangan bagi kaum perempuan itu sendiri.<sup>118</sup>

### E. Perempuan dan Legislatif

Suatu kenyataan bahwa selama 72 tahun Indonesia merdeka dan selama pelaksanaan Pemilu, perwakilan dan keberadaan perempuan di lembaga-lembaga legislatif dan partai-partai politik masih sangat kecil. Bahkan pada Pemilu tahun 1999 cenderung menurun. Demikian juga di lembaga eksekutif dan yudikatif, perempuan lebih banyak berkutat sebagai pegawai dan asisten dalam suatu jabatan atau pekerjaan. Dalam kehidupan bermasyarakat dan keluarga, kedudukan perempuan-pun ter-marginalkan atau bahkan terabaikan. Tegasnya perempuan merupakan *silent majority* dalam struktur politik kekuasaan dan proses pembuatan kebijakan, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat maupun negara.

Menjadi anggota Legislatif<sup>119</sup> merupakan capaian mobilitas politik yang tidak sederhana dan tidak mudah. Perlu perjuangan dan pengorbanan baik materi maupun non-materi, tidak terkecuali juga bagi perempuan. Di era reformasi,

<sup>118</sup> Demikian juga dengan tokoh perempuan yang aktif dalam berbagai bidang khususnya dalam bidang sosial politik yang ada di bumi Melayu Riau, baik yang berkiprah secara nasional maupun di daerah. Perempuan Riau yang berkiprah secara nasional pada umumnya mereka yang menjadi anggota legislatif, yaitu anggota DPD RI utusan Riau, yaitu Dr. Maimanah Umar, Intsiawati Ayus dan Rosti Uli Purba. Sedangkan dalam kancah politik daerah kita mengetahui sosok Septina Primawati Rusli yang menjabat ketua DPRD Riau, Rosnaniar mantan anggota DPR RI, Eva Yuliana Jefry ketua Partai Demokrat Kampar dan lain sebagainya. Dikutip dari berbagai sumber.

<sup>119</sup> Seperti diketahui bahwa berbagai tugas dan fungsi anggota legislatif dalam sistem demokrasi modern, antara lain mempunyai tugas dan fungsi sebagai lembaga yang membentuk Undang-Undang, membahas rancangan belanja daerah/negara, menjalankan fungsi legislasi, anggaran dan pengawasan terhadap pemerintahan. Hal ini telah dijelaskan dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Pasal 23 ayat 1, 2 dan 3. Serta dalam Undang-Undang Nomor 8 tahun 2012 tentang Pemilu anggota DPR.





perempuan menyusun langkah strategis dan matang untuk dapat memperoleh suara yang cukup untuk dapat duduk di legislatif. Perjuangan untuk memperoleh kesetaraan dan kesempatan yang sama dengan laki-laki, atau paling tidak memastikan mereka bahwa pengelolaan dan distribusi kekuasaan tidak berpusat dan bersandar hanya kepada laki-laki semata.<sup>120</sup>

Satu hal yang menggembirakan bagi perempuan Indonesia saat ini, adalah dengan ditetapkannya kuota 30 persen perwakilan perempuan dalam Undang-undang tentang Pemilu yang telah disahkan 18 Februari 2003. Meski sebahagian pihak menganggap hal itu hanya sebagai sebuah *lips service* laki-laki, tetapi hal itu tetap membuka peluang atau kesempatan bagi kaum perempuan untuk lebih melibatkan diri dalam politik praktis.<sup>121</sup>

<sup>120</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Gadis Arivia, ketua Yayasan Jurnal Perempuan, menyampaikan bahwa kehadiran perempuan sebagai anggota legislatif, lebih merupakan kegiatan sampingan, yang sejak awal tidak dipandang sebagai karir yang diinginkan apalagi menjadi seorang politisi. Namun pada umumnya karena faktor kedudukan dalam partai politik karena adanya hubungan primordial, seperti hubungan suami istri, anak keturunan, keluarga, teman dan satu daerah. Dan stigma yang berkembang menunjukkan seolah-olah kehadiran perempuan dianggap sebagai hadiah dan bukan perjuangan politisi tulen.

Bukan hanya itu, karena idealnya perempuan di parlemen pun harus mampu menciptakan politik yang lebih demokratis dan tidak adanya diskriminasi terhadap perempuan. Setidaknya, melukiskan betapa berlikunya perjuangan kaum perempuan saat ini yang dilakukan dengan gerakan oleh kaum perempuan yang menjelma sebagai sebuah gerakan yang besar, lintas antara berbagai sektor, lintas budaya dan merentasi sempadan teritorial negara. Walaubagaimanapun dengan latarbelakang pengetahuan yang masih kurang, namun dengan nilai dasar yang tengah diperjuangkan begitu besar. (Gadis Arivia; *Perjuangan Perempuan Sepanjang Masa: Dari Angkat Bedil Sampai Merambah Dunia Web* dalam Jurnal perempuan online. [www.yjp.or.id/yjp-upload/perspektif-pe3.htm](http://www.yjp.or.id/yjp-upload/perspektif-pe3.htm))

<sup>121</sup> Namun setelah UU No 12 tahun 2003 tentang Pemilu khususnya pasal 65 ayat 1 disahkan, maka perempuan menyambut peluang tersebut. Peningkatan agenda gerakan politik perempuan, meskipun pada masa yang sama masih menyisakan persoalan mendasar, yaitu sulitnya memadukan solidaritas antara kepentingan perempuan secara bersama-sama dan menyeluruh dengan kesempatan politik yang diberikan. Dalam beberapa hal, kritik sering disampaikan oleh berbagai kalangan yang tidak menyetujui bahwa kuota 30 % adalah kecurigaan terhadap adanya misi-misi politis yang dibawa oleh elit perempuan tertentu. Sehingga, ketika sadar kuota itu terpenuhi, apakah ada jaminan bahwa perempuan bisa mewakili dan menyuarakan kepentingan mereka sampai pada tingkat yang paling bawah (*grass root*)?





Melihat kembali hasil Pemilu Indonesia tahun 2004, 2009 dan 2014 dapat diketahui bahwa kuota 30% perempuan di partai politik dan di legislatif menunjukkan gambaran yang cukup mengembirakan terhadap peningkatan keterlibatan dan keterwakilan perempuan. Ini menunjukkan bahwa peran dan perjuangan politik kaum perempuan mulai menampakkan hasil. Walaupun hasil Pemilu belum berbanding lurus dengan jumlah pemilih perempuan.

Peluang dalam memperoleh hasil yang lebih baik pada Pemilu di masa depan harus terus diperjuangkan. Untuk itu, pemberdayaan perempuan dalam bidang politik, khususnya yang berkaitan dengan persamaan hak politik antara laki-laki dan perempuan, seperti: hak memilih dan untuk dipilih serta terlibat langsung dalam setiap kegiatan politik. Kemudian tanggungjawab publik kaum perempuan sebagai warga negara perlu dipersiapkan dan ditingkatkan. Hal ini supaya perempuan senantiasa diterima dalam politik praktis, tentunya perlu pengakuan dan dukungan dari masyarakat dan lingkungan sosial. Ini mencerminkan suatu keadaan satu masyarakat yang berperadaban dan berkembang. Sekali lagi ini tentu saja berkaitan dengan perubahan budaya patriarki yang selama ini berkembang di masyarakat khususnya di Indonesia.

Menurut Islam, sebagai tanggungjawab sosial dan politik keterlibatan perempuan menjadi anggota parlemen secara umum dibolehkan. Namun keterlibatan tersebut tidak serta merta menyebabkan perempuan untuk mengikuti semua proses dalam politik. Ada batasan-batasan dalam Islam yang tidak boleh dilanggar, seperti perempuan banyak atau sering keluar rumah, melalaikan tugas dan kewajibannya dalam keluarga, larangan terjadinya campubaur (*ikhtilat*) antara

1. Hak Cipta Ditangguhkan oleh UIN Suska Riau
  - a. Dianggap mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
  - b. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
2. Dianggap mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



perempuan dengan laki-laki yang bukan muhram, *tabarruj*, *khalwat* dan lain sebagainya.

Hal ini bukan saja dalam keterlibatan dalam politik semata, tetapi semua karir dan pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan harus memperhatikan nilai dan norma Islam sebagai pegangan. Demikian juga tugas dan tanggungjawab perempuan dalam keluarga tidak boleh dilalaikan apalagi dihilangkan, karena karir dan pengabdian asal bagi perempuan dalam Islam adalah dalam rumah tangganya.

#### **F. Keterlibatan Perempuan Indonesia dalam Politik menurut Islam**

Meningkatkan jumlah perempuan di dunia politik merupakan isu yang banyak diperdebatkan setiap pelaksanaan Pemilu. Berbagai kalangan baik dari aktivis politik, tokoh perempuan, kalangan akademik dan LSM hampir sepakat tentang perlunya meningkatkan partisipasi dan keterwakilan perempuan dalam politik di Indonesia.

Berjalan atau tidaknya suatu demokrasi bisa dilihat dari tinggi rendahnya keterlibatan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Keterlibatan yang dihasilkan mempunyai pengaruh yang sangat besar terutama dalam setiap pelaksanaan Pemilu. Selanjutnya tujuan yang ingin dicapai oleh peserta Pemilu adalah meraih suara sebanyak mungkin yang pada akhirnya akan menguasai mayoritas membuat kebijakan pemerintah. Tingginya partisipasi masyarakat dalam pesta demokrasi tersebut bisa dikatakan bahwa proses demokratisasi telah berjalan sebagaimana mestinya.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Gambaran keterlibatan dan partisipasi perempuan dalam politik pada beberapa pelaksanaan Pemilu terakhir memperlihatkan;

- a. Bahwa perwakilan politik perempuan di legislatif secara umum persentasenya masih rendah.
- b. Bahwa pengaruh budaya dari pandangan awam masyarakat tentang *maskulitas* dunia politik yang seolah-olah menyatakan bahwa politik adalah dunia yang tidak begitu familiar bagi perempuan.
- c. Perlu adanya usaha oleh berbagai kalangan dan lembaga baik pemerintah maupun non-pemerintah meng-kampanyekan peningkatan partisipasi dan perwakilan perempuan dalam politik secara aktif.
- d. Mendorong adanya kesadaran politik dan kesetaraan hak terhadap peningkatan sumber daya perempuan dan partisipasinya dalam politik.

Dalam pandangan sistem demokrasi, keterlibatan politik perempuan di lembaga-lembaga tinggi negara (Indonesia), secara umum belum menunjukkan hasil yang signifikan jika tingkat tersebut dibandingkan dengan jumlah keterwakilan dan *bargaining* politik kepentingan perempuan di lembaga-lembaga tersebut. Artinya jumlah pemilih perempuan tidak berbanding lurus dengan jumlah perempuan yang duduk di lembaga-lembaga tinggi negara tersebut. Fenomena ini secara konvensional belumlah mencukupi dan tidak mencerminkan sebuah negara yang demokratis.

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Tabel 1  
Daftar Pemilih Tetap Tahun 2018

PEMILIH TETAP	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
152.058.452	75.976.293	76.082.159

Sumber: [www.kpu.go.id](http://www.kpu.go.id)

Tabel 2  
Jumlah Keterwakilan Perempuan di Legislatif

LEMBAGA	LAKI- LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
DPR RI	463 (82,7 %)	97 (17,3 %)	560
DPD RI	98 (74,2%)	34 (25,8 %)	132
DPRD (33) Provinsi	1.779 (84,5 %)	335 (15,5 %)	2.114
DPRD (403) Kabupaten/Kota	12.360 (85,8 %)	2.406 (14,2 %)	14.766

Sumber: [www.kpu.go.id](http://www.kpu.go.id)

Berbagai bentuk partisipasi dan keterlibatan politik langsung perempuan di Indonesia secara umum mereka berkarir di lembaga pemerintah maupun non pemerintah. Seperti; Menteri kabinet, kepala daerah, menjadi pengurus dan anggota LSM, pengurus dan anggota partai, mengikuti kampanye, sebagai Caleg, anggota legislatif, pakar politik, pejabat pemerintah dan lain sebagainya. Bentuk-bentuk keterlibatan dan partisipasi politik perempuan tersebut menandakan bahwa dalam politik demokrasi tidak lagi membedakan peran dan atau telah diberikan ruang gerak yang sama antara laki-laki dengan perempuan.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Pergerakan perempuan dalam keterlibatan politik ini di kalangan ulama menjadi sebuah permasalahan dan bahkan akan selalu menjadi perdebatan di antara mereka. Berbagai pendapat Ulama telah dikemukakan sebelumnya menunjukkan bahwa permasalahan tentang keterlibatan perempuan dalam politik bukan persoalan mudah. Dalam Islam memberikan kebebasan yang sama antara laki-laki dengan perempuan dalam politik akan menimbulkan permasalahan yang sudah diwanti-wanti sebelumnya Allah ﷻ dan Rasul-Nya.

Perempuan dengan kodrat dan nalurinya yang berbeda dengan laki-laki telah ditentukan batas-batas yang tidak boleh dilanggar, antara lain seperti: terjadinya *ikhtilat*, *tabarruj*, *khalwat*, keluar rumah tanpa *mahrom* dan melemahkan tanggungjawab dalam rumah tangga serta lain sebagainya.

Keterlibatan perempuan secara umum dalam politik sudah menjadi pemandangan yang biasa dalam negara demokrasi. Namun, permasalahan yang muncul disini adalah bagaimana keterlibatan perempuan dalam politik tersebut jika dilakukan oleh perempuan yang mempunyai status sebagai seorang istri? Tentunya ini mempunyai kaitan dan konsekensi terhadap peranan dan kewajiban yang dimilikinya dalam keluarga.

Seorang perempuan setelah menikah, secara otomatis terikat dengan hak dan kewajiban yang melekat pada dirinya sebagai seorang istri. Hak dan kewajiban tersebut merupakan usaha untuk mewujudkan tujuan dari pernikahan itu sendiri, yaitu mencapai kehidupan keluarga yang penuh dengan ketenangan, cinta dan kasih sayang.

1. Dilarang menyalin atau menjiplak sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumbernya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Ketika seorang istri melaksanakan pekerjaannya di luar rumah seperti berpolitik, segala kemudahan yang terjadi tidak hanya sekedar bagaimana ia bisa menghindari terjadinya *ikhtilath*, *khalwat*, *tabarruj* atau perilaku menyimpang lainnya. Namun, yang penting adalah istri harus mampu melaksanakan peran terhadap hak dan kewajibannya dalam keluarga. Dan ini bertujuan untuk menjaga dan memelihara kehormatan dan kemuliaan diri, suami, harta, agama dan keluarganya.

Fenomena keterlibatan perempuan sebagai seorang istri dalam berpolitik memperlihatkan bahwa rutinitas kegiatan yang dilaksanakan tersebut secara langsung maupun tidak akan mengganggu atau bahkan dapat merusak ketuhanan kehidupan dalam rumah tangga, terjadinya fitnah bagi diri dan keluarga, kecemburuan berujung sakit hati, marah, kecewa dan bahkan dapat menimbulkan kehancuran rumah tangga yang berakhir dengan perceraian.

Keterlibatan perempuan sebagai seorang istri dalam berpolitik untuk memperjuangkan aspirasi dan kepentingannya tidak boleh menimbulkan mudarat yang notabene kerusakannya lebih lebih besar<sup>122</sup> (walaupun dalam

<sup>122</sup> Dalam hal ini penulis menggunakan prinsip utama dalam fiqh yang berbunyi: “ذَرُّهُ الْمَفَاسِدِ أَوْلَى مِنْ جَلْبِ الْمَصَالِحِ” “Menghilangkan kemudharatan itu lebih didahulukan daripada Mengambil sebuah kemaslahatan.” Maksudnya adalah; jika berpolitik oleh perempuan bertujuan untuk perjuangan nasib mereka kearah yang lebih baik, atau mereka (perempuan) melihat bahwa pemerintahan yang ada tidak berjalan dengan semestinya, kepentingan rakyat terpinggirkan, korupsi semakin merajalela, persatuan di antara warga negara terabaikan, hilangnya keadilan dalam masyarakat, Intinya adalah jika sebuah pemerintahan tidak lagi berjalan sebagai pelindung kepentingan rakyat (ummah), maka merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan untuk memperbaikinya, yaitu dengan terlibat langsung dalam pemerintahan. Sedangkan yang dimaksudkan dengan menjaga kemaslahatan adalah jika perempuan turut serta dalam politik akan menimbulkan berbagai fitnah bagi keluarga dan agamanya, maka partisipasi langsung perempuan dalam hal ini adalah tidak dianjurkan.





demokrasi dianggap biasa). Keterlibatan perempuan dalam politik praktis kalau dilihat dari tujuan untuk mendapatkan jaminan hak dan kepentingan khusus kaum perempuan, yang umumnya sudah diberikan oleh negara. Bahkan sudah banyak lahir aturan dan Undang Undang atau bahkan lembaga yang berkaitan dengan adanya jaminan hak dan perlindungan bagi kaum perempuan.

Konteks kehidupan keluarga dalam Islam, seorang istri dan anggota keluarga lainnya harus dijaga dan diberikan hak serta kewajibannya. Artinya masing-masing anggota keluarga khususnya suami istri harus saling menjaga dan saling memahami antara hak dan kewajibannya. Seorang suami atau kepala keluarga harus merasa “cemburu” jika ada perempuan mereka melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Adanya kepedulian untuk senantiasa menjaga diri dan keluarga dari berbuat dosa kepada Allah تعالى. Dan wilayah yang mudah bagi suami untuk menjaga perempuan mereka adalah rumahnya. Firman Allah تعالى:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿١﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

1. Hak-hak perempuan dalam Islam
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6)<sup>123</sup>

Peneliti berpendapat bahwa keterlibatan perempuan sebagai seorang istri dalam berpolitik tidak berdasarkan hukum Islam. Praktek politik memperlihatkan bahwa Islam sebagai alat dan komoditas dalam mencapai kepentingan dan tujuan politik semata. Berpolitik secara Islami tentunya mempunyai kaitan dengan ilmu, iman dan kemampuan yang dimiliki oleh seorang perempuan dalam berpolitik, terlebih lagi melaksanakan peran terhadap hak dan kewajibannya dalam keluarga.

Islam menetapkan seperangkat aturan dan nilai dalam rangka menjaga kemaslahatan dan kebaikan perempuan muslimah, rumah tangga, masyarakat maupun agamanya. Seandainya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, nasib dan hak kaum perempuan tidak diperhatikan sebagaimana mestinya dan pada akhirnya mendorong mereka untuk terlibat langsung, maka hal ini dibolehkan. Sebaliknya, jika aspirasi, hak dan kepentingan perempuan telah dijamin dan diberikan oleh negara, maka keterlibatan perempuan khususnya bagi perempuan sebagai seorang istri, maka keterlibatan ini belum mendesak untuk digeluti.

<sup>123</sup> Imam al-Hafizh Ibnu Katsir *Rahimahullah* menjelaskan bahwa “menjaga semua orang untuk senantiasa melaksanakan yang makruf dan mencegah terjadinya yang munkar. Bertakwalah kamu kepada Allah dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk bertakwa kepada Allah. Qatadah mengatakan bahwa engkau perintahkan mereka untuk taat kepada Allah dan engkau cegah mereka dari perbuatan durhaka terhadapNya. Dan hendaklah engkau tegakkan terhadap mereka perintah Allah dan engkau anjurkan mereka untuk mengerjakannya serta engkau bantu mereka untuk mengamalkannya. Dan apabila engkau melihat di kalangan mereka terdapat suatu perbuatan maksiat terhadap Allah, maka engkau harus cegah mereka darinya dan engkau larang mereka melakukannya. Hal yang sama telah dikatakan oleh Ad-Dahhak dan Muqatil, bahwa sudah merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim mengajarkan kepada keluarganya—baik dari kalangan kerabatnya ataupun budak-budaknya — hal-hal yang difardukan oleh Allah dan mengajarkan kepada mereka hal-hal yang dilarang oleh Allah yang harus mereka jauhi. Ibnu Katsir, *op.cit*, hal.





### BAB III

## HAK DAN KEWAJIBAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA

### A. Tujuan Pernikahan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sudah menjadi *sunnatulah*, bahwa Allah تعالى menciptakan segala sesuatu

itu dengan berpasang-pasangan. Demikian juga dengan manusia, Allah تعالى menciptakannya dari jenis laki-laki dan perempuan. Namun berpasangannya manusia tidak secara mutlak mereka untuk saling bekerjasama, nasehat-menasehati, membangun rumah tangga, melahirkan keturunan dan lain sebagainya tanpa adanya sebuah ikatan yang menghalalkan hubungannya, yaitu pernikahan.

Penikahan<sup>124</sup> adalah Sunnah para Nabi dan Rasul, beserta orang-orang yang meneladani petunjuk mereka, dari generasi awal hingga generasi terakhir. Pernikahan juga merupakan Sunnah kauniyyah yang dibutuhkan oleh manusia. Bahkan, kebutuhan manusia pada pernikahan sangatlah mendesak. Pernikahan merupakan azas terbentuknya sebuah keluarga, masyarakat dan kelestarian mereka. Dengan pernikahan, jiwa-jiwa menjadi tenang, saling berpasangan,

<sup>124</sup> Pernikahan pada zaman (masyarakat) jahiliyyah ada empat macam: *Pertama*, pernikahan bendera yaitu seorang perempuan yang menancapkan bendera di depan pintu rumahnya agar orang-orang yang lewat mengetahui bahwa ia seorang pelacur, lalu mereka mendatangnya. *Kedua*, beberapa orang dari kabilah tertentu atau daerah tertentu sepakat untuk menyetubuhi perempuan, yang mana dia tidak disetubuhi oleh selain mereka. Apabila ia melahirkan anak, maka anak tersebut dinasabkan kepada orang yang paling mirip dengan anak tersebut. *Ketiga*, nikah istikhar yaitu seorang wanita yang ingin memiliki anak bangsawan merelakan dirinya disetubuhi oleh beberapa bangsawan kabilah agar anaknya menjadi salah seorang dari mereka (bangsawan). Dan *ke-empat*, Nikah yang sah yaitu pernikahan yang disabdakan nabi ﷺ: .... Aku dilahirkan dari pernikahan (yang sah), bukan perzinahan" dikutip dalam buku Imam Nawawi, *Al-Majmu' Sarh al-Muhazzab*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah, 2011, ed.2, hal. 19.



2. Dianggap mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tabi'at yang saling bersatu, dan populasi manusia yang bertambah, serta lahirnya generasi penerus. Oleh karena itu, Islam sangat menganjurkan pernikahan.

*Nikah* secara bahasa bermakna mengumpulkan, atau sebuah pengibaratan akan sebuah hubungan intim dan akad sekaligus, yang di dalam syari'at dikenal dengan akad<sup>125</sup> nikah. Sedangkan secara syariat berarti sebuah akad yang mengandung pembolehan bersenang-senang dengan perempuan, dengan berhubungan intim, menyentuh, mencium, memeluk dan sebagainya, jika perempuan tersebut bukan termasuk mahrom dari segi nasab, sesusuan dan keluarga<sup>126</sup>. Pernikahan adalah akad yang menghalalkan pasangan laki-laki (suami) dan Istri (perempuan) untuk saling menikmati satu sama lainnya.<sup>127</sup>

Hubungan pernikahan akan membentuk keluarga yang di dalamnya mempunyai banyak makna dan tujuan. Keluarga<sup>128</sup> merupakan bagian terkecil

<sup>125</sup> Kemurnian akad sangat dijaga oleh Islam. Allah mewajibkan kita untuk menunaikan akad-akad itu dan banyak ayat serta *hadist* yang menerangkan tentang demikian. Oleh karen akad-akad itu mempunyai nilai yang begitu besar, maka para *fuqaha* telah memberikan perhatian penuh dan membatasi lafal-lafal akad hingga dapatlah diketahui dengan pasti makna yang dikehendaki dalam susunan lafal akad, sebagaimana mereka memperhatikan syarat-syarat yang menimbulkan kepercayaan, bahwa akad itu merupakan kepercayaan, bahwa akad itu merupakan kenyataan dari *iradah* yang sempurna kemerdekaannya dan sempurna pula *syu'ur* terhadap dirinya. Maka segala yang mempengaruhi kemerdekaan *iradah*, baik dari dalam maupun dari luar, yang merupakan tabiat, maupun yang akan terjadi, mempengaruhi sahnya akad. Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *op.cit*, hal 87-88.

<sup>126</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqhul Islam wa adillatuhu*, Damaskus: Darul Fikr, 1428 H/ 2007, jilid 9, cet. Ke- 10, hal. 47.

<sup>127</sup> Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim*, Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, cet. VI, 1419 H, hal.

<sup>128</sup> Keluarga dapat diartikan sebagai kelompok sosial yang merupakan produk dari adanya ikatan-ikatan kekerabatan yang mengikat satu individu dengan yang lainnya. Dengan pengertian ini keluarga berarti merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat. Keluarga dapat diklasifikasikan dalam dua kategori, yaitu keluarga luas atau keluarga besar yang disebut dengan *al-'ailah*, dan keluarga inti atau keluarga kecil yang disebut dengan istilah *al-usrah*. *Al-'ailah* dimaknai sebagai lembaga tempat hidup bersama dengan situasi yang berbeda-beda, tapi di bawah satu formasi keluarga, yang di dalamnya terbentuk sebuah ikatan bersama. Sedangkan *al-usrah* adalah kelompok sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum menikah (Suriyadi, *Keluarga Dalam Perspektif Islam*, <http://suriyadiisur.blogspot.co.id/2014/01/makalah-keluarga-dalam-perspektif-islam.html>).





HaCipta dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang menjiplak atau menyalin sebagian atau seluruhnya tanpa izin UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© UIN Suska Riau  
 dalam suatu masyarakat, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Meskipun demikian ada juga keluarga yang hanya terdiri dari suami dan istri. Islam mensyariatkan menikah (membentuk keluarga) adalah untuk tujuan yang mulia, di antaranya:<sup>129</sup>

1. Untuk memenuhi tuntutan naluri manusia yang azasi

Pernikahan adalah bagian dari fitrah manusia, yaitu laki-laki membutuhkan perempuan dan begitu pula sebaliknya. Allah تعالى berfirman:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ  
 مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ  
 مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ ﴿١٤﴾

“Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, yaitu: Perempuan-perempuan, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga) (Q.S Ali ‘Imran [3]: 14)<sup>130</sup>

Menurut Syaikh Imad Zaki al-Barudi,<sup>131</sup> ayat ini menyebutkan tentang sebuah keindahan yang Allah تعالى anugerahkan kepada manusia, dan menjadikan yang paling puncak dari keindahan-keindahan itu adalah perempuan. Allah تعالى

<sup>129</sup> Abdul ‘Aziz bin ‘Abdillah bin Baaz, Muhammad Nashiruddin al-Bani, Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Azzawaaju al-Islamiyyu as-sa'id*, terj. Panduan Keluarga Sakinah, Bogor: Media Tarbiyah, 2016, hal 22-26.

<sup>130</sup> Tim Syamil al-Qur'an, *op.cit.* hal.51.

<sup>131</sup> Imad Zaki al-Barudi, *Tafsir al-Qur'an Al-'Azhim li An-Nisa'*, Terj. *Tafsir Wanita*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar: 2008, hal. 210.



Rasulullah ﷺ bersabda; diriwayatkan dari Usamah Bin Zaid. Beliau bersabda,

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضُرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

*"Aku tidak meninggalkan satu fitnah pun yang lebih membahayakan para lelaki selain fitnah wanita."*<sup>132</sup>

Fitnah perempuan itu jauh lebih berbahaya dari semua fitnah (ujian) lain yang ada. Dikatakan; Dalam diri perempuan itu ada dua fitnah, sedangkan dalam diri anak-anak itu ada satu fitnah. Fitnah pertama adalah sesuatu yang mengakibatkan pada putusya hubungan tali silaturrahim. Sebab banyak dari perempuan yang memiliki ambisi untuk tidak dibagi kasih sayang dan perhatiannya, termasuk kepada ibu dan saudara-saudari dari suaminya. Sedangkan yang kedua adalah laki-laki akan dicoba dengan pengumpulan harta, baik yang halal (atau yang haram sekalipun) demi menuruti keinginan dan permintaan istri.

<sup>132</sup>HR. Bukhari: 5096 dan Muslim: 2740. Hadis ini tidak berlebihan. Karena fakta memang telah membuktikan. Meskipun wanita diciptakan dengan kondisi akal yang lemah, namun betapa banyak lelaki yang cerdas, kuat gagah perkasa, dibuat lemah tunduk di bawahnya. Meskipun para wanita diciptakan dengan keterbatasannya, namun betapa banyak para penguasa jatuh tersungkur dalam jeratnya. Meskipun wanita dicipta dengan keterbatasan agama, namun betapa banyak ahli ibadah yang dibuat lalai dari Tuhan.

Tidak sedikit seorang miliader kaya raya nekad berbuat korupsi demi istri tercinta. Tidak jarang darah tertumpah, pedang terhunus, karena wanita. Betapa banyak orang waras dengan akal yang sempurna menjadi gila gara-gara wanita. Bahkan sering kita jumpai seorang laki-laki rela bunuh diri demi wanita. Atau yang lebih parah dari itu semua entah berapa orang mukmin yang mendadak berubah menjadi kafir gara-gara wanita. Pantaslah jika Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* mengatakan fitnah wanita adalah fitnah yang luar biasa.

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Selanjutnya imam al-Sa'di mengatakan<sup>133</sup>; Para ulama menjelaskan, takala Allah تعالى menjadikan dunia terlihat indah di mata manusia, ditambah dengan berbagai aksesorisnya yang memikat, mulailah jiwa dan hati condong kepadanya. Dari sini manusia terbagi menjadi dua kubu sesuai dengan pilihannya. Sebagian orang menjadikan seluruh anugerah tersebut sebagai tujuan hidupnya. Seluruh pikiran dan tenaga dikerahkan demi meraihnya, hal itu sampai memalingkan mereka dari ibadah. Akhirnya mereka tidak peduli bagaimana cara mendapatkannya dan untuk apa kegunaannya. Ini adalah golongan orang-orang yang kelak menerima azab yang pedih.

Sedangkan golongan yang kedua adalah orang-orang yang sadar bahwa tujuan penciptaan dunia ini adalah untuk menguji manusia, sehingga mereka menjadikannya sarana untuk mencari bekal akhirat. Inilah golongan yang selamat dari fitnah, merekalah yang mendapat rahmat Allah تعالى untuk membentengi akhlaq yang luhur dan untuk menundukkan pandangan

Hal ini berdasarkan hadis Rasulullah ﷺ dari Sahabat 'Abdullah bin Mas'ud radhiallohu anhu, beliau bersabda,

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

<sup>133</sup> Abdurrahman al-Sa'di, op.cit, hal. 123-124

1. Hak Cipta dimiliki oleh UIN Suska Riau
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



“Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian yang mampu menikah, maka menikahlah. Karena menikah lebih dapat menahan pandangan dan lebih memelihara kemaluan. Dan barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa; karena puasa dapat menekan syahwatnya (sebagai tameng).”<sup>134</sup>

Juga berdasarkan hadis,

مَنْ وَقَاهُ اللَّهُ شَرَّ اثْنَيْنِ وَلَجَ الْجَنَّةَ: مَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ، وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ

“Barangsiapa yang dipelihara oleh Allah dari keburukan dua perkara, niscaya ia masuk Surga: Apa yang terdapat di antara kedua tulang dagunya (mulutnya) dan apa yang berada di antara kedua kakinya (kemaluannya).”<sup>135</sup>

## 2. Untuk menegakkan rumah tangga yang Islami

Dalam Islam, tujuan pernikahan adalah untuk menegakkan sebuah rumah tangga yang Islami. Apabila tujuan mulia itu sulit tercapai, maka Islam membenarkan adanya *thalaq*, yaitu pada saat suami istri tidak sanggup lagi menegakkan batas-batas Allah تعالى (syariat dan hukum-Nya), sebagaimana firman

Allah تعالى dalam ayat berikut:

الطَّلَقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَنٍ وَلَا تَحِلُّ لَكُمُ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ تَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ

<sup>134</sup> Hadist shahih riwayat Imam Ahmad (I/378, 424, 425, 432), Imam al-Bukhari no. 1905, 5065, 5066, Imam Muslim no. 1400, dan Imam At-Tirmidzi no. 1081.

<sup>135</sup> Hadist shahih riwayat Imam al-Bukhari (no. 6474, 6807), dan dishahihkan oleh Nashiruddin Al-Bani dalam *Silsilah al-Ahaadist Ash-Shahihah*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2004, hadist no. 150. Demikian juga HR. At-Tirmidzi (no. 2411) dan ia mengatakan: “Hadits *Hasan gharib*,” al-Hakim (IV/357) dan ia mengatakan: “Sanadnya shahih” dan disetujui oleh adz-Dzahabi, serta dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *ash-Shahihah* (no. 150).





تَلَكَ حُدُودَ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا ۚ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الظَّالِمُونَ ﴿٢٢٩﴾

“Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. al-Baqarah [2]: 229)”<sup>136</sup>

Yakni, keduanya sudah tidak sanggup lagi melaksanakan syariat Allah

تعالى. Dan dibenarkan rujuk bila keduanya sanggup menegakkan hukum-hukum

yang telah ditetapkan Allah تعالى. Seperti yang yang disebutkan dalam surah al-

Baqarah, lanjutan ayat di atas:

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّىٰ تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ ۚ فَإِنْ طَلَّقَهَا  
فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ ۚ وَتَلَكَ  
حُدُودُ اللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٢٣٠﴾

“Kemudian jika ia menceraikannya (setelah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan isteri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum

<sup>136</sup> Kementerian Agama RI, *op.cit.* hal. 36



2. Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui.” (QS. al-Baqarah [2]: 230)<sup>137</sup>

Jadi tujuan yang luhur dari pernikahan adalah agar suami istri melaksanakan syariat Islam dalam rumah tangganya.

### 3. Memperbanyak Ummat Nabi Muhammad ﷺ

Tujuan pernikahan di antaranya adalah memperoleh keturunan yang shaleh, untuk melestarikan dan mengembangkan Bani Adam, sebagaimana firman

Allah تعالى:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ  
وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ  
يَكْفُرُونَ

Dan Allah menjadikan bagi kamu pasangan (suami istri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?" (Q.S an-Nahal [16]: 72)<sup>138</sup>

Yang terpenting lagi di dalam pernikahan adalah bukan hanya sekedar memperoleh keturunan, akan tetapi berusaha mencari dan membentuk generasi yang berkualitas, yaitu mencetak keturunan yang shaleh dan bertaqwa kepada

Allah تعالى. Sebagaimana firman-Nya:

<sup>137</sup> Ibid.

<sup>138</sup> Ibid, hal. 274.





... فَأَلَعَنْ بَشَرُوهُنَّ وَابْتَغَوْا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ...<sup>39</sup>

...dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu... (Q.S. al-Baqarah [2]: 187)<sup>139</sup>

Menikah adalah kekuatan bagi umat Islam, memperbaharui keadaan dan keberadaan para pemudanya, dan wasilah dalam rangka memperbanyak jumlah umat Islam, serta memakmurkan bumi Allah تعالى yang penuh berkah ini. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ menganjurkan untuk menikahi perempuan yang subur peranakan. Beliau bersabda,

عن مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ "إِنِّي أَصَبْتُ امْرَأَةً ذَاتَ حَسَبٍ وَجَمَالٍ وَإِنَّهَا لَا تَلِدُ أَفَأَتَزَوَّجُهَا؟"، قَالَ: "لَا". ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَنَهَا، ثُمَّ أَتَاهُ الثَّلَاثَةَ فَقَالَ: "تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ فَإِنِّي مُكَاثِّرٌ بِكُمْ الْأُمَمَ"

Dari Ma'qil bin Yasar radhiyallahu 'anhu berkata, "Datang seorang pria kepada Nabi ﷺ dan berkata, "Aku menemukan seorang perempuan yang cantik dan memiliki martabat tinggi namun ia mandul apakah aku menikahinya?", Nabi ﷺ menjawab, "Jangan!", kemudian pria itu datang menemui Nabi ﷺ kedua kalinya dan Nabi ﷺ tetap melarangnya, kemudian ia menemui Nabi ﷺ yang ketiga kalinya maka Nabi ﷺ berkata, "Nikahilah perempuan yang sangat

<sup>39</sup> Kementerian Agama RI, *op.cit.* hal. 29. Abu Hurairah, Ibnu Abbas dan Anas bin Malik r.a. juga imam-imam lain dari kalangan Tabi'in menafsirkan ayat ini dengan makna anak, Tafsir Ibnu Katsir (1/516) tahqiq Sami bin Muhammad As-Salamah. Maksudnya, bahwa Allah memerintahkan kita untuk memperoleh keturunan dengan cara berhubungan suami istri dari apa yang telah Allah tetapkan. Setiap orang selalu berdo'a agar diberikan keturunan yang shaleh. Maka, jika ia telah dikaruniakan anak, sudah seharusnya ia mendidiknya dengan pendidikan yang Islami, meluangkan lebih banyak waktu dengan keluarganya, menjaga kehormatan keluarganya, memberikan nafkah yang halal serta mematuhi batas-batas yang telah ditetapkan oleh syariat.

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penyayang dan yang mudah beranak banyak (subur) karena aku akan berbangga dengan kalian dihadapan umat-umat yang lain.<sup>140</sup>

Dalam kitab *Shahih Fikih Sunnah*<sup>141</sup>, dijelaskan beberapa manfaat dari pernikahan, antara lain:

- a. Memenuhi perintah Allah تعالى.
- b. Mengikuti Sunnah Nabi dan petunjuk para Rasul.
- c. memelihara dan menjaga kesucian Perempuan.
- d. mencegah dan menghilangkan praktek perzinahan.
- e. Sarana untuk mendapat syafaat untuk masuk Surga melalui anak.<sup>142</sup>
- f. Pernikahan menghadirkan ketentraman dalam hidup, cinta dan kasih sayang di antara suami istri.

Setiap pernikahan pasti mengharapkan terwujudnya keluarga yang diliputi *sakinah, mawaddah* dan penuh *rahmah*. Oleh karena itu, hendaklah mereka melaksanakan bahtera rumah tangga mereka diatas tuntunan Islam. Sebab, hanya syariat Islam sajalah yang bisa mengantarkan setiap manusia meraih kebahagiaan

<sup>140</sup> Muhammad bin Hibban bin Ahmad At-Tamirni, *Shahih Ibnu Hibban*, Madinah Muassasah ar-Risalah. Jil. 9, hal. 364. Hadist Shahih menurut al-Bani.

<sup>141</sup> Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim, *Shahih Fikih as-Sunnah Wa 'adillatuhu wa Taudih Madzahib al-A'immah*, Kairo: Darul Taufiqiyyah lit-Turats, 2010, jilid III, hal, 68-69.

<sup>142</sup> Hadist Riwayat Imam Ahmad:

يُقَالُ لِلْوَلَدَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: ادْخُلُوا الْجَنَّةَ. قَالَ: فَيَقُولُونَ: يَا رَبِّ، حَتَّى يَدْخُلَ آبَاؤُنَا وَأُمَّهَاتُنَا، قَالَ: فَيَأْتُونَ. قَالَ: فَيَقُولُ اللَّهُ: مَا لِي أَرَاهُمْ مُحْبَطِينَ، ادْخُلُوا الْجَنَّةَ، قَالَ: فَيَقُولُونَ: يَا رَبِّ، آبَاؤُنَا وَأُمَّهَاتُنَا. قَالَ: فَيَقُولُ: ادْخُلُوا الْجَنَّةَ أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ.

Di perintahkan kepada anak-anak di Surga: 'Masuklah ke dalam Surga.' Mereka menjawab: 'Wahai Rabb-ku, (kami tidak masuk) hingga bapak dan ibu kami masuk (terlebih dahulu). Ketika mereka (bapak dan ibu) datang, maka Allah Azza wa Jalla berfirman kepada mereka: 'Aku tidak melihat mereka terhalang. Masuklah kalian ke dalam Surga.' Mereka mengatakan: 'Wahai Rabb-ku, bapak dan ibu kami?' Allah berfirman: 'Masuklah ke dalam Surga bersama orang tua kalian.'" HR. Ahmad no. 16523, dan para perawinya tsiqat kecuali Abul Mughirah, ia adalah shaduq.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperjualbelikan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

di dunia sebelum menikmati kebahagiaan di akhirat yang kekal abadi. Allah تعالى telah menjanjikan bagi siapa saja yang memilih dan konsisten dengan “cara” Islam sebagai jalan hidupnya, niscaya Allah تعالى berikan cahaya pada kehidupannya dan selalu mendapat hidayah. Allah تعالى berfirman:

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّن رَّبِّهِ ۖ فَوَيْلٌ لِّلْقَاسِيَةِ قُلُوبِهِم مِّن ذِكْرِ اللَّهِ ۚ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١١٥﴾

“Maka apakah orang-orang yang dibukakan hatinya oleh Allah untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Allahnya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah تعالى. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata. (Q.S. Az-Zumar [39]: 22)<sup>143</sup>

Sebaliknya, orang yang tidak memilih Islam sebagai jalan hidupnya, niscaya Allah تعالى jadikan di dalam hatinya kesempitan, kesusahan, dan penderitaan di dalam hatinya. Allah تعالى berfirman:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَن يَهْدِيَهُ ۖ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ۖ وَمَنْ يُرِدْ أَن يُضِلَّهُ ۖ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا ۖ كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ ۚ كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١١٥﴾

<sup>143</sup> Kementrian Agama RI, *op.cit.* hal. 461.



“Barangsiapa yang dikehendaki Allah akan dapat hidayah (petunjuk). Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman”. (Q.S Al-An’am [6]: 125)<sup>144</sup>

Di dalam Islam, rumah tangga yang ideal adalah rumah tangga yang diliputi *sakinah* yaitu ketentraman jiwa atau *thuma'ninatul qalbiyyah*,<sup>145</sup> sedangkan *mawaddah* dan *rahmah* adalah *mahabbah* (rasa cinta) dan *ra'fah* (kasih sayang)<sup>146</sup>. Allah ﷻ berfirman:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ  
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar-rum[30]: 21)<sup>147</sup>

Apabila rumah tangga Muslim tidak lagi terdapat *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah*, maka hubungan itu berada di ujung ketidakbahagiaan, kecemburuan, kehancuran dan bahkan perceraian. Dan inilah yang sangat diharapkan oleh iblis *laknatullah 'alaihi*. Iblis berusaha merusak rumah tangga muslim dengan berbagai panah beracun yang ditancapkan pada diri dan pemikiran manusia termasuk

<sup>144</sup> Ibid. hal. 144

<sup>145</sup> Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baaz, Muhammad Nashiruddin al-Bani, Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *op.cit*, hal 327.

<sup>146</sup> Abdul Aziz bin Baaz, *Majmu' Fataawa Ibnu Baaz*, jilid 3, hal. 349.

<sup>147</sup> Tim Syamil al-Qur'an. *op.cit*. hal. 406.





2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis atau tanpa mengemukakan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

kebebasan bekerja dan berkarir bagi Perempuan di luar rumahnya. Allah تعالى berfirman:

... فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ ...

“... mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. .... (QS. Al-Baqarah: 102)<sup>148</sup>

Oleh karena demikian makna dari konsep sakinah adalah sebagaimana yang dalam asal katanya *litaskunu* = *sakana* = *Sakinah* = *Tenang* = Isteri menjadi tempat berteduh. Jadi, seorang isteri harus selalu menjaga penampilannya di hadapan suami, baik fisik maupun ruhaniya. Imam al-Qurthubi<sup>149</sup> menjelaskan makna *litaskunuu* dengan maksud “Allah تعالى mengartikan kebersamaan laki-laki dengan perempuan itu adalah perasaan tentram yang dirasakan laki-laki pada perempuan dari gejolak kekuatan. Sebab, apabila alat kelamin ditahan maka meletuslah air sulbi, maka kepada perempuanlah dia merasa tentram dan terbebas dari akibat letusan itu. Kemudian untuk kaum laki-laki, diciptakan alat kelamin perempuan. Allah تعالى berfirman;

وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ

<sup>148</sup> Ibid. hal. 16.

<sup>149</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori al-Qurthubi, *Al-Jamik li Ahkam Al-Qur'an*. Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah, hal 13.



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
1. Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

"Dan kamu tinggalkan (perempuan) yang diciptakan Tuhan untuk menjadi istri-istri kamu? Kamu (memang) orang-orang yang melampaui batas." (Q.S. Asyura' [26]: 166).<sup>150</sup>

Allah ﷻ memberitahukan kepada laki-laki bahwa tempat itu diciptakan untuk kaum laki-laki, oleh karena itu istri wajib menyerahkannya di setiap waktu saat suami membutuhkannya. Jika istri tidak menyerahkannya maka dia telah berlaku zalim dan bersalah besar. Dalam riwayat dijelaskan, Asy-Syaikhain meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu anhu* dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ أَنْ تَجِيءَ لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تَصْبِحَ .

"Jika seorang suami mengajak istrinya ke atas ranjangnya, tetapi ia tidak mematuhi, maka para Malaikat akan melaknatnya sampai pagi."<sup>151</sup>

Imam Abdurrahman Al-Sa'di<sup>152</sup> menjelaskan tentang makna sakinah dalam Surah ar-Rum ayat 21: "dengan memberikan pada pernikahan itu berbagai sebab yang dapat mendatangkan rasa kasih sayang, sehingga dengan adanya istri dapat merasakan kenikmatan, kelezatan dan manfaat dengan adanya anak-anak, mengasuh mereka dan dapat merasakan kedamaian padanya. Dengan adanya istri, seseorang dapat bersenang-senang dan merasakan kenikmatan, mendapatkan manfaat dengan adanya anak-anak, mendidik mereka, serta merasakan ketenangan

<sup>150</sup> Tim Syamil al-Qur'an. *op.cit.* hal.374.

<sup>151</sup> Shahih al-Bukhari, kitab an-Nikaah, bab *Idza Baat al-Mar-ah Muhaajirah firaasy Zaujiha* (No. 5193). Juga dalam Shahih Muslim kitab an-Nikaah bab *Tahrim Imtinaa-ih min Firaasyi Zaujiha*, 1436 H, jilid 2, hal. 1059, hadist no. 120.

<sup>152</sup> Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *op.cit.* hal. 750.





bersamanya. Sehingga kebanyakannya, engkau tidak mendapati sebuah kasih sayang dan rahmat yang menyerupai apa yang dirasakan antara suami dan istri. Sesungguhnya dalam hal itu terdapat tanda-tanda kekuasaan-Nya bagi kaum yang berpikir. Yang menggunakan pikirannya dan mentadabburi ayat-ayat Allah تعالى serta berpindah dari satu ayat kepada yang lainnya.”

Setiap muslimah selalu mengidamkan keharmonisan dalam rumah tangganya. Oleh karen itu, mereka harus memahami bangunan-bangunan rumah tangga yang dibingkai dalam sakinah, mawaddah dan rahmah. Berikut bangunan rumah tangga Muslimah:<sup>153</sup>

a. Fondasinya adalah ketaqwaan suami dan istri

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim [66]: 6)<sup>154</sup>

b. Pilarnya adalah kepemimpinan suami. Firman Allah تعالى:

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.... (QS. An-Nisa [4]: 34)

Dindingnya adalah keshalehan istri (shalihat). Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلَا أُخْبِرُكَ بِخَيْرِ مَا يَكْنِزُ الْمَرْءُ الْمَرْأَةَ الصَّالِحَةَ إِذَا نَظَرَ إِلَيْهَا سِرَّةً وَإِذَا أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ وَإِذَا غَابَ عَنْهَا حَفِظَتْهُ

<sup>153</sup> Ahmad Hatta., dkk, *Bimbingan Islam untuk Hidup Muslimah*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2015, hal. 252.

<sup>154</sup> Tim Syamil al-Qur'an. *op.cit.* hal. 560.



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang mengutip atau menyalin seluruh atau sebagian dari tulisan ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Dilarang mengutip atau menyalin sebagian atau seluruh tulisan ini untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

“Maukah aku beritakan kepadamu tentang sebaik-baik perbendaharaan seorang laki-laki, yaitu istri shalihah yang bila dipandang akan menyenangkannya, bila diperintah akan mentaatinya, dan bila ia pergi si istri ini akan menjaga dirinya.”<sup>155</sup>

Selanjutnya Rasulullah ﷺ pernah pula bersabda:

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرْبَعٌ مِنَ السَّعَادَةِ: الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ، وَالْمَسْكَنُ الْوَاسِعُ، وَالْجَارُ الصَّالِحُ، وَالْمَرْكَبُ الْهَيَّءُ، وَأَرْبَعٌ مِنَ الشَّقَاوَةِ: الْجَارُ الشُّؤْمُ، وَالْمَرْأَةُ الشُّؤْمُ، وَالْمَسْكَنُ الضَّيِّقُ، وَالْمَرْكَبُ الشُّؤْمُ.

“Empat perkara termasuk dari kebahagiaan, yaitu perempuan (istri) yang shalihah, tempat tinggal yang luas/ lapang, tetangga yang shalih, dan tunggangan (kendaraan) yang nyaman. Dan empat perkara yang merupakan kesengsaraan yaitu tetangga yang jelek, istri yang jelek (tidak shalihah), kendaraan yang tidak nyaman, dan tempat tinggal yang sempit.”<sup>156</sup>

Ketika Umar ibnul Khaththab *radhiallahu ‘anhu* bertanya kepada

Rasulullah ﷺ: “Wahai Rasulullah, harta apakah yang sebaiknya kita miliki?”

Beliau ﷺ menjawab:

عَنْ ثَوْبَانَ، قَالَ: لَمَّا نَزَلَ فِي الْفِضَّةِ وَالذَّهَبِ مَا نَزَلَ، قَالُوا: فَإِنَّ الْمَالَ نَتَّخِذُ؟ قَالَ عُمَرُ: فَأَنَا أَعْلَمُ لَكُمْ ذَلِكَ، فَأَوْضَعَ عَلَى بَعِيرِهِ، فَأَذْرَكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَنَا فِي أَثَرِهِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْمَالِ نَتَّخِذُ

<sup>155</sup> Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ats As-Sajastani, *Sunan Abi Daud*, Beirut: Daarul Kutub al-'Arabi, Hadist No. 1666, Jilid 2, hal. 50.

<sup>156</sup> Muhammad bin Hibban bin Ahmad At-Tamimi, *Shahih Ibnu Hibban*, Madinah Muassah ar-Risalah, Jil. 9, hal. 340. dishahihkan Asy-Syaikh Al Albani dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah* no. 282





- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

؟ فَقَالَ: لِيَتَّخِذَ أَحَدُكُمْ قَلْبًا شَاكِرًا ، وَلِسَانًا ذَاكِرًا ، وَزَوْجَةً مُؤْمِنَةً، تُعِينُ أَحَدُكُمْ عَلَى أَمْرِ الْآخِرَةِ

“Hendaklah salah seorang dari kalian memiliki hati yang bersyukur, lisan yang senantiasa berdzikir dan istri mukminah yang akan menolongmu dalam perkara akhirat.”<sup>157</sup>

- Jendelanya adalah ketaatan istri kepada suami (*qanitat*).
- Pintunya adalah kemampuan istri untuk menjaga diri dan keluarganya (*hâfizhât*)

... فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ...

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka Perempuan yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)... (QS. An-Nisa [4]: 34)

- Atapnya adalah pergaulan yang baik antara suami–istri (*al-mu'asyarah bil ma'ruf*). Allah تعالى berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّ لَكُمْ أَن تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا ۖ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِيَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَن يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُّبِينَةٍ

<sup>157</sup> Ibnu Majah Abu Abdillah bin Yazid al-Qozwini, *Sunan Ibnu Majah*, Suriah: Maktabah Abi al-Mua'thi, Hadist 1856, Jil. 3, hal. 61. Dinilai *shahih* oleh Syaikh Albani dalam *Shahih wa Dha'if Sunan Ibnu Majah*.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا  
وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah تعالى menjadikan padanya kebaikan yang banyak.” (QS. An-Nisa [4]: 19)<sup>158</sup>

g. Menjaga hak bersama antara suami dan istri, antara suami dan istri harus saling menjaga dan memelihara hak dan tanggungjawab bersama dalam rumah tangga. Di antara hak-hak tersebut antara lain<sup>159</sup>:

- Bersama-sama membangun kebahagiaan, mencegah keburukan dan kesedihan.
- Bekerjasama untuk taat dan bertaqwa kepada Allah تعالى.
- Bersama dalam mendidik anak.
- Keputusan dan perintah suami ditaati, selama perintahnya itu bukan maksiat.
- Suami berhak dijaga harta, kehormatan, dan perasaannya (dari rasa cemburu).

<sup>158</sup> Tim Syamil al-Qur'an. *op.cit.* hal. 80.

<sup>159</sup> *Ibid.* hal. 254-257.





### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- (istri) Tidak mengizinkan orang lain masuk ke rumahnya, kecuali izin suaminya.
- Mengurus rumah tangga dan memperlakukan keluarga suami dengan baik.
- (suami) Memerintahkan perempuannya untuk memakai jilbab (menutup aurat).
- Menundukkan pandangan dari laki-laki lain.
- Tidak memperlihatkan perhiasan kecuali kepada suami/mahromnya.
- Menjaga diri dari pergaulan bebas (terbuka) dengan bukan mahrom (*ikhtilat*), meskipun suami membolehkan.
- Menjaga diri dari berbagai hal yang bisa mendatangkan fitnah.
- Suami harus mempunyai rasa cemburu jika istrinya melakukan perbuatan yang melanggar agama.

Selanjutnya hak-hak suami atas Istrinya (*Huqūq az-Zauj 'ala Zaujatih*) menurut Imam Ash-Shabuni,<sup>160</sup> antara lain adalah:

1. Hak suami untuk ditaati istrinya dengan cara yang benar.
2. Hak suami untuk dijaga harta dan kehormatannya oleh istri.
3. Hak suami untuk tidak ditolak istri jika ia memintanya ke ranjang.

<sup>160</sup> Muhammad 'Ali-as-Sabuni, *Az-Zawaaj al-Islamial-Mubakkir: Sa'adah wa Hasanah*, cet. ke-2, Kairo: Daar as-Saabuni. 2005. Makatabah Syamilah.



#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Hak suami untuk dimintai izin istri dalam menerima seseorang masuk ke rumahnya, dan haknya dimintai izin istri untuk berpuasa sunat.
5. Hak suami untuk dibantu istri dalam melaksanakan urusan-urusan rumah tangga.
6. Hak suami untuk mendapati istrinya berdiam (menetap) di dalam rumah dan tidak keluar kecuali karena hal yang penting.
7. Hak suami untuk mendapati istrinya berhias dan mempercantik diri dengan pakaian yang bagus untuknya, sehingga matanya tidak memandang kepada perempuan lain.

#### B. Hak-hak Istri dalam Islam

##### 1. Hak-hak sosial dan sifat perempuan

Pakta sejarah menyebutkan tentang bagaimana kondisi perempuan dalam kehidupan berbagai peradaban kuno dan zaman jahiliyyah. Pada zaman ini terlihat jelas bahwa perempuan selalu tertindas, dipisahkan dan ditentang keberadaannya. Hak-hak dan kemanusiaan mereka telah dihilangkan begitu saja. Keadaan ini berlangsung sampai datangnya Islam, yang mengajarkan kepada umat manusia bagaimana bersikap adil dan benar terhadap seluruh umat manusia. Islam datang juga menyelamatkan dan memuliakan perempuan dari penindasan dan penghinaan yang menyebabkan penderitaan. Islam datang untuk meluruskan pemikiran-pemikiran yang salah, melaksanakan hukum dan memulihkan kehormatan kaum perempuan.





Islam juga memberikan hak-hak penuh kaum perempuan, yang dinyatakan dan ditetapkan melalui ayat-ayat al-Qur'an secara jelas dan terperinci. Keterangan dan ketetapan ayat-ayat ini tidak dapat dirubah dan disangkal. Islam melarang pembunuhan bayi perempuan, memberikan mereka hak waris, memberikan garis-garis pedoman tentang perawatannya dalam rangka melindungi hidup mereka dan memberikan mereka cinta dan kasih sayang.

Dalam ajaran Islam juga telah ditetapkan aturan-aturan yang bersifat preventif untuk melindungi kaum perempuan secara tegas dari setiap penistaan, penghinaan, pelecehan, tuduhan dan fitnah. Islam telah memberikan perlindungan dan pengamanan yang diperlukan oleh kaum perempuan, yang selama berabad-abad sebelumnya tidak pernah mereka dapat dan rasakan, bahkan rasa ketidakadilan dan pelecehan tersebut masih saja terjadi pada masa sekarang dan dalam masyarakat yang mengaku menjunjung tinggi hak-hak azasi dan nilai-nilai kemanusiaan.

Menegakkan dan memelihara sisi kemanusiaan perempuan, dalam Islam telah disebutkan Allah ﷻ dalam al-Qur'an tentang bagaimana memuliakan umat manusia, baik laki-laki maupun perempuan;

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوُجُوهِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنْ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

1. Hak Cipta melindungi Undang-undang
2. Dilarang menyalin atau menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengemukakan dan menyebutkan sumber.
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- Hak Cipta dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Dan sungguh telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (Q.S. al-Isra’: 70)<sup>161</sup>

Sayyid Quthb (1966) menyebutkan; “Allah تعالى telah memuliakan manusia dengan menciptakannya dalam bentuk ini yang mengkombinasikan lumpur (tanah) dengan nafas kehidupan (ruh) dari Allah تعالى. Allah تعالى juga telah memuliakan manusia dengan mengkaruniakan mereka watak-watak alamiah sehingga ia mampu menjadi pemimpin di bumi, melakukan berbagai perubahan baru, mengolah, membangun dan mengaturnya. Manusia juga mampu menyusun berbagai peraturan dan dan ketetapan, menghasilkan berbagai kreasi, ide dan mencapai kesempurnaan dalam eksistensinya di dunia ini. Allah تعالى juga memuliakan manusia dengan menundukkan baginya kekuatan alam bumi dan kekuatan luar angkasanya. Bahkan Allah تعالى telah memuliakan manusia dengan memerintahkan para Malaikat untuk sujud kepada manusia.”<sup>162</sup>

Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan penjelasan ayat ini: “Allah تعالى memberitahukan tentang pemuliaan dan penghormatan-Nya terhadap anak cucu Adam, yakni dalam penciptaan mereka dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan paling sempurna. Sama seperti firman-Nya:

<sup>161</sup> Kementrian Agama RI, *op.cit.* hal. 289.

<sup>162</sup> Sayyid Quthb, *Fi Dzilaal Al-Qur'an*, Jil 4, edisi no.7 dan no. 1, Beirut: Daar Al-Shurq, 1978, hal. 2241.





## لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. At-Tiin: 4)

(Yaitu) sesosok makhluk yang dapat berjalan tegak dengan berpijak pada kedua kakinya dan makan dengan kedua tangannya. Sedangkan makhluk lain dari berbagai macam binatang berjalan dengan keempat kakinya dan makan dengan mulutnya. Selain itu, Allah تعالى juga memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati yang dengannya ia dapat memahami, mengambil manfaat, dan membedakan banyak hal, mengetahui manfaat dan keistimewaan serta bahayanya dalam urusan agama dan juga duniawi. Dan Kami angkut mereka di daratan dengan menggunakan kendaraan kuda dan keledai. Sedangkan di lautan, Kami angkut dengan menggunakan kapal-kapal besar maupun kecil.

Kemudian Allah تعالى karuniakan kepada mereka berbagai macam rizki yang baik-baik berupa tanam-tanaman, buah-buahan, daging, susu, dan beraneka macam makanan yang lezat, juga pemandangan yang indah, pakaian yang bagus-bagus dengan berbagai macam jenis, warna, dan bentuknya, yang mereka buat untuk diri mereka sendiri atau mereka ambil dari daerah lain. Dan telah Kami lebihkan mereka atas makhluk lainnya, yakni hewan dan makhluk lainnya. Ayat di atas juga dijadikan sebagai dalil tentang keutamaan manusia atas Malaikat.”<sup>163</sup>

<sup>163</sup> Abu al-fida ‘Isma’il Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim*, Daar ath-Thaiyyabah Linnasyriyyah Tauzi’, 1999. jil. 5. bab. 70, hal. 97.

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.
- a. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya atau melakukan perbuatan lainnya yang melanggar hak cipta tanpa izin dari UIN Suska Riau.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Laki-laki ataupun perempuan adalah sebaik makhluk yang diciptakan Allah.

Namun kemuliaan yang penting adalah jika manusia benar-benar menjalankan fungsi dan tugasnya, baik hubungan dengan-Nya maupun dengan manusia. Hubungan yang dibangun atas dasar perintah yang dilaksanakan dan larangan yang harus ditinggalkan. Demikian juga dengan sosial kehidupan, perempuan juga mempunyai hak dan kewajiban yang sama seperti laki-laki. Hanya saja tanggungjawab tersebut harus sesuai dengan sifat kodrat perempuan itu sendiri.

Sebagai bagian dari kehidupan, perempuan juga mempunyai hak sosial, baik dalam masyarakat, organisasi sosial maupun dalam negara. Hak dan peran sosial tersebut merupakan bagian dari menjalankan fungsi sebagai *khalifah*<sup>164</sup> di muka bumi. Namun dalam menjalankan tugas sebagai *khalifah* tersebut tidak boleh melanggar ketentuan yang telah ditetapkan agama. Perempuan dengan sifat yang dimilikinya secara umum mempunyai tugas yang sama dalam melaksanakan agama. Tetapi dalam hal tertentu mempunyai perbedaan yang disebabkan oleh

<sup>164</sup> Pengertian khalifah jika dilihat dari akar katanya berasal dari kata *khalafa*, yang berarti *di belakang* atau *menggantikan tempat seseorang sepeninggalnya* (karena yang menggantikan selalu berada atau datang di belakang, sesudah yang digantikannya), karena itu kata *khalif* atau *khalifah* berarti seorang pengganti. Al-Raghib al-Isfahani menjelaskan bahwa menggantikan yang lain berarti melaksanakan sesuatu atas nama yang digantikan, baik bersama yang digantikannya maupun sesudahnya. Lebih lanjut, Al-Isfahani menjelaskan bahwa kekhalifahan tersebut dapat terlaksana akibat ketiadaan di tempat, kematian, atau ketidakmampuan orang yang digantikan, dan dapat juga akibat penghormatan yang diberikan kepada yang menggantikan. (Al-Raghib al-Isfahani, *Mufradat Gharib al-Qur'an*, Mesir: Al-Halabi, 1961, hal. 156-157)

Kemudin dalam tafsir al-Razi diterangkan bahwa *alkhalifah* adalah orang yang menggantikan orang lain dan ia menempati tempat serta kedudukannya. Bentuk jamak *al-khalifah* ialah *khalat'if* dan *khulafa'*. Seorang khalifah adalah orang yang menggantikan orang lain, menggantikan kedudukannya, kepemimpinannya atau kekuasaannya. al-Razi mencantumkan tentang yang dimaksud dengan khalifah pada ayat tersebut. Ada yang menyatakan Adam berdasarkan informasi perusakan yang akan dilakukan (anak cucunya). Jadi yang akan merusak bukan Adam. Disamping itu, Adam juga khalifah karena menggantikan Allah dalam memutus hukum. Tetapi ada pula yang menyatakan yang dimaksud adalah anak cucu Adam, karena Adam menjadi khalifah bagi bangsa jin yang mendahuluinya. Disamping itu, yang dimaksud dengan khalifah adalah anak cucu Adam yang menggantikan sesama mereka Fakhr al-Din al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir*, (Mesir: Al-Mathba'ah al-Mishriyyah, 1985), jilid I, hal. 180-181.

1. Hak Cipta dilindungi Undang-undang.
2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.





1. Kodrat dan sifat penciptaan perempuan itu sendiri yang memang berbeda dari laki-laki.

Jika ada anggota keluarga atau masyarakat yang memerlukan bantuan, maka perempuan dibolehkan untuk saling tolong menolong dalam kepentingan umum dan membantu serta meringankan beban tersebut. Perempuan boleh ikut berkabung atas meninggalnya seseorang<sup>165</sup>, menunaikan hajat manusia dan lain sebagainya. Namun peran sosial tersebut tidak mutlak bisa dilaksanakan secara bebas oleh perempuan, ada batas-batas yang tidak boleh dilanggar seperti larangan *ikhtilat*, bepergian dengan *mahrom*, tanpa izin wali, tidak *tabarruj* dan tidak boleh *tasyabbuh*<sup>166</sup> serta lainnya.

<sup>165</sup> Ibnu Hajar (852 H) menegaskan: Syari'at memperbolehkan seorang wanita untuk berkabung atas kematian selain suaminya selama tiga hari, karena kesedihan yang mendalam dan penderitaan yang mendera karena kematian orang tersebut. Hal itu tidak wajib menurut kesepakatan para ulama. Namun seandainya suami mengajaknya berhubungan intim (*jima'*) maka ia tidak boleh menolaknya (Imam Bukhari dalam Shahih-nya, *Kitab Al Janaaiz*, bab *Ihduad Al Mar'ah 'Ala Ghairi Zaujiha*, no. 1280. Dalam Fathul Bari, hal. 3/146).

<sup>166</sup> Syariat Islam telah menggariskan panduan hidup yang komprehensif. Ia merangkumi hubungan sesama Islam serta hubungan dengan orang bukan Islam. Diantaranya larangan *tasyabbuh* dengan perbuatan dan cara hidup orang kafir. Secara literalnya, perkataan *tasyabbuh* berasal dari bahasa Arab, akar katanya *syaba-ha*. Ia merujuk kepada penyerupaan kepada sesuatu, persamaan warna dan sifat. Disebut juga *syibh*, *syabah*, dan *syabih*. Menurut Ibn Manzur, suatu objek itu menyerupai atau menyamai dengan sesuatu yang lain. Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabi, 1999), jilid 7, hal 24.

Menurut al-Munawi pula, *tasyabbuh* bermaksud berhias seperti mana mereka berhias, berusaha mengenali sesuai dengan perbuatan mereka, berakhlak dengan akhlak mereka, berjalan seperti mereka berjalan, menyerupai mereka dalam berpakaian dan sebahagian perbuatan mereka. Adapun *tasyabbuh* yang sebenarnya adalah bertepatan dari segi aspek zahir dan batin. Muhammad 'Abd al-Ra'uf al-Munawi, *Fath al-Qadir syarh Jami' al-Saghir*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1408), hal. 6).

Secara umum dapat difahami, bahwa *tasyabbuh* sebagai suatu perbuatan yang meniru dan mencontoh orang kafir pada suatu perbuatan yang tidak termasuk dalam kategori *masalahah* yang *mu'tabar*. Pendekatan dan pemahaman untuk mengecualikan perbuatan yang merupakan 'masalahah al-mu'tabarah' yaitu masalahah yang diakui oleh nas-nas dari kategori *tasyabbuh* yang dilarang atau diharamkan. Maksudnya adalah bahwa *tasyabbuh* pada perkara yang mendatangkan manfaat. Oleh karena itu, setiap perkara atau sesuatu apakah dari segi ilmu, teknologi, kepakaran, atau penemuan-penemuan ilmiah yang bermanfaat dan merupakan *masalahah* yang diakui oleh syariat mengenai kemanfaatannya, maka ia tidak masuk dalam kategori *tasyabbuh* yang dilarang. prinsip ini diambil pada peristiwa Rasulullah ﷺ mengaplikasikan teknologi menggali parit pada perang Khandaq yang pada hakikatnya berasal dari perbuatan orang kafir di Persia.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selanjutnya Allah تعالى telah memberikan karunia bagi kaum perempuan dengan ciri fisik, mental yang khusus dan cocok untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepada mereka. Dalam menjalankan tugas dan fungsi kehidupan tersebut, perempuan memiliki faktor emosional atau perasaan yang lemah lembut, sensitif, dan mudah terpengaruh. Biasanya apabila perempuan dihadapkan pada suatu persoalan yang rumit seperti hal-hal yang negatif, perempuan akan *nervous*, kehilangan keseimbangan pikiran (argumen), konsistensi diri yang lemah dan mudah menyerah.

Sifat perempuan seperti ini bukanlah suatu yang menjadi cacat atau sebuah kekurangan seperti yang diasumsikan oleh banyak kalangan. Nabi Muhammad ﷺ secara kiasan menyebut kaum perempuan sebagai “tulang rusuk”. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadis riwayat Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ. وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّهُنَّ خُلُقْنَ مِنْ ضِلَعٍ وَإِنْ أَعْوَجَ شَيْءٌ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرَتْهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا.<sup>167</sup>

Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia mengganggu tetangganya, dan berbuat baiklah kepada wanita. Sebab, mereka diciptakan dari tulang rusuk, dan tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian atasnya. Jika engkau meluruskannya, maka engkau mematahkannya dan

<sup>167</sup> Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Jami' Shahih al-Bukhari*, Kairo: Daar al-Sy'ab, 1407. Hadist. 5185, Jil. 7, hal. 34.





2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber: *HaCCa DiIindun Undag-Undag*

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah. *HaCCa DiIindun Undag-Undag*

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber: *HaCCa DiIindun Undag-Undag*

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Umar *Radhiyallah anhu*, ia mengatakan: "Kami takut berbicara dan bersenda gurau dengan wanita-wanita (isteri) kami pada masa Nabi ﷺ karena khawatir akan turun suatu ayat kepada kami. Ketika Nabi ﷺ telah meninggal, kami pun bercakap-cakap dan bersenda gurau." *Ibid.*

Sifat dan mental yang dimiliki oleh perempuan ini sangat dihormati oleh laki-laki, karena seorang laki-laki harus merasa lebih unggul, merasa bangga, senang dan puas ketika mereka dapat merasakan kelembutan, kelemahan dan kepatuhan istrinya. Laki-laki senang bila perempuan datang meminta bantuan dan perolongan kepadanya dan ini memberikan bukti kelebihan dan keunggulan laki-laki tidaklah sempurna tanpa kehadiran perempuan. Dan sangatlah wajar apabila seorang laki-laki merasa dirinya merasa lebih kuat dan penjaga dalam keluarganya. Tujuan Islam bukanlah merendahkan dan menghinakan perempuan setelah menetapkan bahwa kemanusiaan kaum perempuan dan kelayakan agama mereka setara dengan laki-laki.

## 2. Hak Ibu dan perkawinan

Hak untuk memelihara, menyusui, membesarkan dan memperoleh pendidikan. Allah ta'ala melaknat siapa yang mempunyai anggapan bahwa kelahiran bayi perempuan sebagai sebuah kesialan atau bahkan kemudaratn.

*Ibid.*



Malahan, Allah dan Rasulullah ﷺ telah mendorong para orang tua untuk senantiasa bergembira menyambut kelahiran bayi mereka, khususnya perempuan. Menjaganya dan bertanggungjawab atas pengasuhan dan pendidikannya.

Islam melindungi semua bayi, baik laki-laki maupun perempuan. Kepada sang ayah harus bertanggungjawab untuk merawatnya, bahkan ketika si anak masih berupa janin dalam rahim ibunya. Oleh itu, ketika terjadi kasus perceraian sekalipun, seorang istri yang hamil harus tetap mendapatkan nafkah demi kepentingan anak yang dikandungnya. Nafkah atau biaya perawatan ini harus ditanggung oleh ayahnya kepada sang ibu sampai ia melahirkan. Allah berfirman:

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأَتَمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُمَ فَسْتَرْضِعُوا لَهُنَّ أُخْرَى ۖ

“Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya. (Q.S. Ath-Tholaaq: 6)<sup>169</sup>

<sup>169</sup> Tim Syamil al-Qur'an. *op.cit.* hal. 559.

1. Hal ini bertujuan untuk melindungi Ulang-Undang tentang Hak Asasi Manusia.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





“kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya. (Q.S. Ath-Tholaaq: 6)

Allah telah mempercayakan perempuan untuk memelihara anak-anak mereka selama tahun-tahun awal ketika kehadiran seorang perempuan sangat dibutuhkan. Allah ta'ala telah memberkahi perempuan dengan kasih sayang yang alami kepada anak-anak, terutama bila perempuan itu adalah ibu kandungnya. Dia akan lebih mampu dalam memberikan perlindungan kepada anak dan, oleh karena itu jangan sampai hak ini dicabut dari sang ibu kecuali terpaksa. Ketika anak mencapai usia yang tidak lagi membutuhkan perhatian perempuan, dia harus ditempatkan di bawah pengawasan penuh ayahnya atau walinya. Ketika sang anak beranjak remaja maka dia akan membutuhkan sosok yang dapat mengarahkan dan melindungi serta membimbingnya dari kerusakan lingkungan masyarakat dan penyimpangan dalam agama.

Dari pemaparan singkat diatas, dapat diketahui berapa besar Islam memberikan perhatian kepada anak dari sejak masih berupa janin, bayi dan selama awal kanak-kanaknya. Namun, Allah telah mendorong kita untuk menopause bayi perempuan secara khusus. Allah ta'ala telah memerintahkan

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

manusia untuk menghargai dan menafkahnya, serta menjanjikan pahala yang besar bagi siapa saja yang berbuat demikian.

Bagi orang tua yang dianugerahi anak-anak perempuan, pemberian Allah *Shubhanahu wa ta'alla* ini sebenarnya merupakan karunia yang amat besar dari – Nya. Dia bisa berharap janji Rasulullah ﷺ:

قال رسول الله ﷺ: مَنْ عَالَ جَارِيتَيْنِ حَتَّى تَبْلُغَا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَا وَهُوَ وَضَمَّ أَصَابِعَهُ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ

“Barang siapa yang memelihara dua anak perempuan hingga dewasa, dia akan datang pada hari kiamat dalam keadaan aku dan dia (seperti ini).” Beliau menggabungkan jari-jemarinya.” (HR. Muslim no. 2631)

Juga pada janji beliau yang lainnya:

قال رسول الله ﷺ: مَنْ ابْتُلِيَ مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ بِشَيْءٍ فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Barang siapa diuji dengan sesuatu dari anak-anak perempuannya, lalu dia berbuat baik kepada mereka, kelak mereka akan menjadi penghalang dari api neraka.” (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Hadist diatas mendorong setiap orang untuk menjaga para perempuan (menafkahi) mereka dan menjamin kehidupan yang damai dan bahagia bagi mereka. Dengan cara ini Islam telah melindungi perempuan dari perubahan zaman dan penindasan, keboohan dan sibuk di luar rumah. Allah ta'ala akan memelihara ayah yang memelihara anaknya. Allah juga akan menghormati dan menghargai orang tua yang mendidik dan menopang anak-anaknya.





1. Dianggap mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

Ilmu pengetahuan keagamaan bagi setiap muslim menjadi wajib hukumnya untuk mengetahui dan mempelajarinya. Secara umum kedudukan ilmu pengetahuan dalam Islam ditinggikan dan dimuliakan. Banyak keterangan dari al-Qur'an dan Hadis yang menyebutkan kemuliaan dan ketinggian ilmu serta orang yang mempunyai ilmu itu sendiri. Allah berfirman:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ  
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Wahai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadilah: 11)

Allah تعالى juga menyatakan tentang keunggulan orang yang memiliki ilmu (ulama) dan superioritas mereka atas manusia pada umumnya. Allah berfirman:

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang menyalin, menjiplak, atau melakukan tindakan lain yang merugikan tanpa izin dari UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakal-lah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S. Az-Zumar: 9)

Allah تعالى juga telah menghubungkan kesaksian-Nya dan kesaksian para malaikat dengan kesaksian orang-orang yang berilmu. Dan ini sebenarnya merupakan isyarat atas keistimewaan dan bukti keunggulan para ulama. Allah berfirman:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ  
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Ali Imran: 18)

Ayat-ayat diatas diturunkan kepada Rasulullah ﷺ untuk menetapkan pokok-pokok agama (Islam) berdasarkan ilmu pengetahuan agama. Dan suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa Islam meliputi akidah, ibadah, akhlak, politik, sosiologi, ekonomi dan hukum yang mengurus berbagai permasalahan kehidupan sehari-hari. Semua pengetahuan itu tidak dapat diperoleh secara otomatis, melainkan melalui proses pengkajian, belajar dan mengajar. Islam sesungguhnya agama yang luas, beragam, komprehensif dan terinci.





1. Dilarang menipis atau mengurangi seluruh karya tulis tanpa merantutkannya dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selain itu, kaum perempuan yang mewakili separoh masyarakat mempunyai konsekuensi yang sama-sama dimiliki oleh kaum laki-laki, memikul beban untuk membangun pribadi mereka maupun masyarakat. Oleh karena itu sebagaimana laki-laki, perempuan juga sangat membutuhkan pendidikan yang baik dan ilmu pengetahuan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan individu, keluarga dan masyarakat Islam yang sedang dan akan terus tumbuh.

Pendidikan perempuan sangat penting bagi masyarakat karena perempuan adalah orang yang melahirkan laki-laki dan perempuan pada masa datang. Perempuan adalah sekolah dasar bagi anak-anak dalam Islam. Darinya mereka belajar dan di-didik tentang fondasi kemanusiaan, basis pendidikan moral, nilai-nilai persaudaraan, sosial kemasyarakatan. Dialah yang melahirkan anggota masyarakat yang baik maupun yang buruk.

Zaman Rasulullah ﷺ, para sahabiat mengetahui dan mengerti tentang pentingnya ilmu pengetahuan. Dengan penuh semangat mereka “berkompetisi” di tengah kaumnya dan berusaha dengan gigih untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. Nabi Muhammad ﷺ mendorong antusiasme mereka dengan mengizinkan mereka sahabiyat untuk menghadiri majelis ilmunya. Bagaimana tidak, sementara Allah telah menunjukkan kepada semua manusia tentang pentingnya menuntut ilmu pengetahuan, Allah berfirman:



فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ، وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

“Maka Mahatinggi Allah Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa membaca Al Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku." (Q.S. Thaha: 114)

Ketika para Sahabat mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

قَالَ حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ: سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ خَطِيبًا يَقُولُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: (مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ، وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي، وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ).

Sa'id bin 'Ufair telah menceritakan kepada kami, beliau berkata: Ibnu Wahb telah menceritakan kepada kami, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, beliau berkata: Humaid bin 'Abdirrahman berkata: Aku mendengar Mu'awiyah berkhotbah, beliau berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, “Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, Allah akan pahamkannya tentang agama. Aku hanyalah yang membagi dan Allah-lah yang memberi. Senantiasa umat ini ada orang-orang yang tegak di atas perintah Allah. Orang-orang yang menyelisihi mereka tidak bisa memudharatkan mereka sampai datangnya keputusan Allah.” (HR. Bukhari no. 71 dan Muslim no. 1037)

Mereka memahami riwayat ini ditujukan kepada laki-laki dan perempuan muslim dan tidak khusus kepada laki-laki saja sebagaimana yang difahami oleh sebahagian orang. Perempuan mencari pengetahuan yang benar dan berlomba di tengah kaumnya untuk melakukan amal sholeh sebagaimana yang dilakukan oleh laki-laki.

1. Hak Cipta Diindungi Undang-undang
2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ,

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ<sup>170</sup>

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim”.

Dalam hadits ini, Rasulullah Muhammad ﷺ menyatakan bahwa menuntut ilmu itu hukumnya wajib atas setiap muslim<sup>171</sup>, bukan bagi sebagian orang muslim saja. Dan makna ilmu sebagaimana yang banyak disebutkan dalam al-Qur'an dan Sunnah, maka yang dimaksud adalah ilmu syar'i (ilmu agama), termasuk kata “ilmu” yang terdapat dalam hadits di atas.

Sebagai contoh, berkaitan dengan firman Allah Ta'ala,

... وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

<sup>170</sup> Ibnu Majah Abu Abdillah bin Yazid al-Qozwini, *Op.cit.* Hadist No 224, jil. 1, hal. 151. (Dinilai *shahih* oleh Syaikh Albani dalam *Shahih wa Dha'if Sunan Ibnu Majah*)

<sup>171</sup> Namun kenyataannya ada saja yang berkomentar dengan sekedar bersandar pada tekstual hadits belaka tentang hukum perempuan menuntut ilmu adalah sunnat semata dan bukan wajib. Padahal sebenarnya kata “muslim” dalam hadits di atas bermakna orang yang telah beriman kepada risalah Islam baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan. Sehingga tafsir atau takwil seperti itu merupakan pemaknaan yang tidak benar. Oleh karena itu, Islam menaruh perhatian yang khusus pada pendidikan dan ilmu syar'i yang bermanfaat bagi mereka.

Bagi yang memperhatikan risalah Islam yang dibawa Rasulullah ﷺ, pastilah ia bisa mengetahui bahwa Islam dengan seluruh kandungan perintah dan larangannya, tidak dibatasi hanya untuk kalangan kaum Adam saja. Akan tetapi, kaum Hawa juga menjadi bagian dari perintah dan larangan risalah tersebut. Semua nash dalam al-Kitab dan as-Sunnah memberikan penjelasan adanya kesamaan kewajiban antara laki-laki dengan perempuan dalam semua hal, kecuali beberapa hal saja yang memang sudah menjadi kekhususan masing-masing. Bahkan terdapat dalil yang jelas menerangkan beban syariat yang secara khusus hanya diarahkan kepada kaum perempuan, sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an:

وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا

Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (*sunna*h nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Ahzab: 34)

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
  - a. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber;
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





© Dan katakanlah, 'Wahai Rabb-ku, tambahkanlah kepadaku ilmu'". (QS. Thaha [20]: 114)

Dan menurut al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani *rahimahullah*,

( وَقَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ : رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ) وَاضِحُ الدَّلَالَةِ فِي فَضْلِ الْعِلْمِ ؛ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَمْ يَأْمُرْ نَبِيَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِطَلَبِ الْإِزْدِيَادِ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا مِنَ الْعِلْمِ ، وَالْمُرَادُ بِالْعِلْمِ الْعِلْمُ الشَّرْعِيُّ الَّذِي يُفِيدُ مَعْرِفَةَ مَا يَجِبُ عَلَى الْمُكَلَّفِ مِنْ أَمْرِ عِبَادَاتِهِ وَمُعَامَلَاتِهِ ، وَالْعِلْمُ بِاللَّهِ وَصِفَاتِهِ ، وَمَا يَجِبُ لَهُ مِنَ الْقِيَامِ بِأَمْرِهِ ، وَتَنْزِيهِهِ عَنِ النَّقَائِضِ

"Firman Allah Ta'ala (yang artinya), 'Wahai Rabb-ku, tambahkanlah kepadaku ilmu' mengandung dalil yang tegas tentang keutamaan ilmu. Karena sesungguhnya Allah Ta'ala tidaklah memerintahkan Nabi-Nya ﷺ untuk meminta tambahan sesuatu kecuali (tambahan) ilmu. Adapun yang dimaksud dengan (kata) ilmu di sini adalah ilmu syar'i. Yaitu ilmu yang akan menjadikan seorang mukallaf mengetahui kewajibannya berupa masalah-masalah ibadah dan muamalah, juga ilmu tentang Allah dan sifat-sifatNya, hak apa saja yang harus dia tunaikan dalam beribadah kepada-Nya, dan mensucikan-Nya dari berbagai kekurangan".<sup>172</sup>

Dengan demikian, di antara peran penting perempuan yang berkiprah di medan dakwah, yaitu mengajarkan ilmu syar'i, memberikan pencerahan, pengarahan dan bimbingan, dan melakukan tarbiyah dan pembinaan. Dan yang terpenting adalah dalam mengatasi persoalan rumah tangga dan keluarga. Perempuan sama halnya yang bergerak dalam kegiatan dakwah-politik dan dakwah syiar Islam lainnya, secara tidak langsung mempunyai peran penting melalui lisannya maupun tulisannya. Dengan itu, perempuan telah mencurahkan

<sup>172</sup> Ibnu Hajar al-Ashqolani, *Fathul Baari*, jilid 1, hal. 92.

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang. 2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dapat kita ketahui secara bersama bahwa sejak masa awal Islam, sudah ada perintah untuk memberikan ilmu agama kepada kaum perempuan. Meskipun, pada beberapa keadaan dan pemikiran ada yang menentang masalah ini. Namun yang perlu digarisbawahi, bahwa penolakan tersebut pada prinsipnya hanya terletak pada persoalan mempelajari syair-syair yang mengandung unsur amoral, cinta dunia, atau mempelajari perkara-perkara yang mengakibatkan *ikhtilâth* antara laki-laki dengan perempuan. Akan tetapi, akan berbeda sekali jika yang dipelajari tersebut adalah ilmu syar'i yang jelas bermanfaat, maka hal ini tiadaarangan di dalamnya. Bahkan terdapat anjuran untuk menekuninya, karena ilmu syar'i tersebut dapat membina diri, jiwa serta akhlaknya melalui aqidah yang shahîh, ibadah dan mu'amalah yang benar serta pengetahuan-pengetahuan yang akan menerangi akalnyadan memperkuat pendiriannya dalam menghadapi urusan-urusan duniawi.

Maka begitulah diketahui bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dengan perempuan dalam masalah mencari ilmu pengetahuan. Siapa saja, baik muslim maupun muslimah yang enggan mempelajari hukum-hukum agama, cara mengenal dan berhubungan dengan Rabbnya, malas mempelajari bagaimana cara mensucikan jiwanya, akhlaq dan atau moralnya serta adab-adab dalam kehidupan sehari-hari, maka ia telah terjerumus ke jurang dosa karena meremehkan ilmu-ilmu tersebut. Yang berarti dia pun telah menyerahkan diri dan jiwanya pada

1. Penelitian mengutip seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





kehidupan dunia yang *fana* ini karena kelalaian dalam menggapai akhirat yang kekal abadi. Padahal demikian itu merupakan ilmu yang bermanfaat yang dapat membebaskan diri dari kebodohan dan ketidakpedulian pada kebenaran, serta dapat menjauhkan diri dari hanya bertujuan meraih kemaslahatan di dunia saja.

Dalam konteks kesetaraan derajat antara laki-laki dengan perempuan dalam mendapatkan ilmu pengetahuan (agama) ini, sesungguhnya tidak ada yang lebih membuktikan bagaimana keberadaan perempuan muslimah dalam naungan dan bimbingan Islam. Islam memberikan hak kepada perempuan untuk mencari ilmu pengetahuan yang tidak terbatas, diberikan kebebasan untuk memilih dan memilah serta memutuskannya. Kebebasan untuk membuat pilihan yang benar sesuai dengan nalurnya yang fitri, keadaan fisik dan alamiahnya dalam keluarga dan masyarakat.

Namun, pilihan ini jangan sampai menyebabkan perempuan melalaikan peran dan tugas terpentingnya sebagai seorang istri dan atau ibu. Barangkali bisa dikategorikan bahwa ilmu pengetahuan yang harus dicari oleh perempuan tersebut kepada dua kewajiban. *Pertama*, kewajiban individual seperti meluruskan keyakinan, memperkuat iman, memperbaiki amalnya dan akhlaqnya serta berbuat baik dan berbakti kepada semua orang baik dalam ruang lingkup yang kecil maupun yang lebih besar. *Kedua*, kewajiban kolektivitas yaitu ketika suatu negara memerlukan profesi yang sangat berguna bagi masyarakat (khususnya bagi kaum perempuan) secara luas seperti dokter, guru, perawat dalam jumlah yang memadai. Maka dalam hal ini mencari ilmu pengetahuan dibidang-bidang tersebut

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



menjadi wajib hukumnya bagi muslimah. Selanjutnya dalam mencari ilmu ini tidak menyebabkan terjadinya pelanggaran terhadap norma dan ajaran agama.

#### 4. Hak untuk Mencari Pekerjaan

Islam adalah agama yang meliputi pengorbanan dan penyerahan diri secara total yang di dalamnya termasuk tentang menghargai kerja, ketekunan dan kerja keras. Sebagai seorang muslim kita dianjurkan untuk bekerja dan melaksanakan pekerjaan yang baik dan halal. Firman Allah dalam surah At-Taubah: 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسُرَدُونَ إِلَى  
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Imam ath-Thobari<sup>173</sup> berkata: Allah berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad ﷺ, “katakanlah wahai Muhammad kepada mereka yang mengakui dosa-dosa mereka karena sudah tidak ikut jihad bersamamu, “beramallah karena-Ku dengan amal yang bisa mendatangkan keridhaan-Nya, berupa pelaksanaan segala perintah-Nya, niscaya Allah dan Rasul-Nya akan memperhatikan amal kalian dan orang-orang yang beriman selama di dunia. Kemudian, pada hari Kiamat kalian akan dikembalikan hanya kepada Allah Yang Maha Mengetahui apa yang kalian

<sup>173</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Ja'far bin Jarir ath-Thobariy, *op.cit* Jilid 7, hal 24.





- Hal Cipta milik UIN Suska Riau
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sembunyi dan apa yang kalian tampakkan”. Tidak ada yang tersembunyi di sisi Allah.

Selanjutnya beliau menafsirkan: *وَالشَّهَادَةُ فَيَنْبِئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ* lalu diterjemahkan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan” Artinya, Allah akan memberitahukanmu apa yang kalian lakukan, apa yang kalian amalkan dengan ikhlas, mana amal yang kalian sertai dengan *syirik* (riya), mana amal kalian yang berupa ketaatan kepada Allah, dan mana amal kalian yang bermaksiat kepada-Nya? Dia akan membalas perbuatan kalian, sehingga yang baik akan mendapat balasan yang baik, dan yang buruk akan mendapat balasan yang buruk pula.

Hikmah dibalik penciptaan manusia ini tertuang dalam firman Allah:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ  
الْغَفُورُ

“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (QS. Al Mulk: 2)

Al Fudhail bin ‘Iyadh<sup>174</sup> tatkala berkata mengenai firman Allah diatas, “Apabila amal dilakukan dengan ikhlas namun tidak mencocoki ajaran Nabi Muhammad ﷺ, amalan tersebut tidak akan diterima. Begitu pula, apabila suatu

<sup>174</sup> Ibnu Rajab al-Hambali, *Jami’ul Ulum wal Hikam*, Darul Muayyad, cetakan pertama, 1424 H hal. 20.



- Hak cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

amalan dilakukan mengikuti ajaran beliau ﷺ namun tidak ikhlas, amalan tersebut juga tidak akan diterima.”<sup>175</sup>

Selanjutnya firman Allah:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

“Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya”. (Q.S. Al-Kahfi ayat: 7)

Allah ta'ala telah menjelaskan bahwa salah satu hikmah di balik penciptaan manusia adalah untuk menguji mereka melalui berbagai cobaan dan ujian serta kemudian memberi ganjaran atau balasan sesuai dengan amal yang telah mereka lakukan.

Semua umat Islam memiliki hak untuk bekerja dan mendapatkan untung atau laba dari setiap usahanya. Islam telah memberikan hak untuk melakukan pekerjaan yang baik dan halal bagi setiap individu selama ia tidak melewati batas-batas yang telah disebutkan dalam syariat. Dalam beberapa riwayat Rasulullah

<sup>175</sup> Oleh karena itu, syarat diterimanya ibadah itu ada dua: Pertama, Niat yang ikhlas karena Allah semata. Kedua adalah mengikuti petunjuk dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Jika salah satu syarat di atas tidak terpenuhi, maka amalan tersebut tertolak. Semata-mata hanya ikhlas dalam beramal, namun tidak ada tuntunan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka amalan tersebut tertolak. Misalnya niatnya ikhlas membaca Al Qur'an, namun dikhususkan pada hari ketujuh kematian orang tuanya, maka amalan ini tertolak karena amalan seperti ini tidak ada tuntunan sama sekali dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dalam ayat “supaya Allah menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya”, di situ tidak dikatakan siapakah yang paling banyak amalannya. Namun dikatakan siapakah yang paling baik amalannya. Sehingga dituntut dalam beramal adalah kualitas (ikhlas dan sesuai tuntunan Nabi), bukan kuantitasnya. (Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim*, 8/176).





mengatakan tentang anjuran untuk bekerja dan mencari usaha yang baik dan halal.

Para ulama berbeda pendapat mengenai pekerjaan atau profesi apa yang paling baik bagi seseorang. Mereka menyimpulkan bahwa hal itu bergantung pada setiap individu dan keadaannya. Bagaimanapun, pekerjaan yang halal jauh lebih baik daripada bermalas-malasan yang bisa membawa manusia kepada keburukan dan bahkan kehinaan.<sup>176</sup> Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ عُبَيْدِ بْنِ رِفَاعَةَ، عَنْ أَبِيهِ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ، وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ.

“Wahai Rasulullah, mata pencaharian (kasb) apakah yang paling baik?” Beliau bersabda, “Pekerjaan seorang laki-laki dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang mabrur (diberkahi).”<sup>177</sup>

Dalam riwayat ini disebutkan keutamaan pekerjaan tangan yang meliputi segala macam profesi dan lapangan kerja. Imam al-Bukhari juga mengutip sebuah riwayat yang mengindikasikan bahwa Abu Bakar *Radhiallohu anhu* dahulu juga berdagang seperti kebanyakan sahabat yang lainnya. Di riwayatkan dari Ummul Mukminin Aisyah bin Abi Bakar *Radhiallohu anhuma*, bahwa ketika Abu Bakar *radhiallohu anhu* diangkat menjadi khalifah, ia berkata: “rakyatku telah mengetahui bahwa profesiku tidak mampu memenuhi kebutuhan keluargaku.

<sup>176</sup> Ibnu Hajar al-Ashqolani, *op.cit*, hal. 3972.

<sup>177</sup> Abu Bakar Ahmad bin Abdul Khaliq al-Bazzar, *Musnad al-Bazzar*, Madinah: Maktabah al-Ilmu wa Hukm, 2009, jil. 9, hal. 183.



- Hak cipta dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang menjiptakan sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa menandatangani dan menyebutkan sumber.
  2. Dilarang mengutip hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  3. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  4. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Karena aku akan sibuk melayani kepentingan negara, maka keluargaku akan makan dari *baitul maal* kaum Muslim. Dan aku akan melaksanakan pekerjaanku sebagai pelayan bagi kaum muslim.<sup>178</sup>

Mengenai riwayat ini, Ibn Hajar berkata: “dengan kata profesi, Abu Bakar *Radhiallohu anhu* sedang menyebutkan sumber pendapatannya. Dengan demikian, profesi adalah setiap sesuatu yang memperkenalkan manusia untuk mendapatkan dan membelanjakan penghasilannya. Karena itu Abu Bakar *Radhiallohu anhu* sedang memberikan gambaran bahwa profesinya memungkinkan dia untuk menafkahi keluarganya. Bersamaan dengan itu, ia juga menyampaikan hal untuk mengambil dari *baitul mal* bagi kebutuhan keluarganya yang menggantikan penghasilannya, karena ia diharapkan untuk mencurahkan segenap waktu dan energinya untuk melayani kaum muslim.<sup>179</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan:

Setiap pekerjaan dan profesi dianggap sebagai suatu keahlian: *hurfa*.

Setiap pekerjaan halal itu dianjurkan dan dapat diterima.

Bekerja dengan meraih kebaikan hidup dengn tidak menyebabkan keburukan di akhirat kelak.

Hasil dari setiap pekerjaan ada tanggungjawab secara individual, keluarga maupun masyarakat (sosial) secara luas.

<sup>178</sup> Ibnu Hajar al-Ashqolani, *op.cit*, edisi 4, hal. 302

<sup>179</sup> *Ibid.*





2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta dilindungi Undang-undang. 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Islam membolehkan perempuan untuk bekerja sesuai dengan profesi dan keahliannya yang halal lagi baik dan tidak bertentangan dengan fitrah mereka sebagai perempuan. Bahkan perempuan dalam keadaan masa *iddah*<sup>180</sup> sekalipun, jika pekerjaan tersebut penting untuk kesejahteraan keluarganya atau kepentingan agamanya, maka pada masa *iddah* itu dia boleh keluar<sup>181</sup>. Namun, Islam tidak mewajibkan perempuan untuk bekerja khususnya diluar rumah, karena secara prinsip dalam Islam bahwa tanggungjawab dalam pekerjaan dengan tujuan mencari nafkah atau kepentingan masyarakat secara umum menjadi tanggungjawabnya laki-laki.

Kewajiban bagi laki-laki mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan dan penghasilan keluarganya serta mengatur kehidupan rumah tangganya. Oleh karena dengan kewajiban bekerja berada dipundak laki-laki, maka para perempuan dapat

<sup>180</sup> *Iddah* dalam pengertian secara bahasa diambil dari kata "*al-add*" yang bermakna hitungan atau bilangan. Disebut demikian karena *iddah* pada umumnya mengandung jumlah *quru'* dan bulan. Sedangkan menurut istilah, *iddah* adalah masa tunggu yang ditentukan oleh syariat bagi wanita setelah berpisah dari suami yang mengharuskannya untuk menunggu tanpa melakukan perkawinan hingga masa tersebut berakhir. (Abdul Malik Kamal. *op.cit*, jilid 3.)

<sup>181</sup> Berdasarkan hadits yang diriwayatkan Jabir bin Abdulloh rodhiyallohu 'anhu;

قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ طَلَّقَتْ خَالَتِي فَأَرَادَتْ أَنْ تَخْلُوَ فَرَجَعَهَا رَجُلٌ أَنْ تَخْرُجَ فَأَتَتْ النَّبِيَّ - ﷺ - فَقَالَ « بَلَى فَعَجَذِي نَحْلُكَ فَإِنَّكَ عَسَى أَنْ تَصَدَّقِي أَوْ تَفْعَلِي مَعْرُوفًا »

"Bibiku dicerai oleh suaminya, lalu dia ingin memetik buah kurma, namun dia dilarang oleh seorang laki-laki untuk keluar rumah." Setelah itu istriku mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk menanyakan hal itu, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab; "Ya, boleh! Petiklah buah kurmanmu, semoga kamu dapat bersedekah atau berbuat kebajikan." (H.R. Imam Muslim, no. 3794, jil 4, hal, 200).

Keperluan dan kebutuhan yang memperbolehkan bagi seorang perempuan yang sedang dalam masa *iddah*, seperti: untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidupnya dan anak – anaknya, berbelanja, mengkhawatirkan keselamatan dirinya atau harta bendanya. Kebolehan bagi perempuan tersebut keluar rumah dengan tetap melaksanakan "ihdad" yang wajib bagi wanita yang ditinggal mati suaminya, yaitu dengan tidak berhias diri dan memakai minyak wangi ketika keluar rumah.



mencurahkan segenap waktu, kasih sayang, mendidik dan pengabdian kepada keluarganya.

Meskipun demikian, Islam juga memberikan hak bagi kaum perempuan untuk bekerja dan memiliki usaha serta profesinya sendiri, seperti usaha dagang rumah tangga, beramal, dan sebagainya. Demikian juga seandainya mereka memiliki keahlian dan profesi yang menyangkut hajat hidup orang banyak, seperti perawat, dokter, psikolog, guru dan kegiatan sosial yang menyangkut kepentingan perempuan serta aktivitas politik sekalipun yang bertujuan untuk memenuhi hak-hak kaum perempuan secara khusus maupun masyarakat secara luas.

Perempuan yang memiliki keahlian dan profesi yang menyangkut dengan kemaslahatan orang banyak dibolehkan bagi mereka untuk menekuni pekerjaannya (yang diluar rumah tersebut) selama ia dapat memperhatikan beberapa hal penting yang antara lain adalah:

- Profesi yang tidak memberikan lebih banyak waktu sehingga dapat melalaikan waktu yang utama mereka dalam keluarga dan rumah tangganya.
- Pekerjaan yang tidak bertentangan dengan kodrat dan sifat alamiah (fitrah) perempuan.
- Melaksanakan pekerjaan dengan prioritas menjaga kehormatan, martabat dan kemuliaan diri, keluarga dan rumahtangganya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Harus menghindarkan diri dari bercampur baur (*ikhtilat*) dengan laki-laki yang bukan *mahrom*-nya, berhias dan berbicara dengan tidak menimbulkan syahwat.

Ada hak suami, hak anak dan hak keluarganya yang menjadi pekerjaan utama bagi perempuan yang semuanya itu berada dalam rumah tangga dan keluarganya.

### 5. Hak Hijab

Prinsip utama dalam hukum Islam adalah menolak akan terjadinya kemudaratan lebih diutamakan daripada menjaga kemaslahatan. Termasuk didalamnya masalah yang berkaitan dengan sifat dan keadaan perempuan yang telah disebutkan dalam agama seperti syari'at untuk ber-hijab. Sebahagian orang barangkali beranggapan bahwa bagaimana mungkin hijab yang diwajibkan agama sebagai sesuatu yang bersifat etis (sesuai dengan nilai-nilai dan norma dalam masyarakat) bagi perempuan. Sebahagian lagi beranggapan bahwa hijab hanyalah sebuah kebudayaan dari bangsa Arab dan atau kebiasaan masyarakat yang bersifat kebebasan individual belaka.

Hijab bagi perempuan adalah suatu kewajiban agama yang merupakan hak etis yang secara langsung bertujuan untuk menjaga dan menghormati martabat perempuan itu sendiri. Islam menolak dengan keras terhadap mereka yang beranggapan bahwa hijab hanyalah bagian dari budaya yang bersifat anjuran (tidak wajib) semata. Oleh sebab itu Islam telah menetapkan seperangkat aturan

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengemukakan sumber.
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dan nilai yang mengatur bagaimana pembauran dan pergaulan antara laki-laki dengan perempuan. Allah ﷻ berfirman:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَتَىٰ  
هُمُ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”. (QS. An nur: 30)

Imam al-Hafizh Ibnu Katsir<sup>182</sup> mengatakan Ini merupakan perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar mereka menahan pandangan dari perkara-perkara yang haram dilihat. Janganlah melihat kecuali kepada hal-hal yang dibolehkan untuk dilihat dan hendaklah mereka menahan pandangan dari perkara-perkara yang haram untuk dilihat, maka hendaklah ia segera memalingkan pandangannya seperti yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ - عَنْ نَظَرِ الْمَجَاءَةِ فَأَمَرَنِي أَنْ أَصْرِفَ بَصَرِي

“Hadis ari Abu Zur’ah bin Amr bin Jarir dari kakeknya, yakni Jarir bin ‘Abdillah Al Bajali RA, ia berkata, “Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang pandangan spontan. Beliau memerintahkanku agar segera memalingkan pandanganku”.<sup>183</sup>

<sup>182</sup> Al-Hafizh Imaduddin Ibnu Katsir, *op.cit*, jilid 6, hal. 41

<sup>183</sup> Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairy An-Naisabury, *Jamik Shahih Muslim*, Beirut: Daarul Afaq al-Jadidah, 1334 H, hadist No. 5770, jil.d 6, hal. 181.

1. Hak Cipta Undang-Undang
2. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.





Dalam ayat ini dengan jelas Allah تعالى memerintahkan kepada setiap orang beriman untuk senantiasa menundukkan pandangan dan memalingkan mata mereka dari segala sesuatu yang diharamkan. Karena mata dan pandangan anak Adam selalu dihiasai dengan panah setan (syahwat), dan mata merupakan pintu awal akan terjadinya kemaksiatan.

Demikian juga perintah kepada kaum perempuan, Allah تعالى berfirman:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَحِفْظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ خُمْرَهُنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْإِرَبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾

"Katakanlah kepada wanita yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak darinya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

mereka, atau saudara-saudara mereka, atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, supaya kalian beruntung. (QS. An-Nur: 31)

Ibnul Arabi menafsirkan; <sup>184</sup> Allah telah memerintahkan kepada setiap orang beriman agar senantiasa menundukkan pandangan dan menjaga kemaluannya (dari berbuat zina). Tidak menahan pandangan adalah haram, sebab melihat pada sesuatu yang tidak dihalalkan secara syara' disebut zina. Kemudian larangan bagi perempuan muslimah menampakkan perhiasannya kecuali yang biasa dinampakkan. Dan perhiasan yang dimaksud disini adalah memakai pakaian terbaik yang menutup leher sampai ke dada. Kemudian disebutkan juga batasan yang boleh melihat perhiasan seorang perempuan dan juga larangan membunyikan gelang kaki bertujuan supaya didengar oleh orang (laki-laki) lain.

Allah Subhanahu wa ta'ala telah menetapkan perintah dan larangan yang berkaitan laki-laki dan perempuan untuk tidak melihat kepada sesuatu yang telah diharamkan-Nya. Setiap individu dituntut untuk senantiasa menjaga kesucian dan kehormatannya. Oleh sebab itulah lebih khusus perintah ini disampaikan kepada perempuan untuk senantiasa menjaga auratnya dan menyembunyikan perhiasan serta kecantikan mereka kecuali kepada mereka yang dibolehkan secara syari'at, yaitu suaminya, keluarganya (mahrom) dan kepada sesama wanita <sup>185</sup>

<sup>184</sup> Muhyiddin Ibnul Arabi, *op.cit.*, jid. 3, hal. 380.

<sup>185</sup> Sebagaimana jamak yang dapat kita ketahui bahwa tidak adanya kewajiban berhijab bagi seorang wanita di hadapan wanita lain, sehingga sesama mereka boleh saling melihat





1. Dianggap mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Allah juga memerintahkan kepada perempuan untuk untuk menjulurkan hijab sampai ke dada dan dengan tidak menarik perhatian dari perhiasan yang mereka pakai. Kepada perempuan muslim diperintahkan untuk senantiasa beriman dan takut kepada Allah dari perbuatan yang menimbulkan fitnah syahwat yang mengarah kepada zina. Islam telah memuliakan perempuan dengan aturan yang berkaitan dengan hijab bertujuan untuk menjaga dan meninggikan kehormatan dan martabat kaum perempuan itu sendiri yang sebelumnya (jahiliah dan diluar Islam) tidak mereka dapatkan.

Beberapa ketentuan Allah Ta'ala telah menetapkan kepada perempuan untuk mematuhi beberapa aturan tentang hak etis dari prinsip hak hijab:<sup>186</sup>

- a. Memalingkan pandangan mereka dari godaan.

Ini adalah perintah Allah kepada perempuan mukmin untuk mengalihkan pandangan mereka dari segala sesuatu yang telah diharamkan untuk mereka lihat.

Menjaga pandangan mereka dari segala sesuatu yang haram tersebut mencakup

perhiasan mereka yang batin. Meski demikian tetap ada batasan aurat di antara keduanya yang haram untuk dilihat. Hal ini perlu kita ingatkan karena kebanyakan wanita bermudah-mudah dalam menjaga auratnya di hadapan sesamanya. Mungkin karena mereka merasa sejenis, sehingga sebagian mereka tidak mempermasalahkan bila terlihat auratnya dan tidak pula merasa risih melihat aurat wanita yang lain. Padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda dalam hadits Abu Said al-Khudri radhiallahu 'anh, *« عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -ﷺ- قَالَ « لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ وَلَا تُفْضِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ ».*

*“Seorang laki-laki tidak boleh melihat aurat laki-laki yang lain dan seorang wanita tidak boleh melihat aurat wanita yang lain. Tidak boleh pula seorang laki-laki berkumpul dalam satu kain dengan laki-laki yang lain (sehingga kulit mereka saling bersentuhan –pen.). Demikian pula wanita tidak boleh berkumpul dengan wanita lain dalam satu kain.”* (HR. Muslim No. 794, Jilid 1, hal. 183)

<sup>186</sup> Fatimah Umar Nasif, *op.cit*, hal. 130 – 134.



apakah pandangan itu dengan hasrat (syahwat) maupun dengan tidak ada hasrat sekalipun.

Menundukkan atau memalingkan pandangan mata dari godaan merupakan dasar dan sarana untuk menjaga kemaluan. Oleh karena itu, dalam surat an-Nur ayat 30 dan 31 di atas, Allah Ta'ala terlebih dulu menyebutkan perintah untuk menahan pandangan mata daripada perintah untuk menjaga kemaluan.

Jika seseorang telah mengumbar pandangan matanya, maka dia telah mengumbar syahwat hatinya. Sehingga mata pun bisa berbuat durhaka (maksiat) karena memandang, dan itulah zina mata. Rasulullah ﷺ bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ - ﷺ - قَالَ « كُتِبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ نَصِيْبُهُ مِنَ الزَّيْنِ مُدْرِكُ ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ فَالْعَيْنَانِ زِنَاهُمَا النَّظَرُ وَالْأُذُنَانِ زِنَاهُمَا الْإِسْتِمَاعُ وَاللِّسَانُ زِنَاهُ الْكَلَامُ وَالْيَدُ زِنَاهَا الْبَطْشُ وَالرَّجْلُ زِنَاهَا الْخُطَا وَالْقَلْبُ يَهْوَى وَيَتَمَنَّى وَيُصَدِّقُ ذَلِكَ الْفَرْجُ وَيُكَذِّبُهُ »

"Sesungguhnya Allah telah menetapkan atas diri anak keturunan Adam bagiannya dari zina. Dia mengetahui yang demikian tanpa dipungkiri. Mata bisa berzina, dan zinanya adalah pandangan (yang diharamkan). Zina kedua telinga adalah mendengar (yang diharamkan). Lidah (lisan) bisa berzina, dan zinanya adalah perkataan (yang diharamkan). Tangan bisa berzina, dan zinanya adalah memegang (yang diharamkan). Kaki bisa berzina, dan zinanya adalah ayunan langkah (ke tempat yang haram). Hati itu bisa berkeinginan dan berangan-angan. Sedangkan kemaluan membenarkan yang demikian itu atau mendustakannya."<sup>187</sup>

<sup>187</sup> Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairy An-Naisabury, *op.cit*, hadist no. 6952, jil. 8, hal. 52.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Kita sangat menyadari bahwa sebegitu beratnya usaha dalam menundukkan atau memalingkan pandangan mata dari godaan, apalagi pada zaman sekarang ini, sehingga Allah pun akan membalas hamba-hambanya yang istiqomah untuk senantiasa melaksanakan perintah-Nya dengan pahala yang besar. Rasulullah ﷺ bersabda,

عَنْ خُذَيْفَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: النَّظَرُ سَهْمٌ مِنْ سِهَامِ إِبْلِيسَ مَسْمُومَةٌ فَمَنْ تَرَكَهَا مِنْ خَوْفِ اللَّهِ أَثَابَهُ اللَّهُ جَلًّا وَعَزًّا إِيْمَانًا يَجِدُ حَلَاوَتَهُ فِي قَلْبِهِ.

"Memandang wanita adalah panah beracun dari berbagai macam panah iblis. Barangsiapa yang meninggalkannya karena takut kepada Allah, maka Allah akan memberi balasan iman kepadanya yang terasa manis baginya".<sup>188</sup>

Setiap individu yang tertanam iman dan taqwa daam hatinya akan dapat menahan dan menjaga serta memelihara pandangannya dari segala sesuatu yang diharamkan.<sup>189</sup> Dan salah satu usaha untuk menjaga dan usaha dalam memelihara pandangan dari godaan adalah dengan menikah. Seseorang akan lebih dapat

<sup>188</sup> Abu Abdillah al-Hakim, *al-Mustadrak 'Ala Shahihain*, 1427 H, hadist no. 3473, jil. 4, hal. 313. Hadist Shahih.

<sup>189</sup> Semua hal yang disebutkan dalam hadits di atas bisa menjadi jalan menuju perbuatan zina. Dan yang paling kuat pengaruhnya adalah mata, sehingga disebutkan paling awal. Namun tentunya memandang wanita yang bukan mahram tidak diharamkan secara mutlak dalam semua kondisi. Dalam kondisi-kondisi tertentu, memandang wanita yang bukan mahram diperbolehkan, misalnya seorang dokter yang akan mengobati pasien wanitanya; seorang hakim yang akan harus mengenali wanita yang sedang menjalani persidangan; dan lain sebagainya.

Demikian juga sebaliknya menurut sebagian pendapat ulama, bahwa dibolehkan bagi wanita melihat kepada laki-laki yang bukan mahromnya, tetapi dengan tidak ada syahwat dan dengan keperluan semata. Seperti transaksi jual beli, wanita menuntut ilmu, dan lain sebagainya. Namun dalam kondisi-kondisi itu pun niatan dalam hati harus tetap dijaga, sehingga memandang mereka saat itu tidak membangkitkan syahwat.



menjaga dan memelihara pandangan serta kemaluannya dengan menikah, karena dia bisa menyalurkan syahwatnya kepada sesuatu yang halal, yaitu istrinya.

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - ﷺ - رَأَى امْرَأَةً فَأَتَى امْرَأَتَهُ زَيْنَبَ وَهِيَ تَمْعَسُ مَنِيَّةً لَهَا فَقَضَى حَاجَتَهُ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى أَصْحَابِهِ فَقَالَ « إِنَّ الْمَرْأَةَ تُقْبَلُ فِي صُورَةِ شَيْطَانٍ وَتُذْبِرُ فِي صُورَةِ شَيْطَانٍ فَإِذَا أَبْصَرَ أَحَدُكُمْ امْرَأَةً فَلْيَأْتِ أَهْلَهُ فَإِنَّ ذَلِكَ يَرُدُّ مَا فِي نَفْسِهِ ».<sup>190</sup>

"Sesungguhnya wanita itu maju dalam rupa setan dan membelakang dalam rupa setan. Jika salah seorang dari kalian melihat wanita yang mengagumkannya, maka datangilah istrinya. Karena hal itu menghilangkan apa yang terdapat dalam dirinya"

#### b. Menjaga kesucian mereka

Islam memerintahkan kepada setiap individu, terlebih khusus lagi kepada perempuan untuk menjaga kesucian dan kehormatannya. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya diantara perintah Allah baik secara umum maupun secara khusus yang berkaitan dengan perempuan, seperti; perintah wajib ber-hijab, larangan mendekati zina, larangan *tabarruj*, larangan keluar rumah tanpa mahrom dan lain sebagainya merupakan upaya Islam untuk mencegah akan terjadinya kerusakan dan atau upaya untuk menjaga kesucian dan kemuliaan perempuan itu sendiri.

<sup>190</sup> Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairy An-Naisabury, *op.cit*, hadist no. 3473, jil. 4, hal. 126.

1. Hal yang melandungi Undang-Undang Hak Cipta dilindungi sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Maksud utama dari menjaga kesucian bagi perempuan adalah menjaga kemaluannya mereka dari berbuat zina, menjaga perilaku dari perbuatan seksual yang haram, atau didatangi oleh laki-laki yang bukan haknya. Inilah makna yang terkandung dalam surat An-Nur ayat 31;

*"Dan katakanlah kepada pra perempuan yang beriman, "agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) tampak darinya... (QS. An-Nur: 31)"*<sup>191</sup>

Imam Abdurrahman As-Sa'di menjelaskan, bahwa diperintahkan untuk perempuan mukmin untuk mennahan pandangannya dari melihat aurat-aurat dan laki-laki dengan penuh syahwat dan pandangan lain yang terlarang. Dan menjaga kemaluannya dari kesempatan untuk menyetubuhinya, menyentuh dan melihat yang diharamkan kepadanya. Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya seperti pakaian yang indah, perhiasan-perhiasan dan seluruh tubuhnya termasuk dalam pengertian perhiasan (zinah). Dan manakala baju luar harus mereka kenakan, kecuali yang biasa nampak dariya, baju luar yang biasa dipakai, selama tidak memicu munculnya fitnah. Serta hendaklah mereka menutupkannya kain jilbabnya hingga ke dada, demikian itu agar sempurna dalam menutupi.<sup>192</sup>

Dalam ayat ini, terkandung tiga makna perintah Allah kepada kaum perempuan agar senantiasa menjaga dan memelihara kehormatan diri dan keluarga mereka, diantaranya dengan; menjaga pandangan, menjaga kemaluannya dan menjaga aurat.

<sup>191</sup> Tim Syamil al-Qur'an, *op.cit.* hal. 353.

<sup>192</sup> Syaikh Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di, *op.cit.*, Juz 18, hal. 662 – 663.

1. Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
2. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



- Hak Cipta dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menjaga kehormatan diri dan keluarga dengan menjaga kemaluan adalah akibat dari seseorang tidak bisa menjaga pandangannya matanya. Pandangan mata yang liar senantiasa dihiasi dengan panah syahwat (zina) oleh iblis. Menjaga kemaluan dari perbuatan zina bukan hanya dalam rangka menjaga diri, tetapi juga dalam upaya menjaga kehormatan suami, orang tua, anak dan keluarganya dari kerusakan dan tercemar. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَفْوَاجِهِمْ حَفِظُونَ ﴿٢٩﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٣٠﴾ فَمَنْ أَبْغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٣١﴾

“Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Barangsiapa mencari di luar itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.” (QS. Al-Ma’arij: 29-31)<sup>193</sup>

Allah juga melaknat perbuatan zina sebagaimana Dia juga melaknat perbuatan syirik dan pembunuhan. Allah berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk” (QS. Al-Isra’ : 32)

<sup>193</sup> Ibid. hal. 569.





Menjaga kesucian diri perempuan adalah dengan menjaga kemaluan mereka atau aurat mereka yang paling dijaga dari perbuatan yang mengarah kepada zina.

Aurat tersebut tidak boleh (haram) mereka nampakkan kecuali kepada suami mereka.

c. Menyembunyikan perhiasan mereka.

Adab lain dalam hak hijab yang perlu dijaga oleh perempuan dalam kehidupannya adalah senantiasa menyembunyikan perhiasan mereka. Makna dari perhiasan perempuan ini antara lain adalah kecantikan (wajah) mereka, pakaian yang mereka pakai, (barang) perhiasan yang mereka pakai dan hiasan-hiasan lainnya dalam rangka mempercantik dan memuliakan wanita.

Pergaulan antara suami istri dalam keadaan mereka mengarungi kehidupan rumahtangga tentunya harus saling memahami dan pengertian dalam bingkai hak dan kewajiban masing-masing dalam keluarga. Jika seorang perempuan hanya berdua dengan suaminya, dan ia menginginkan untuk dierinya, maka cara yang paling mudah untuk itu adalah dengan (istri) tersebut memperlihatkan perhiasannya dan menampakkan kecantikannya. Namun jika seorang perempuan itu menampakkan perhiasan dan memperlihatkan kecantikannya di luar rumah atau di hadapan laki-laki yang tidak halal baginya, maka sebenarnya apa yang diinginkan oleh perempuan tersebut? Dengan demikian hendaklah setiap perempuan Islam itu menyadari bahwa memperlihatkan perhiasan dan menampakkan kecantikan hanyalah untuk suaminya.

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- Hak Cipta dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menyembunyikan perhiasan dan menutup aurat bagi perempuan merupakan bentuk adab mulia yang diinginkan Allah dari hamba-hamba-Nya, Allah berfirman:

يَبْنَى ءَآءَمَ قَدْ اُنْزَلْنَا عَلَیْكُمْ لِبَاسًا یُورِی سَوَءَ تَکُم وَرِیْشًا ۖ وَلِبَاسٌ  
اَلْتَّقَوٰی ذٰلِکَ خَیْرٌ ذٰلِکَ مِنْ ءَاٰیَتِ اللّٰهِ لَعَلَّهَمْ یَذَّکَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Wahai anak Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. (QS. Al-A'raf: 26)

Perintah Allah tentang menyembunyikan perhiasan ini sangat jelas disampaikan-Nya dalam Al-Quran:

یَٰٓأَیُّهَا النَّبِیُّ قُلْ لِأَزْوَاجِکَ وَبَنَاتِکَ وَنِسَآءِ الْمُؤْمِنِیْنَ یُذَنِّبَ عَلَیْھِنَّ مِنْ  
جَلَسِیْبِهِنَّ ذٰلِکَ اَدْنٰی اَنْ یُعْرَفْنَ فَلَا یُؤْذِنَنَّ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِیْمًا ﴿٥٩﴾

Wahai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Ahzab: 59)

Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata dalam tafsirnya;<sup>194</sup> para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai bentuk penjuluran jilbab yang Allah perintahkan pada mereka. Sebagian mereka berkata, yakni hendaknya mereka menutupi wajah-wajah mereka dan kepala mereka, dan janganlah mereka menampakkan sesuatu kecuali satu mata saja. Salah satu tujuan menjulurkan jilbab adalah untuk lebih

<sup>194</sup> Ibnu Jarir Ath-Thabari, op.cit, jil.10, hal. 331





memudahkan untuk mengenali mereka ketika melewati orang-orang. Dan mereka mengetahui bahwa mereka adalah perempuan-perempuan merdeka, sehingga mereka tidak berani mengganggunya, atau mengatakan kata-kata yang tidak senonoh, atau melakukan sesuatu yang melecehkan.

... وَلَيَضْرِبَنَّ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ...

“...Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung/jilbab (sampai) ke dadanya....” (QS. An-Nur: 31)

Dan selanjutnya juga firman Allah:

... وَلَا يَضْرِبَنَّ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ...

“...dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan...” (QS. An-Nur: 31)

Al-Qurthubi menjelaskan perintah Allah Ta'ala tersebut berkenaan laki-laki

dan perempuan, tetapi lebih khusus kepada perempuan. Allah mengawali dengan perintah menahan pandangan kemudian memelihara kemaluan, sebab pandangan adalah pemimpin bagi hati. Allah Ta'ala telah memerintahkan laki-laki dan perempuan mukmin, untuk saling menahan pandangannya dari yang tidak halal baginya. Sebab keterkaitan seorang perempuan terhadap laki-laki itu seperti keterkaitan laki-laki terhadap seorang wanita.<sup>195</sup>

<sup>195</sup> Oleh karena itu perempuan harus menutup atau menyembunyikan rambut, leher, dan dada mereka. Lebih lanjut Imam al-Qurthubi menjelaskan bahwa kaum perempuan pada zaman Nabi ﷺ biasa menutupi rambut mereka namun menyingkapkan tutup kepalanya ke belakang sehingga terbuka leher dan telinga mereka. Maka Allah memerintahkan kaum perempuan yang beriman untuk menurunkan tutup kepalanya ke seluruh “*juyubihinna*”. Abi Abdullah Muhammad al-Qurthubi, *op.cit*, hal 150 -154



1. Hak Cipta Dilindungi Undang-undang.
  - a. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
  - b. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hikmah atau pelajaran dari perintah Allah tentang hijab bagi perempuan ini adalah untuk melindungi dan menjaga individu dan juga masyarakat dari fitnah, godaan dan perzinahan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa perempuan hanya boleh menampakkan perhiasan dan kecantikannya kepada suami dan kerabat mereka yang mahram serta yang tidak ada birahi (sesama perempuan) kepada mereka.

Sangat disayangkan bagi perempuan Islam yang mereka memiliki keberanian yang keliru untuk melanggar perintah Allah padahal mereka mengetahui bahwa disana terdapat kemudharatan dan kerusakan. Dalam hadis Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -ﷺ- « صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا<sup>196</sup>

“Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, ia berkata, “Rasûlullâh صلى الله عليه وسلم bersabda: Ada dua golongan penghuni Neraka, yang belum pernah aku lihat, yaitu (1) Suatu kaum yang memegang cambuk seperti ekor sapi. Mereka mencambuk manusia dengannya. Dan (2) wanita-wanita yang berpakaian tetapi telanjang, ia berjalan berlenggak-lenggok menggoyangkan (bahu dan punggungnya) dan rambutnya (disasak) seperti punuk unta yang condong. Mereka tidak akan masuk Surga dan tidak akan mencium aroma Surga, padahal sesungguhnya aroma Surga itu tercium sejauh perjalanan sekian dan sekian.”

<sup>196</sup> Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairy An-Naisabury, *op.cit.* No hadist. 5704, jil. 6, hal. 168. Hadist ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*, hadist no. 356, jilid 2, hal. 440; Ibnu Hibbân no. 7418.





- Hak Cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang menjiplak atau menyalin dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
1. Hak Cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang menjiplak atau menyalin dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari keterangan beberapa ayat al-Qur'an dan hadis diatas dapat kita ambil benang merahnya, bahwa perintah untuk ber-hijab bagi perempuan merupakan kewajiban yang harus ditaati dan dilaksanakan. Perintah dari Yang Maha Kuasa ini bertujuan untuk menjaga dan memuliakan perempuan itu sendiri. Perempuan muslim dibolehkan mereka memilih pakaian yang mereka pakai, namun harus memenuhi kriteria-kriteria dalam syariat itu sendiri. Di antara kriteria tersebut adalah:

- 1) Pakaian harus menutup seluruh tubuh kecuali bagian yang diboleh untuk diperlihatkan.<sup>197</sup>
- 2) Pakaian tersebut harus longgar dan tidak tembus pandang.
- 3) Pakaian tidak boleh menyerupai pakaian laki-laki.

Dalam hadits dari Abu Hurairah r.a disebutkan,

عن أبي هريرة : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ - لَعَنَ الرَّجُلَ يَلْبَسُ بُنْسَةَ الْمَرْأَةِ وَالْمَرْأَةَ تَلْبَسُ بُنْسَةَ الرَّجُلِ<sup>198</sup>

<sup>197</sup> Ulama berbeda pendapat tentang bagian tubuh perempuan yang boleh diperlihatkan. Pendapat pertama mengatakan bahwa muka dan tangan termasuk aurat yang tetap harus ditutup. Pendapat ini dipegang oleh mazhab Hanabilah dan Syafi'iyah. (Terdapat dalam Abdurrahman al-Jazairi, *al-Fiqh 'ala al-Mazhahib al-Arba'ah*, edisi I, Mesir: Maktabah al-Tijaariyah al-Kubra, hal. 192). Sedangkan pendapat kedua menyebutkan bahwa wajah dan tangan bukanlah bagian dari aurat perempuan dan tidak harus ditutup. Ini merupakan pendapat dari mazhab Hanafiyah, Malikiyah dan sebagian Syafi'iyah. (terdapat dalam Syamsuddin Ibnu Qudamah, *al-Mughni wa al-Syarh al-Kabir*, edisi terbaru, Beirut: Daar al-Kitab al-'Arabi, 1972, hal. 637).

<sup>198</sup> Imam Ahmad bin Hanbal Abu Abdillah Asy-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal* Kairo: Muassasah Qorthobah, nomor hadist. 8292, jil. 2, hal. 325.

تعليق شعيب الأرناؤوط : إسناده صحيح على شرط مسلم رجاله ثقات رجال الشيخين غير سهيل بن أبي صالح فمن رجال مسلم



“Rasulullah ﷺ melaknat laki-laki yang memakai pakaian wanita, begitu pula wanita yang memakai pakaian laki-laki”

4) Pakaian tidak boleh diberi wewangian.

Dari Abu Musa al-Asy'ary Radhiallohu anhu bahwanya ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

عن الأشعري قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم أيما امرأة استعطرت فمرت على قوم ليجدوا من ريحها فهي زانية

“Seorang perempuan yang mengenakan wewangian lalu melalui sekumpulan laki-laki agar mereka mencium bau harum yang dia pakai maka perempuan tersebut adalah seorang pelacur.”<sup>199</sup>

### C. Hak Istri dalam Keluarga Islam

Beberapa hak yang menjadi kewajiban seorang suami bagi istrinya adalah meliputi hak untuk mendapatkan harta (seperti mahar dan nafkah) dan juga hak-hak selain harta, diantaranya adalah:<sup>200</sup>

#### 1. Hak untuk mendapatkan mahar

Pemberian pertama seorang laki-laki kepada perempuan dalam pernikahan adalah adanya *Ash-shaduq*, yaitu pengganti dalam pernikahan atau yang lainnya, dengan penetapan dari seorang hakim atau keridhaan dua belah pihak. Di

<sup>199</sup> Ahmad bin Syu'aib bin Sinan An-Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i*, Suria, Halb: Maktabah Islamiyyah, 1406, Hadist no. 5126, Jil. 8, hal. 153. (Hadist juga diriwayatkan oleh Imam Abu Daud, Tirmidzi dan Ahmad. Syaikh Al Albani dalam *Shohihul Jami'* no. 323 mengatakan bahwa hadits ini shohih)

<sup>200</sup> Abdul Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *Fiqh Sunnah lin nisa'*, Terj. Al-Maktabah Taufiqiyah, 1422 H/ 2001, hal. 337 – 347.





- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

namakan *ash-shaduq* adalah bahwa mahar mengisyaratkan kesungguhan cinta suami terhadap istrinya.<sup>201</sup>

Mahar merupakan salah satu rukun dalam nikah, karena dalam sebuah pernikahan harus ada mahar baik yang disebutkan ukurannya atau tidak. Jika tidak demikian, maka si perempuan berhak mendapatkan mahar yang pantas baginya. Allah berfirman:

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَتَيْنِ نَحْلَةً فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا

“Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya. (QS. An-Nisa: 04)

Imam al-Qurthubi berkata dalam tafsirnya, “bahwa seruan dalam ayat ini adalah ditujukan untuk para suami, sebagaimana yang dikatakan oleh Abdullah bin Abbas *radhiallohu anhu*, Qatadah dan Zaid, dan Ibnu Juraij. Allah memerintahkan kepada mereka untuk memberikan mahar sebagai pemberian yang penuh dengan kerelaan atas istri-istri mereka.<sup>202</sup>

## 2. Menggauli istri dengan baik

Bergaul dalam menegakkan rumah tangga dengan baik, tidak menyakitinya, tidak menanggukkan haknya padahal suami mempunyai

<sup>201</sup> Ismail Ash-Shon'ani, Muhammad bin. 1435H/2014. *Subulus Salam Sarh Bulughul Maram min Jamiadillatil Ahkam*. Beirut: Daarul Kutub Ilmiyyah, jil. 3, hal 311.

<sup>202</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori al-Qurthubi, *op.cit*, hal. 25.



Kemampuan untuk menunaikannya dan menampilkan muka berseri dan Kesenangan:

...*Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.*" (QS. An-Nisa [4]: 19)<sup>203</sup>

Ibnul Arabi dalam tafsirnya mengatakan;<sup>204</sup> hakikat dari lafazh 'asyara' dalam bahasa Arab adalah sempurna dan optimal. Di antara yang derivatif darinya adalah 'asyirah". Sebab dengan demikian, maka masalah mereka menjadi sempurna, dan dibenarkan mereka untuk memaksa. Dan kata 'asyarah' (sepuluh) adalah menunjukkan kata puncak dalam hitungan.

Maka dengan itu Allah memerintahkan kepada para suami, hendaknya bergaullah di antara mereka dengan cara yang paling baik dan sempurna. Sebab yang demikian, akan membuat jiwa sangat tenang, dan akan membuat mata akan menjadi lebih sejuk dan damai, serta membuat hidup terasa lebih lapang. Ini wajib bagi suami. Dan ini tidak bisa dilakukan melalui peradilan, kecuali dalam masyarakat itu memang benar-benar ada suatu tradisi yang jelek, sehingga perlu disyaratkan dan harus diikat dengan janji. Dan dengan hancurnya pergaulan yang indah dan mulia, maka saat itulah akan muncul keretakan, dan akan terjadi perpecahan. Maka jadilah seorang suami berada dalam sebuah sisi jurang, dan inilah yang akan menggiring pada perpisahan.

<sup>203</sup> Kementrian Agama RI, *op.cit.* hal. 80.

<sup>204</sup> Muhyiddin Ibnul Arabi, *op.cit.*, juz 1, hal. 446.

1. Hakipta mengandung makna undang-undang atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





... وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

عَزِيزٌ حَكِيمٌ

....dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Q.S.Al-Baqarah: 228)

Imam al-Qurthubi menafsirkan<sup>205</sup>, para ulama sepakat bahwa seorang laki-laki yang mentalaq istrinya yang merdeka sedangkan dia telah melakukan talaq itu sekali atau dua kali, maka dia masih merupakan orang yang paling berhak kembali kepada istrinya, sepanjang istrinya masih dalam mas iddah, walaupun semestinya sang istri sudah sangat tidak suka kepadanya. Dan maksud firman Allah “.... dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf..” artinya adalah bahwa mereka memiliki hak-hak sebagai seorang istri terhadap laki-laki, sebagaimana hak-hak seorang laki-laki atas dirinya.

Oleh karena itu Ibnu Abbas mengatakan, sesungguhnya saya benar-benar berhias untuk istri saya sebagaimana dia juga berhias untukku, yakni berhias yang tidak sampai berakibat dosa. Para istri berhak atas suami-suami mereka untuk diperlakukan secara baik sebagaimana juga mereka berkewajiban untuk taat pada suami-suami mereka. Juga disebutkan bahwa mereka memiliki hak atas suami agar mereka tidak diperlakukan dengan perlakuan yang bisa mendatangkan bahaya, sebagaimana hal itu juga merupakan kewajiban mereka atas suami-suami mereka.

<sup>205</sup> Imam al-Qurthubi, *op.cit*, jil. 3, hal 107.

1. Hak cipta milik UIN Suska Riau
2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



Dalam riwayat dari Ummu mukminin 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* meriwayatkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda :

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik bagi keluarganya. Dan aku orang yang paling baik bagi keluargaku".<sup>206</sup>

Dalam hadits di atas, menjelaskan kepada kita semua tentang bagaaimana menunjukkan sikap manusia agar bersikap mulia dan berlaku jujur. Begitu pula bagi seorang suami khususnya, karena ia sebagai pemimpin dan bertanggung jawab kepada keluarga. Maka menjadi keharusan, agar kita mencerna tingkat urgensinya. Bergaul dengan baik adalah sebuah kalimat yang mencakup tercapainya seluruh hak istri.

3. Berlemah lembut kepada istri, bercanda, menghormatinya walupun ia masih muda

Tidak ada contoh yang paling sempurna bagaimana seharusnya kewajiban seorang suami kepada istrinya, sebagaimana yang telah dipraktekkan oleh Rasulullah ﷺ. Beliau adalah pribadi yang sangat menjaga perkataan dan sikap kepada para istrinya. Maka dengan demikian merupakan kewajiban bagi setiap laki-laki untuk senantiasa berlemah lembut dan bahkan bercanda dengan istrinya.

<sup>206</sup> Hadist riwayat Imam At Tirmidzi no: 3895 dan Ibnu Majah no: 1977 dari sahabat Ibnu Abbas. Dan dishahihkan oleh Al Albani dalam Ash Shahihah no: 285.





Diriwayatkan dari Aisyah *radhiallohu anha a*, ia berkata, "Suatu ketika, aku bersama Rasulullah ﷺ dalam sebuah perjalanan. Saat itu aku masih kecil, belum berdaging dan belum gemuk. Rasulullah ﷺ berkata kepada rombongan, 'Majulah, majulah!' Mereka semua berjalan duluan. Setelah itu beliau berkata, 'Hai Aisyah! Ayo, aku akan mengalahkanmu.' Aku mengejar dan berhasil mengalahkan beliau diam saja. Setelah aku gemuk dan melupakan (lomba lari ini) aku pergi bersama beliau dalam sebuah perjalanan. Beliau berkata pada rombongan, 'Majulah!' mereka semua berjalan duluan. Setelah itu beliau berkata padaku, 'Ayo, aku akan mengalahkanmu.' Aku mengejar beliau tapi beliau mengalahkanku. Beliau tertawa sambil berkata, 'Kemenangan ini sebagai balasan kekalahan yang lalu.'<sup>207</sup>

4. Bercengkrama pada malam hari, mengajak bicara dan mendengarkan pembicaraannya

5. Mendapatkan ilmu agama dan ketaatan

Salah satu bentuk hak yang diberikan oleh suami kepada istrinya adalah hak mendapatkan ilmu agama yang berkaitan dengan ibadah, muamalah dan akhlaknya. Ilmu agama wajib diberikan sebagai "jembatan" utama dalam mengarungi rumah tangga. Sebagai contoh seorang suami tidak hanya mendahulukan dirinya sendiri dalam melaksanakan ibadah, namun di sisi lain

<sup>207</sup> Hadist riwayat Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (VI/39). An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al-Kubra*, sanadnya shahih.



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
- suami harus mengajak dan mendidik istri dan anggota keluarga lainnya untuk mengerjakan ibadah yang sama dan lainnya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى وَأَيَقَظَ امْرَأَتَهُ، فَإِنْ أَبَتْ نَضَحَ فِي وَجْهِهَا الْمَاءَ

*Semoga Allah memberikan rahmat kepada seorang laki-laki yang bangun malam, lalu ia melaksanakan shalat dan membangunkan istrinya, jika dia menolak, maka ia memercikan air ke muka istrinya...*<sup>208</sup>

Memberikan ilmu agama, pendidikan dan menjaga ketaatan anggota keluarga merupakan perintah Allah dan Rasul-Nya:

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At-Tahriim: 6)*

6. Mendapatkan perlakuan adil dalam kebaikan dan keburukan

Seorang suami harus menghadirkan suasana kehidupan rumah tangga dengan sikap dan nasehat terhadap istrinya. Keburukan yang dilakukan oleh istri tidak menghapuskan segala kebaikan yang pernah ia kerjakan. Begitu juga sebaliknya, adil dalam memberikan sikap dan nasehat bahkan dalam kondisi yang tidak wajar sekalipun (amarah, kecewa dan cemburu).

<sup>208</sup> Hadist riwayat oleh Imam Abu Dawud Nasaa-iy, Ibnu Maaajah dan Ibnu Khuzaymah; dihasankan syaikh al Albaaniy dalam *shahiih targhiib wa tarhiib* no. 625.





Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu* mengabarkan bahwa Rasulullah ﷺ

ﷺ pernah bersabda,

لَا يَفْرَكُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ

“Janganlah seorang mukmin membenci seorang mukminah. Jika ia tidak suka satu tabiat/perangainya maka (bisa jadi) ia ridha (senang) dengan tabiat/perangainya yang lain.”<sup>209</sup>

#### 7. Tidak memukul istri, mencela dan menyakitinya

Tidak ada istri yang sempurna dan kesalahan dan kekeliruan merupakan fitrah manusia. Memberi nasehat dan pengajaran merupakan kewajiban bagi suami kepada istri yang melakukan kedurhakaan. Namun jika dengan nasehat istri tidak berubah, maka boleh ia dipukul (mendidik – bukan kebencian) yang tidak melukai, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ :

فَاضْرِبُوهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبْرِحٍ

“Dan pukullah mereka dengan pukulan yang tidak melukai.”<sup>210</sup>

Pada zaman Nabi ﷺ, ada sebagian Sahabat yang memukul isterinya, kemudian Rasulullah ﷺ melarangnya. Namun ‘Umar bin al-Khatthab *radhiyallaahu ‘anhu* mengadukan atas bertambah beraniya perempuan yang

<sup>209</sup> Hadist Riwayat Imam Muslim dalam *Shahih*-nya, *op.cit*, no. 1469

<sup>210</sup> Hadits shahih: Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1218 (147)), dari Sahabat Jabir bin

‘Abdillah *‘radhiyallaahu anhuma*.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Lalu para perempuan berkumpul dan mengeluh dengan hal ini, kemudian Rasulullah ﷺ bersabda,

“Sesungguhnya mereka itu (yang suka memukul isterinya) bukan orang yang baik di antara kamu.”<sup>211</sup>

Menjaga kehormatan dan kemuliaan istri merupakan kewajiban yang didapatkan dari suami. Baik kehormatan berkaitan dengan dirinya, nafkahnya, keluarganya serta hartainya. Seorang suami tidak boleh sibuk dengan pekerjaan atau bahkan dengan ibadahnya sehingga ia melalaikan hak dan kehormatan istrinya (keluarganya).

أَخَى النَّبِيِّ - ﷺ - بَيْنَ سَلْمَانَ، وَأَبِي الدَّرْدَاءِ، فَوَارَ سَلْمَانُ أَبَا الدَّرْدَاءِ،  
فَرَأَى أُمُّ الدَّرْدَاءِ مُتَبَدِّلَةً. فَقَالَ لَهَا مَا شَأْنُكَ قَالَتْ أَخُوكَ أَبُو الدَّرْدَاءِ

<sup>211</sup> Hadits shahih: Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 2146), Ibnu Majah (no. 1985), Ibnu Hibban (no. 1316 -al-Mawaarid) dan al-Hakim (II/188), dari Sahabat Iyas bin ‘Abdillah bin Abi Dzubbab radhiyallaahu ‘anhu. Hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim dan disetujui oleh adz-Dzahabi.





UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU



لَيْسَ لَهُ حَاجَةٌ فِي الدُّنْيَا. فَجَاءَ أَبُو الدَّرْدَاءِ، فَصَنَعَ لَهُ طَعَامًا. فَقَالَ كُلْ. قَالَ فَإِنِّي صَائِمٌ. قَالَ مَا أَنَا بِأَكِلٍ حَتَّى تَأْكُلَ. قَالَ فَأَكَلَ. فَلَمَّا كَانَ اللَّيْلُ ذَهَبَ أَبُو الدَّرْدَاءِ يَقُومُ. قَالَ نَمْ. فَنَامَ، ثُمَّ ذَهَبَ يَقُومُ. فَقَالَ كُنْ. فَلَمَّا كَانَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ قَالَ سَلَمَانُ قُمْ الْآنَ. فَصَلَّيَا، فَقَالَ لَهُ سَلَمَانُ إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، فَأَعْطَ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ. فَأَتَى النَّبِيَّ ﷺ - فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ - « صَدَقَ سَلَمَانُ »

“Nabi ﷺ pernah mempersaudarakan antara Salman dan Abu Darda’.

Tatkala Salman bertandang (ziarah) ke rumah Abu Darda’, ia melihat Ummu Darda’ (istri Abu Darda’) dalam keadaan mengenakan pakaian yang serba kusut. Salman pun bertanya padanya, “Mengapa keadaan kamu seperti itu?” Wanita itu menjawab, “Saudaramu Abu Darda’ sudah tidak mempunyai hajat lagi pada kedunian.”

Kemudian Abu Darda’ datang dan ia membuatkan makanan untuk Salman. Setelah selesai Abu Darda’ berkata kepada Salman, “Makanlah, karena saya sedang berpuasa.” Salman menjawab, “Saya tidak akan makan sebelum engkau pun makan.” Maka Abu Darda’ pun makan. Pada malam harinya, Abu Darda’ bangun untuk mengerjakan shalat malam. Salman pun berkata padanya, “Tidurlah.” Abu Darda’ pun tidur kembali.

Ketika Abu Darda’ bangun hendak mengerjakan shalat malam, Salman lagi berkata padanya, “Tidurlah!” Hingga pada akhir malam, Salman berkata, “Bangunlah.” Lalu mereka shalat bersama-sama. Setelah itu, Salman berkata kepadanya, “Sesungguhnya bagi Rabbmu ada hak, bagi dirimu ada hak, dan bagi keluargamu juga ada hak. Maka penuhilah masing-masing hak tersebut.” Kemudian Abu Darda’ mendatangi Nabi ﷺ lalu menceritakan apa yang baru saja terjadi. Beliau lantas bersabda, “Salman itu benar.”<sup>212</sup>

9. Mengizinkan istri keluar rumah bila ia bermohon untuk ibadah, silaturahmi ketika aman dari fitnah.

<sup>212</sup> Hadist riwayat Imam Bukhari dalam *Shahih*-nya, op.cit, hadist no. 1968





2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

10. Tidak menyebarkan aib dan rahasia istri

11. Memberi nafkah kepada istri dan anak-anaknya sesuai dengan kemampuan

Seorang suami dibebankan untuk senantiasa bertanggungjawab penuh terhadap kebutuhan makanan, pakaian dan tempat tinggal bagi keluarganya sesuai dengan kemampuannya. Allah berfirman:

... وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ... ﴿٢٣٣﴾

“... dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya... (Q.S. Al-Baqarah: 233)

Imam al-Qurthubi menafsirkan: “para ulama sepaka, bahwa bagi suami memiliki kewajiban untuk memberikan nafkah pada anak-anaknya yang masih kecil yang tidak memiliki harta. Menurut Imam Malik menunjukkan bahwa pemeliharaan anak itu ada dibawah hak ibu. Untuk anak laki-laki hingga ia baligh, sedangkan untuk anak perempuan maka batasnya adalah hingga ia menikah. Yang seperti ini merupakan hak anak perempuan. Pendapat ini adalah pendapat Abu Hanifah.”<sup>213</sup>

Dalam satu riwayat dijelaskan tentang suatu keadaan jika suami lalai atau kikir terhadap kewajibannya dalam memberi nafkah kepada keluarganya;

<sup>213</sup> Imam al-Qurthubi, *op.cit*, jil. 3, hal. 152.



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
Dilarang Reduplikasi atau seluruh karya ini disebarluaskan tanpa izin UIN Suska Riau

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
Dilarang Reduplikasi atau seluruh karya ini disebarluaskan tanpa izin UIN Suska Riau

State Islamic University Sultan Syarif Kasim Riau

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: (دَخَلَتْ هِنْدُ بِنْتُ عُتْبَةَ -امْرَأَةً- سُفْيَانَ -عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ. فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيحٌ لَا يُعْطِينِي مِنَ النَّفَقَةِ مَا يَكْفِينِي وَيَكْفِي بَنِيَّ، إِلَّا مَا أَخَذْتُ مِنْ مَالِهِ بِغَيْرِ عِلْمِهِ، فَهَلْ عَلَيَّ فِي ذَلِكَ مِنْ جُنَاحٍ؟ فَقَالَ: خُذِي مِنْ ذَلِكَ بِالْمَعْرُوفِ مَا يَكْفِيكَ، وَيَكْفِي بَنِيكَ). مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari 'Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata, "Hindun binti 'Utbah, isteri Abu Sufyan menemui Rasulullah ﷺ seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan seorang laki-laki yang pelit (kikir), tidak memberikan nafkah kepadaku dengan nafkah yang mencukupi untukku dan anakku kecuali dari apa yang aku ambil dari hartanya tanpa sepengetahuannya. Apakah aku berdosa karena hal itu?' Rasulullah ﷺ bersabda menjawab, 'Ambillah dari hartanya dengan cara 'ma'ruf' apa yang cukup buatmu dan anakmu.'" (Muttafaqun 'alaih)

Dalam hadist lain juga disebutkan tentang keutamaan memberi nafkah kepada keluarga. Nabi ﷺ bersabda.

دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَ دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ وَ دِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مِسْكِينٍ وَ دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي عَلَى أَهْلِكَ أَعْظَمُهَا أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ

"Dinar yang engkau infakkan di jalan Allah, dinar yang engkau infakkan untuk membebaskan budak, dinar yang engkau sedekahkan kepada orang miskin, dan dinar yang engkau nafkahkan kepada keluargamu, pahala yang paling besar adalah dinar yang engkau nafkahkan untuk keluargamu"<sup>214</sup>

12. Suami berhias untuk istrinya sebagaimana istri berhias untuk suaminya

<sup>214</sup> Hadist riwayat Imam Muslim, Imam Ahmad dalam Musnad-nya dan Imam Baihaqi





- Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang menyalin atau sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bukanlah hal yang tabu dalam keluarga jika seorang suami berhias di depan istrinya sebagaimana kewajiban istri berhias di depan suaminya. Berhiasnya seorang suami juga menjadi hak istri yang bertujuan untuk menyenangkan muka dan hati istri bila ia melihatnya. Sebagaimana firman Allah:

... بِالْعُرُوفِ عَلَيْنَّ الَّذِي مِثْلُ وَهْنٍ ...



... Dan rara wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf...(QS. Al-Baqarah: 228)

13. Suami hendaklah berbaik sangka kepada istrinya

Pikiran dan sikap buruk sangka merupakan salah satu yang bisa merusak kehidupan dalam rumah tangga. Seorang suami dan juga istri dalam satu keadaan yang tidak menyenangkan hati dan perasaannya, hendaklah menyikapi sesuatu itu dengan baik dan mencari kebenarannya sebelum ia memutuskan suatu sikap.

Allah berfirman:

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا

إِفْكٌ مُّبِينٌ

"Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata." (QS. An-Nur: 6)



## D. Kewajiban Istri dalam Keluarga Islam

Tujuan utama dari sebuah pernikahan dalam Islam adalah menciptakan kedamaian dan keberhasilan dalam rumah tangga atau keluarga, yang semuanya itu mempunyai prinsip dasar saling pengertian, memahami dan membantu antara suami dan istri. Kehidupan keluarga yang harmonis dan kuat dalam bingkai iman dan Islam akan menjadi pondasi yang kuat pula dalam membangun masyarakat maupun negara yang ideal. Maka dengan sebab demikianlah Islam sangat mementingkan tentang membangun kehidupan rumah tangga *sakinah, mawaddah* dan penuh kasih sayang.

Pernikahan dalam Islam bukan hanya sekedar menjalin hubungan semata, tetapi lebih dari pada itu pernikahan mempunyai tujuan yang antara lain;

### 1. Menemukan ketenangan, cinta dan kasih sayang.

Di antara sifat saling kasih sayang yang paling besar dalam Islam adalah saling kasih sayang antara suami dengan istrinya. Hubungan kasih sayang yang dibangun dengan prinsip Islam, yaitu dengan menikah adalah sebagai upaya untuk memperbaiki kehidupan dunia antara suami istri dan keluarga yang berorientasi dalam memperoleh kehidupan akhirat yang baik. Kepatuhan dan ketaatan istri kepada suami merupakan kunci surga yang harus diraih. Demikian juga tanggungjawab suami kepada istri dan keluarganya merupakan jalan termudah dan terdekat dalam meraih rahmat dan nikmat dari Allah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Oleh demikian, dengan menikah antara laki-laki dan perempuan akan mendapatkan ketenangan hidup secara lahir dan batin yang tidak mereka dapatkan sebelumnya. Selanjutnya dengan menikah juga akan didapatkan rasa cinta yang halal antara suami dan istri, yaitu rasa cinta yang akan melahirkan saling kasih sayang dan ber-iba mesra yang diibaratkan bagi mereka telah mendapatkan surga dunia.

Rumah tangga yang bahagia dan harmonis merupakan idaman bagi setiap mukmin. Rasulullah ﷺ telah memberi teladan kepada kita, mengenai cara membina keharmonisan rumah tangga. Sungguh pada diri Rasulullah ﷺ itu terdapat teladan yang paling baik. Dan seorang suami harus menyadari, bahwa dalam rumahnya itu ada pahlawan di balik layar, pembawa ketenangan dan kesejukan, itulah suami istri yang shaleh dan shalehah.

## 2. Mendapatkan kesucian dan kepuasan seksual

Hubungan antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri dalam pernikahan mempunyai salah satu tujuan untuk membangun hidup dengan bersama dan memenuhi kebutuhan seksual mereka secara sah dan halal. Hubungan seksual antara suami istri merupakan kebutuhan yang asasi dalam keluarga. Demikian juga seseorang laki-laki atau perempuan yang akan menikah dianjurkan mereka menikahi calon pasangan yang masih perjaka atau perawan.

1. Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
  - a. Dilarang menyalin atau menjiplak seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
  - b. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



### 3. Keturunan, reproduksi, dan pelestarian manusia

Manusia diberikan karunia dan anugerah yang besar oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*, yaitu kemampuan untuk menambah atau mengembangbiakkan manusia dengan melahirkan. Tetapi hanya dengan pernikahanlah melahirkan anak cucu ini menjadi sebuah anugerah dan karunia. Anak merupakan tempat mencurahkan kasih sayang dan perhatian serta menyejukkan pandangan bagi suami istri. Serta dengan menikah kemudian memperoleh keturunan merupakan jaminan rizki dari Allah ta'ala. Allah berfirman:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ  
وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ  
يَكْفُرُونَ

"Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?" (QS. An-Nahl: 72)

Dalam riwayat, Rasulullah ﷺ juga menganjurkan suami istri untuk memperbanyak keturunan. Salah satu hikmahnya adalah dengan banyaknya keturunan akan memberikan jaminan lebi banyak rizki dari Allah serta menjadi syafaat (doa anak yang shaleh) bagi orang tuanya setelah meninggal dunia. Hadis Nabi ﷺ:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengutipkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang menyalin atau menggutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

عن أنس بن مالك قال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم بالباءة وينهى عن التبتل نكاحا شديدا ويقول تزوجوا الودود الولود مكاثر الأنبياء يوم القيامة

“Nikahilah Perempuan yang sangat penyayang dan yang mudah beranak banyak (subur) karena aku akan berbangga dengan kalian dihadapan para Nabi pada hari kiamat.”<sup>215</sup>

Tujuan dalam pernikahan dalam Islam tidak akan tercapai dengan baik jika seandainya antara suami istri tidak saling menjaga dan memenuhi tugas dan tanggungjawabnya masing-masing. Demikian juga dengan tugas dan tanggungjawab yang diemban oleh perempuan dalam rumah tangganya. Beberapa tugas dan kewajiban perempuan dalam keluarga antara lain adalah:

a. Menaati perintah dan setia kepada suaminya

Di riwayatkan dari Hushain bin Mihshan dari Bibinya dia berkata:

أَخْبَرَنِي عَمِّي أَنَّهَا دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَتَسْأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ فَقَالَ: أَذَاتُ زَوْجٍ أَنْتِ؟ قَالَتْ: نَعَمْ قَالَ: فَكَيْفَ أَنْتِ لَهُ؟ قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ لَا أَلُوهُ قَالَ: فَأَحْسِنِي، فَإِنَّهُ جَنَّتُكَ وَنَارُكَ

“Bahwa bibinya Hushain bin Mihsan r.a pernah bercerita, “Aku pernah datang kepada Nabi Muhammad ﷺ untuk suatu keperluan. Beliau lalu bersabda, ‘Siapa perempuan ini, apakah kamu telah bersuami? Ia menjawab, ‘Iya, saya telah bersuami.’ Beliau bersabda, “perhatikanlah (perbaikilah) sikapmu terhadapnya karena sebenarnya ia adalah surga atau nerakamu.”<sup>216</sup>

<sup>215</sup> Imam Ahmad bin Hanbal Abu Abdillah Asy-Syaibani, *op.cit*, jil. 3, hal. 158.

<sup>216</sup> Ahmad bin Syu'aib bin Sinan An-Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i*, Suria, Halb: Maktabah Islamiyyah, 1406, hadist no. 8920, Jil. 8, hal. 186.



Hak Cipta dilindungi Undang-undang

© Hak Cipta dilindungi Undang-undang  
Sateh Islamic University of Sufur Sim Riau

Ketaatan istri kepada suami tidaklah mutlak, karena ketaatan tersebut mempunyai syarat selama tidak mengandung maksiat kepada Allah dan Rasulullah. Jika suami memerintahkan istri untuk berbuat maksiat seperti membuka hijab, meninggalkan sholat, atau menggauli istrinya pada waktu haidh atau pada dubur, maka ketika itu tidak ada ketaatan kepada suami.

Allah berfirman:

*“Maka perempuan yang shalehah, ialah perempuan yang patuh dengan ketulusan hati kepada Allah (sertaa) memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)..... (QS. An-Nisa [4]: 34)*

Ayat diatas menyatakan bahwa hanya istri yang shalehah yang memiliki kepatuhan dan ketaatan kepada suaminya. Dan juga menjadi wali di rumah tangganya dalam menjaga kesucian diri dan harta benda suaminya. Kepatuhan penuh keikhlasan merupakan bagian dari hubungan saling cinta dan kasih sayang yang menjadikan rumah tangga untuk memadu dan memperoleh ketenangan serta keharmonisan. Dengan sebab demikian juga, ini menjadi alasan bahwa sebelum menikah antara laki-laki dan perempuan hendaknya saling menyukai dan mempunyai “rasa”<sup>217</sup>, walaupun hak untuk menikahkan ada pada wali perempuan.

Bahkan dalam mengerjakan ibadah *sunnah* sekalipun seorang istri dianjurkan untuk meminta izin dari suaminya. Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

<sup>217</sup> “Rasa” yang dimaksud disini adalah bawa antara laki-laki atau perempuan ketika diperlihatkan calon pasangannya, mereka memiliki perasaan suka atau tidak dalam hatinya. Walaupun diantara laki-laki dan perempuan tersebut telah dan atau belum saling mengenal sebelumnya. “Rasa” ini dalam bahasa awam biasanya ketika wali bertanya kepada anak-anaknya yang akan dinikahkan maka mereka akan berkata: “apakah kamu menyukainya..?” atau “apakah engkau mau dengannya? Umumnya perempuan akan menjawab dengan “diam” dan ini merupakan tanda setujunya perempuan yang masih gadis. Namun, terkadang perempuan atau laki-laki memberikan jawaban “hm. saya belum memiliki rasa terhadapnya”. Dalam kebiasaan orang Kampar biasanya dengan ungkapan “ndak loju ati den kek inyo do”.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Rasulullah ﷺ bersabda,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "خَيْرُ النِّسَاءِ تَسْرُكُ إِذَا أَبْصَرْتَ، وَتُطِيعُكَ إِذَا أَمَرْتَ، وَتَحْفَظُ عَيْبَكَ فِي نَفْسِهَا وَمَالِكَ".

"Sebaik-baik isteri adalah yang menyenangkan jika engkau melihatnya, taat jika engkau menyuruhnya, menjaga aib mu pada dirinya dan menjaga hartamu di saat engkau pergi".<sup>218</sup>

Seorang istri harus menjaga dan memelihara harta benda yang telah dipercayakan oleh suaminya, mengurus rumah tangganya dan melindungi, mendidik serta menjaga anak keturunannya. Perempuan dalam rumah tangganya adalah pemimpin dan bertanggungjawab terhadap rumah tangga dan keturunannya. Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ... وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا ...

"Dan wanita menjadi pemimpin di rumah suaminya, dia akan dimintai pertanggungjawaban mengenai orang yang diurusnya..."<sup>219</sup>

<sup>218</sup> Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Muthoir al-lakhami asy-Syami At-Thabrani, Mu'jam al-Kabir ath-Thabrani, hadist no. 154, hal. 440. Maktabah Syamilah.

<sup>219</sup> Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *op. cit.*, hadist no. 1407, jil. 2 hal. 6.

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Setiap Muslim dan muslimah hendaknya senantiasa menerima ketentuan Allah yang Maha Bijaksana ini. Bukanlah Allah membendung hak asasi manusia, tetapi Dialah yang mengatur makhluk-Nya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan kebahagiaannya masing-masing.

#### b. Harus Memuaskan Hasrat Seksual Suami

Seorang istri wajib memenuhi tugas untuk melayani suaminya dalam hal kebutuhan seksual. Istri tidak berhak untuk menolak ajakan suami kecuali dengan alasan yang syar'i. Bahkan jika seandainya istri menolak ajakan suami pada malam hari, maka perbuatan ini mendapat laknat dari Allah ta'ala *Subhanahu wa Ta'ala*. Demikian juga dalam salah satu hikmah mengapa dalam mengerjakan puasa sunat seorang istri harus meminta izin kepada suaminya adalah merupakan dalam rangka memenuhi kewajiban seksual jika suami "menginginkannya" pada siang harinya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ أَنْ تَجِيءَ لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ .

"Jika seorang suami mengajak istrinya ke atas ranjangnya, tetapi ia tidak mematuhi, maka para Malaikat akan melaknatnya sampai pagi".<sup>220</sup>

<sup>220</sup> Ibid, hadist No. 5193, jil. 7, hal. 39.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: لَا يَحِلُّ لِلْمَرْأَةِ تَصُومَ وَزَوْجُهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ، وَلَا تَأْذَنَ فِي بَيْتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ وَمَا أَنْفَقَ مِنْ نَفَقَةٍ عَنْ غَيْرِ أَمْرِهِ فَإِنَّهُ يُؤَدَّى إِلَيْهِ شَطْرُهُ.

“Tidaklah halal bagi seorang wanita untuk berpuasa sedangkan suaminya ada (tidak bepergian) kecuali dengan izin suaminya.”<sup>221</sup>

Hubungan seksual antara suami istri dalam Islam selain membawa kesenangan bagi kedua suami istri tersebut, juga dihitung kegiatan yang dapat mendatangkan pahala. Penjelasan dapat dilihat pada hadis berikut:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ - قَالُوا لِلنَّبِيِّ ﷺ - قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ أَيْتِي أَحَدُنَا شَهْوَتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ قَالَ « أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وَزْرٌ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ »

“Rasulullah ﷺ bersabda: “Jika kalian bersetubuh dengan istri-istri kalian termasuk sedekah!” Mendengar sabda Rasulullah itu para shahabat keheranan dan bertanya: “Wahai Rasulullah, seorang suami yang memuaskan nafsu birahnya terhadap istrinya akan mendapat pahala?” Nabi ﷺ menjawab: “Bagaimana menurut kalian jika mereka (para suami) bersetubuh dengan selain istrinya, bukankah mereka berdosa?” Jawab para shahabat: “Ya, benar”. Beliau bersabda lagi: “Begitu pula kalau mereka bersetubuh dengan istrinya (di tempat yang halal), mereka akan memperoleh pahala!”<sup>222</sup>

Hubungan seksual antara suami dan istri merupakan kebutuhan yang alami dalam rumah tangga. Melalui hubungan seksual yang halal lagi ikhlas tersebut mereka akan mendapatkan beberapa hal, diantaranya adalah kenikmatan

<sup>221</sup> Ibid, hadist no. 5195, jil. 7, hal. 39.

<sup>222</sup> Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairy An-Naisabury, op.cit., Hadist No. 2376, jil. 3, hal. 82.



dan kesenangan, memperoleh keturunan dan akan mendapatkan pahala. Hasrat seksual suami tersebut bisa datang kapan dan dimana saja, oleh sebab istri harus memahami dan melayani keinginan suami tersebut. Dan ini merupakan diantara hikmahnya seorang istri senantiasa “berdiam” di rumahnya.

Demikian juga sebaliknya seorang suami juga wajib memenuhi segala kebutuhan istrinya termasuk hubungan seksual. Seorang suami tidak boleh selalu bekerja dan mengabaikan kebutuhan istrinya tersebut. Bahkan suami tidak boleh memaksakan diri dalam mengerjakan ibadah sunat yang dapat melalaikan tugas terhadap istrinya dalam hal kebutuhan seksual. Di sinilah keadilan Islam terhadap pemenuhan hak dan kewajiban suami istri dalam rumah tangga khususnya pemenuhan kebutuhan seksual.

Namun dalam Islam telah diatur bagaimana adab dan *Sunnah* dalam melaksanakan hubungan seksual antara suami dan istri. Antara suami dan istri harus mempunyai sikap saling memahami dan penuh pengertian tentang pribadi, bahasa tubuh, keadaan dan masa serta “keinginan” masing-masing. Masing-masing suami istri wajib memenuhi kebutuhan batin pasangannya sesuai dengan keadaan, tempat dan masanya.

c. Tidak mengizinkan siapapun memasuki rumahnya tanpa izin suami

Rumah adalah tempat bagi anggota keluarga untuk berkasih sayang dan tempat untuk mendapatkan ketenangan. Rumah yang nyaman dan tenang adalah impian dan harapan semua anggota keluarga. Oleh sebab itu seluruh anggota keluarga berkewajiban menjaga dan menciptakan ketenangan dalam rumahnya.

1. Hak cipta dilindungi Undang-Undang
2. Dilarang menyalin atau menjiplak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.





1. Suami atau ayah adalah sosok utama sebagai pemilik rumah sekaligus sebagai pemelihara dan pelindung keluarganya. Anggota keluarga terlebih utama istri harus bisa menjaga dan menghargai perasaan suami dari hal-hal yang bisa merusak ketenangan dan kenyamanan dalam rumah tangga.

Sikap utama seorang istri dalam menjaga dan menghargai perasaan suami adalah dengan tidak boleh mengizinkan siapapun untuk memasuki rumahnya tanpa izin suaminya atau memasukkan siapapun yang tidak disukai oleh suaminya. Berdasarkan hadits Nabi ﷺ,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ - ﷺ - فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - ﷺ - « لَا تَصُمِ الْمَرْأَةُ وَبَعْلُهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ وَلَا تَأْذُنُ فِي بَيْتِهِ وَهُوَ شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ وَمَا أَنْفَقَتْ مِنْ كَسْبِهِ مِنْ غَيْرِ أَمْرِهِ فَإِنَّ نِصْفَ أَجْرِهِ لَهُ ».

“Tidak boleh seorang wanita puasa (sunnat) sedangkan suaminya ada (tidak safar) kecuali dengan izinnya. Tidak boleh ia mengizinkan seseorang memasuki rumahnya kecuali dengan izinnya dan apabila ia menginfakkan harta dari usaha suaminya tanpa perintahnya, maka separuh ganjarannya adalah untuk suaminya.”<sup>223</sup>

Larangan bagi istri untuk tidak menerima siapa pun untuk memasuki rumahnya tanpa izin dari suaminya, berlaku apakah suaminya tersebut berada di rumah ataupun tidak berada di rumah. Dan larangan ini berlaku secara umum bagi siapapun apakah bagi laki-laki, perempuan, sanak keluarga termasuk yang mahram sekalipun.

<sup>223</sup> Ibid, hadist no. 2417, jil. 3, hal. 39.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## Hak Cipta Milik UIN Suska Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Permasalahan yang terjadi masa sekarang adalah ketika seorang perempuan (istri) bekerja diluar rumah dan di dalam sebuah ruangan perkantoran yang notabene bukan milik suaminya. Dan bisa dipastikan dia akan selalu menerima tamu dengan berbagai kepentingannya. Apakah dalam hal ini termasuk kategori bahwa seorang istri harus tetap meminta izin suaminya?

Bagi penulis sendiri dapat memberikan beberapa analisa, antara lain:

- 1) Istri bekerja diluar rumah wajib izin suaminya dan mengetahui segala konsekuensi yang akan terjadi khususnya dalam pandangan syariat.
- 2) istri bekerja ditempat yang tidak akan terjadinya *ihktilat, khalwat* dan berusaha semaksimal mungkin untuk menghindariya.
- 3) Tidak menerima tamu khususnya laki-laki kecuali ditemani oleh perempuan lain.
- 4) Perempuan (istri) bekerja di ruangan yang tidak tertutup.
- 5) Seorang istri harus mengetahui dan memahami segala mudarat yang timbul ketika perempuan bekerja di luar rumah.
- 6) Tidak ada tempat yang aman dan tenang bagi perempuan kecuali mengabdikan (bekerja) dalam rumah milik suaminya.
- 7) Suami istri senantiasa berserah diri dan takut kepada Allah dari perkara-perkara yang bisa merusak rumah tangga.





d. Harus Selalu Bersih, Rapih, Menarik, dan Tampak Riang di depan Suami

Islam menganjur bagi setiap pribadi muslim untuk selalu dalam keadaan bersih, rapi dan menarik. Penampilan yang bersih, rapi dan menarik merupakan cerminan dari pribadi muslim yang ideal dan memang dalam pelaksanaan setiap ibadah syarat utamanya adalah suci. Demikian juga anjuran untuk selalu berpenampilan bersih, rapih, menarik dan riang bagi istri ketika di hadapan suaminya. Istri yang sibuk bekerja menjaga dan memelihara rumah, tentunya menyebabkan mereka berkeringat, bau badan, kurang bersih dan tidak menarik. Namun ketika suami mereka dirumah atau pulang ke rumah, mereka sangat dituntun untuk berpenampilan bersih, rapi, menarik dan riang. Dan hanya istri yang shalihah yang akan mampu melakukan hal-hal demikian itu.

Rasulullah ﷺ bersabda,

خَيْرُ النِّسَاءِ تَسْرُكٌ إِذَا أَبْصَرْتَ، وَتُطِيعُكَ إِذَا أَمَرْتَ، وَتَحْفَظُ غَيْبَكَ فِي نَفْسِهَا وَمَالِكَ.

“Sebaik-baik isteri adalah yang menyenangkan jika engkau melihatnya, taat jika engkau menyuruhnya, menjaga aibmu pada dirinya dan menjaga hartamu di saat engkau pergi”.<sup>224</sup>

Suami yang bekerja diluar rumah dengan segala permasalahannya akan merasa senang dan terhibur ketika dia pulang mendapatkan istrinya dalam keadaan bersih, rapih, riang, menarik dan tentunya melayani suami dengan penuh

<sup>224</sup> Sulaiman bin Ahmad asy-Syami At-Thabrani, *op.cit.*

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



cinta serta kasih sayang. Sebaliknya, seberat dan sebesar apapun permasalahan yang dialami oleh seorang istri ketika di rumah, dia harus pandai ‘menyimpan’ dan atau melihat kondisi serta keadaan suaminya untuk menceritakan permasalahan yang telah dihadapinya. Ini dalam rangka menyenangkan suami yang telah bekerja mencari nafkah untuk keluarganya.

Dalam riwayat disebutkan satu kisah yang dipenuhi rasa cinta dan kasih sayang serta shalihahnya seorang istri.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ ابْنُ لَآئِي طَلْحَةَ يَشْتَكِي  
فَخَرَجَ أَبُو طَلْحَةَ فَقُبِضَ الصَّبِيُّ فَلَمَّا رَجَعَ أَبُو طَلْحَةَ قَالَ مَا فَعَلَ ابْنِي  
قَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ هُوَ أَسْكَنُ مَا كَانَ فَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ الْعِشَاءَ فَتَعَشَّى ثُمَّ أَصَابَ  
مِنْهَا فَلَمَّا فَرَغَ قَالَتْ وَارِ الصَّبِيَّ فَلَمَّا أَصْبَحَ أَبُو طَلْحَةَ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ ﷺ  
فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ أَعْرَسْتُمُ اللَّيْلَةَ قَالَ نَعَمْ قَالَ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهَا فَوَلَدَتْ  
غُلَامًا قَالَ لِي أَبُو طَلْحَةَ اخْفَظْهُ حَتَّى تَأْتِيَ بِهِ النَّبِيُّ ﷺ فَأَتَى بِهِ النَّبِيُّ ﷺ  
وَأَرْسَلَتْ مَعَهُ بِتَمْرَاتٍ فَأَخَذَهُ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ أَمَعَهُ شَيْءٌ قَالُوا نَعَمْ تَمْرَاتٍ  
فَأَخَذَهَا النَّبِيُّ ﷺ فَمَضَعَهَا ثُمَّ أَخَذَ مِنْ فِيهِ فَجَعَلَهَا فِي فِي الصَّبِيِّ وَحَنَكَهُ  
بِهِ وَسَمَّاهُ عَبْدَ اللَّهِ.

“Dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa putera Abu Tholhah sakit. Ketika itu Abu Tholhah keluar, lalu puteranya tersebut meninggal dunia. Ketika Abu Tholhah kembali, ia berkata, “Apa yang dilakukan oleh puteraku?” Istrinya (Ummu Sulaim) malah menjawab, “Ia sedang dalam keadaan tenang.” Ketika itu, Ummu Sulaim pun mengeluarkan makan malam untuk suaminya, ia pun menyantapnya. Kemudian setelah itu Abu Tholhah menyetubuhi istrinya. Ketika telah selesai memenuhi hajatnya, istrinya mengatakan kabar meninggalnya puteranya. Tatkala tiba pagi hari, Abu Tholhah mendatangi

1. Hikmah Cinta dan Kasih Sayang
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Rasulullah ﷺ dan menceritakan tentang hal itu. Rasulullah pun bertanya, "Apakah malam kalian tersebut seperti berada di malam pertama?" Abu Tholhah menjawab, "Iya." Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam lalu mendo'akan, "Allahumma baarik lahumaa, Ya Allah berkahilah mereka berdua."

Dari hubungan mereka tersebut lahirlah seorang anak laki-laki. Anas radhiallohu anhu berkata bahwa Abu Tholhah radhiallohu anhu berkata padanya, "Jagalah dia sampai engkau mendatangi Nabi ﷺ dengannya." Anas pun

membawa anak tersebut kepada Nabi ﷺ. Ummu Sulaim radhiallohu anha juga menitipkan membawa beberapa butir kurma bersama bayi tersebut. Nabi صلى الله عليه

وسلم lalu mengambil anak tersebut lantas berkata, "Apakah ada sesuatu yang dibawa dengan bayi ini?" Mereka berkata, "Iya, ada beberapa butir kurma."

Lantas Nabi ﷺ mengambilnya dan mengunyahnya. Kemudian beliau ambil hasil kunyahan tersebut dari mulutnya, lalu meletakkannya di mulut bayi tersebut. Beliau melakukan *tahnik* dengan meletakkan kunyahan itu di langit-langit mulut bayi. Beliau pun menamakan anak tersebut dengan 'Abdullah.<sup>225</sup>

Wajah yang penuh ceria dan dibumbuhi dengan senyum tulus akan menyenangkan hati dan pikiran seorang suami. Kemudian bagi istri menjadi ladang ibadah dalam meraih ridho Allah, karena senyum merupakan sedekah<sup>226</sup>.

<sup>225</sup> Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Op.cit*, Hadist No. 5470. Dan Abu Husain Muslim bin Hajjaj An-Naisabury, *op.cit*, hadist no. 6476, jil. 5, hal. 145.

<sup>226</sup> Dalam hadist yang diriwayatkan Dari Abu Dzar radhiyallahu 'anhu, dia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

عن أبي ذر قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ .

1. Hak Ipin Ditinggi Undang-Undang
- a. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
- b. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Namun fenomena yang tidak jarang lihat atau kita dapatkan sekarang adalah para perempuan (istri) mereka lebih mengutamakan berpenampilan bersih, rapi, riang dan menarik kepada orang orang lain (di luar rumah) ketimbang kepada suaminya.<sup>227</sup>

e. Hendaklah Menjalankan Tugasnya mengatur Rumah

Suami adalah sosok yang paling bertanggungjawab dalam hal nafkah dalam keluarga. Sedangkan istri menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga yang mengemban amanah menjaga dan memelihara serta mendidik keluarganya. Tugas yang diembankan ke pundak istri ini meliputi kerjasama saling pengertian dan kerjasama dalam memelihara ketenangan dan kebahagiaan dalam rumah tangga. Istri menyiapkan makan dan minum, kebersihan rumah, dan mengurus hal-hal yang berkaitan dengan rumah tangganya. Karena istri adalah penjaga rumahnya dan bertanggungjawab atas rumah tangga dan keluarganya.

Menjadikan istri sebagai penanggungjawab segala urusan dalam rumah tangga, tidak secara serta merta menempatkan istri seperti seorang pembantu. Walau istri sibuk dengan tugas utamanya, namun dia merupakan seorang

<sup>227</sup> “Senyummu di hadapan saudaramu (sesama muslim) adalah (bernilai) sedekah bagimu”. (Muhammad bin Isa Abu Isa At-Turmudzi As-Sullamy, *Sunan At-Tirmidzi*, hadist no. 1956, Beirut: Daarul Ihya At-Turast al-‘Arabi, jil. 4, hal. 339.

Ada ungkapan menarik dalam budaya masyarakat Melayu dan termasuk dalam budaya masyarakat Kampar tentang sikap dan pelayanan istri terhadap suami. Fenomena perempuan yang lebih mengutamakan penampilan di luar rumah disampaikan dalam bentuk ungkapan kritik dan menyindir kaum hawa. Ungkapan tersebut adalah: “kalau di jalan condok ratu kalau di uma condok hantu, kalau kolu condo babu kalau di uma condok pembantu” yang bermakna “perempuan kalau keluar rumah bergaya ratu tapi ketika dirumah seperti hantu, kalau berada diluar rumah dengan berbagai hajat bergaya seperti tuan/bos tapi ketika dihadapan suami bergaya seperti pembantu atau ala kadarnya.” (dikutip dari ceramah Dr. Mawardi M. Shaleh dalam seminar “Bimbingan Keluarga Sakinah” oleh MUI Kabupaten Kampar)





penasihat yang menyejukkan dan "pembantu" suami dalam menghadapi permasalahan rumah tangga.

Riwayat dari Thariq bin Abi Mulaikah dari Asma', ia berkata:

عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ أَنَّ أَسْمَاءَ قَالَتْ كُنْتُ أَخْدُمُ الزُّبَيْرَ خِدْمَةَ الْبَيْتِ وَكَانَ لَهُ فَرَسٌ وَكُنْتُ أَسْوِسُهُ فَلَمْ يَكُنْ مِنَ الْخِدْمَةِ شَيْءٌ أَشَدَّ عَلَيَّ مِنْ سِيَاسَةِ الْفَرَسِ كُنْتُ أَحْتَشُّ لَهُ وَأَقْوِمُ عَلَيْهِ وَأَسْوِسُهُ

"Aku membantu Zubair mengerjakan pekerjaan rumah. Ia punya satu ekor kuda, dan aku-lah yang mengurusnya. Tidak ada pekerjaan rumah yang lebih berat bagiku melebihi mengurus kudanya itu. Aku mencarikan rumput dan memberinya makan."<sup>228</sup>

Sebagai ulama, sebagaimana disebutkan Al-Hafidz Ibnu Hajar di *Fathul Baari*<sup>229</sup>, menjadikan kisah ini sebagai dalil wajibnya seorang istri menjalankan tugas dalam pelayanan yang dibutuhkan suaminya (di rumah) atau pekerjaan rumah tangga suaminya. Inilah pendapat Abu Tsaur. Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa pekerjaan rumah tangga hanya tathawwu' (sunnah) atasnya, tidak harus. Kemudian Ibnul Hajar menyebutkan pendapat yang rajih, "Dan yang rajih dalam perkara itu dibawa kepada kebiasaan suatu negeri. Dan itu berbeda-beda pada masing-masing negeri."

Pekerjaan saling bantu-membantu antara suami istri sesuai dengan kemampuan masing-masing seperti ini menjadikan kehidupan rumah tangga akan harmonis. Suami istri sama-sama merasakan manis dan pahitnya kehidupan rumah

<sup>228</sup> Abu Husain Muslim bin Hajjaj An-Naisabury, *op.cit*, hadist no. 5822, jil. 7, hal. 12.

<sup>229</sup> Ahmad bin Ali bin Hajar al-Ashqolani Asy-Syafi'i, *Fathul Baari*, Beirut: Daarul Ma'rifah, 1379 H, jil. 9, hal. 323.



2. Diarangi mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
 Dan termasuk *mu'asyarah* yang baik kepada istri, seorang suami membantu pekerjaan rumah istrinya yang pantas ia kerjakan. Sebagaimana Nabi ﷺ juga membantu pekerjaan rumah istrinya, seperti yang diberitakan 'Aisyah *radhiallohu anha*,

عَنِ الْأَسْوَدِ، قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ مَا كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَصْنَعُ فِي أَهْلِهِ قَالَتْ كَانَ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ

"Dari Al-Aswad, ia bertanya pada 'Aisyah, "Apa yang Nabi ﷺ lakukan ketika berada di tengah keluarganya?" 'Aisyah menjawab, "Rasulullah ﷺ biasa membantu pekerjaan keluarganya di rumah. Jika telah tiba waktu shalat, beliau berdiri dan segera menuju shalat."<sup>230</sup>

Subhanallah, sebuah teladan yang penuh kemuliaan dan keindahan dari Rasulullah Muhammad ﷺ.

Para perempuan muslimah jangan sampai terlena dan termakan oleh teriakan orang-orang kafir dan liberal yang sengaja yang menggaungkan isu kesetaraan gender dan kebebasan wanita sehingga timbul rasa minder terhadap wanita-wanita karir serta merasa rendah diri dengan bekerja melayani suami dan rumahnya. Padahal banyak pekerjaan mulia yang bisa dilakukan di rumah. Di rumah ada suami yang harus dilayani dan ditaati. Ada juga anak-anak yang harus ditarbiyah dengan baik. Ada harta suami yang harus diatur dan dijaga sebaik-baiknya. Ada pekerjaan-pekerjaan rumah tangga yang memerlukan layanan dan pengaturan. Semua ini pekerjaan yang mulia dan berpahala di sisi Allah Ta'ala.

<sup>230</sup> Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *op.cit*, hadist no. 6039, jil. 8, hal. 31.





Para wanita muslimah harus ingat bahwa kelak pada hari kiamat mereka akan ditanya tentang amanah tersebut yang dibebankan kepadanya.

Namun demikian, jika dalam kondisi tertentu menuntut wanita untuk mencari nafkah, diperbolehkan baginya keluar rumah untuk bekerja, namun hak melayani suami dirumah lebih utama dan harus memperhatikan adab-adab keluar rumah sehingga tetap terjaga kemuliaan serta kesucian harga dirinya.

#### Hak Cipta Milik UIN Suska Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Segala puji hanya milik Allah, Rabb pemilik alam dan segala isinya serta tidak ada yang terjadi di alam ini kecuali Allah Maha Mengetahui. Shalawat dan Salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad ﷺ, kepada keluarga, dan para Sahabat seluruhnya.

Dengan pemaparan yang telah disampaikan diatas, dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Secara umum perempuan dibolehkan bekerja di luar rumah dalam semua aspek kehidupan negara secara terbuka dengan mengindahkan aturan dan batasan yang telah ditetapkan oleh syariat. Namun menetapnya mereka di rumah adalah lebih baik, karena akan terhindar dan terjaga dari segala keburukan serta menjaga kehormatan diri, keluarga dan agamanya. Namun demikian, keterlibatan perempuan sebagai seorang istri dalam politik tentunya “peluang” untuk terjadinya *ikhtilat*, *khalwat*, *tabarruj*, dan tidak *ghaddul bashar* lebih besar dibandingkan dengan bidang kehidupan lainnya. Karena jamak diketahui bahwa dunia politik identik dengan kekerasan, ambisi, nafsu kepentingan, dan kekasaran serta menghalalkan segala cara. Dan ini dinilai tidak cocok dengan pribadi perempuan yang identik dengan sifat feminisnya yang penuh kelembutan, sifat manja, tanpa ambisi dan ruang gerak fisik yang terbatas.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Sate Islamic University of Sate Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





2. Keterlibatan perempuan sebagai seorang istri dalam politik tentunya berhubungan dengan peran yang telah dimilikinya dalam keluarga. Peran yang dimaksud adalah berkaitan dengan pemenuhan terhadap hak dan kewajiban yang dimilikinya, yaitu terhadap suami, anak dan keluarganya. Keterlibatan seorang istri dalam politik praktis secara pasti akan mengurangi baginya dalam melaksanakan tugas dan hak suami atas dirinya. Seorang suami dan anggota keluarga lebih utama untuk diperhatikan dan dipenuhi kebutuhannya dibandingkan dengan melaksanakan kewajiban politiknya sebagai bagian dari warga negara. Karena konsekuensi negatif terhadap keterlibatan seorang perempuan dalam politik tidak sama dengan keterlibatan perempuan dalam bidang kehidupan lainnya.

Oleh sebab demikian menurut peneliti, keterlibatan perempuan khususnya sebagai seorang istri dalam berpolitik belum menjadi keperluan mendesak dan masih bisa dimanahkan kepada kaum laki-laki. Sempurnanya seorang perempuan adalah dengan menetap dalam rumahnya, karena dari sisi tanggungjawab sebagai seorang istri dan ini bukan bermaksud untuk mengekang dan atau mengebiri kebebasan perempuan.

## B. Rekomendasi dan Saran

### 1. Rekomendasi

Berdasarkan apa yang telah saya sampaikan diatas, maka kami selaku peneliti memberikan rekomendasi, antara lain:

*Pertama*, bagi bahwa keterlibatan perempuan dalam berpolitik dan terbuka akan menimbulkan kerusakan dan kemudaratn, baik kerusakan terhadap pribadi,

2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



keluarga maupun agamanya. Dan tidak ada tempat mengabdikan dan bekerja yang aman dan terpelihara bagi perempuan kecuali di rumah dan keluarganya.

Kedua, jika tujuan keterlibatan perempuan sebagai istri dalam berpolitik tersebut bertujuan untuk mendapatkan hak dan atau perjuangan aspirasi kaum perempuan, dan tetapi hak dan aspirasi tersebut sudah diberikan oleh negara, maka keterlibatan ini tidak dituntut untuk dipenuhi oleh perempuan.

Ketiga, jika keterlibatan perempuan sebagai istri dalam berpolitik sudah terjadi dan atau tidak bisa dihindari, maka keterlibatan tersebut harus memenuhi dan mematuhi norma dan nilai-nilai yang telah ditetapkan agama.

Oleh sebab itu walaupun keterlibatan perempuan sebagai istri dalam berpolitik mempunyai tujuan untuk memperoleh kemaslahatan bagi kepentingan dan aspirasi kaum perempuan, namun mudarat yang ditimbulkan dari keterlibatan politik tersebut lebih besar dari maslahat yang ingin dicapai. Maka menurut peneliti berdasarkan peran perempuan sebagai seorang istri atau ibu dalam keluarga, bahwa keterlibatan perempuan dalam politik praktis secara terbuka belum sangat dibutuhkan.

## 2. Saran

Penelitian tentang keterlibatan perempuan sebagai seorang istri menurut hukum Islam yang berkaitan dengan perannya terhadap keluarga ini merupakan jerih payah seorang manusia yang tidak lepas dari banyak kekurangan dan kealpaan. Saya telah mengerahkan segenap kemampuan dan sumber daya yang ada untuk menyusun dan merangkainya. Apabila saya mengatakan yang benar maka itu datangnya dari Allah ta'ala dan akan saya pertanggungjawabkan. Dan

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





apabila yang saya tulis adalah sebuah kesalahan, maka itu datanganya dari diri saya sendiri dan bersedia untuk memperbaikinya.

Namun demikian, dalam tulisan disertasi ini saya mengharafkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dalam rangka memperbaiki tulisan ini terutama kritik dan saran dari promotor, dosen penguji, dosen pengajar, asatizd dan rekan-rekan sekalian.

Setiap kebenaran yang kita kerjakan dengan senantiasa wajib bersyukur kepada Allah dan setiap kesalahan atau dosa yang telah dilakukan saya meminta ampun dan maaf kepada Allah. Semoga Allah ta'ala merahmati orang yang memberitahukan kepada saya akan kelemahan dan kekurangan diri ini, dan semoga Allah membalas semua kebaikan yang telah diberikan dengan pahala yang setimpal.

Semoga Shalawat dan Salam senantiasa tercurah pada diri Nabi Muhammad ﷺ, kepada keluarganya dan kepada para Sahabat seluruhnya. Dan, penutup ucapan kami adalah, segala puji hanya Milik Allah ta'ala, Rabb sekalian alam.

UIN SUSKA RIAU

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Hak cipta ini dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.



## DAFTAR KEPUSTAKAKAAN

- Abd Ar-Raziq, Ali. 2002. *Islam dan Dasar-dasar Pemerintahan; Kajian Khilafah dan Pemerintahan dalam Islam*, Jakarta; Jendela.
- Abu Zakariyyah Yahya bin Syaraf an-Nawawi, Muhyiddin. 2009. *Shahih Muslim bisyarhin Nawawi*, Iskandariyyah: Daarul Akiidah, Maktabah Syamilah.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Al-Majmu' Sarh al-Muhazzab*, Lebanon: Darul Kutub al-Ilmiyyah, , ed.2.
- \_\_\_\_\_. 2003 *Raudhatuth Tahalibin*, Beirut” Daul Kutub Ilmiyyah. Edisi 4.
- Abu al-fida ‘Isma’il Ibn Katsir, Imaduddin. 1388 H/1969. *Tafsir Al-Qur an Al-Adzim*, jilid 4, Makkah Al-Mukarramah, Beirut, Daar al-Baaz, Abbas Ahmad Al-Bax, Daar al-Marifah.
- Abdul Qadir Abu Fariz, Muhammad. 2001. *an-Nizham as-Siyasi fil Islam*, terj. *Sistem Politik Islam*, Jakarta: Rabbani Press.
- Abdul Qadir Abu Fariz, Muhammmad. 2000, *Sistem Politik Islam*, Jakarta Rabbani Press.
- Abdul Ghoffar, Muhammad. 1998. *Al-Jami' fii Fihi An-Nisaa'*, Jakarta: Pustaka Alkautsar.
- Ahmad bin Syuaib bin ‘Ali al-Khurasī An-Nasaa’i, Abi Abdirrahman. 2012. *Sunan An-Nasaa’i; bi Syarah al-Hafizh Jalaluddin As-Suyuthi wa Haasyiat al-Imam Al-Sindi*. Beirut: Daarul Kutub Ilmiyyah.
- Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, Muhammad bin. 1995. *al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, Kairo: Dar al-kitab al-‘arabi.
- Alī-as-Sābūnī, Muhammad. 2005 *Az-Zawāj al-Islāmīal-Mubakkir (Sa'ādah wa Hasānah)*, cet. ke-2. Kairo: Dār as-Sābūnī.
- Ali Engineer, Asghar. 1994, *Hak Hak Perempuan dalam Islam*, Yogyakarta: Bintang Budaya.
- Amin, Qosim.tt. *Tahrir al-Mar'ah*, Dar al-Ma'arif, Cairo.
- Asad, Muhammad. 1985, *Sistem Pemerintahan Islam*, Bandung: Pustaka.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath al- Baari bi Syarh Shahih al-Bukhari*. jilid 1, Beirut, al-Maktab al-Islam. Daar al-Shader.

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





, 1993, *Islam dan pembebasan*, Yogyakarta: LKiS.

Ali bin Abdullah bin Husain Asy-Syaukani, Muhammad bin. 1432/2012. *Nailul Author Muntaqal Akhbar min Ahadis Sayyidil Akhyar*, Kairo: al-Qudus li an-Nashr wa Tauzigh.

Arabi, Muhyiddin Ibnuli, 2008, *Ahkamul Qur'an*, Beirut: Daar al-Kutub. Tahqiq Muhammad Abdul Khaliq Abdul Qadir Atho.

Arif Kunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta; Rineka Cipta.

AW, Soetjipto. 1997. *Berbagai Hambatan Partisipasi Perempuan dalam Politik*, dalam Smita Notosusanto dan Purwandari EK (Ed.), *Perempinan pemberdayaan*, Jakarta: Program Studi Kajian Perempuan UI.

Aziz bin 'Abdillah bin Baaz, 'Abdul. Nashiruddin al-Bani, Muhammad. bin Shalih al-'Utsaimin, Muhammad. 2016. *Azzawaaju al-Islamiyyu as-sa'id*, terj. Panduan Keluarga Sakinah, Bogor: Media Tarbiyah.

Ali bin Hajar Al-Asqalani, Ahmad bin. 2011. *Fath Al-Bari Bi Syarhi Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Al-Fikr.

al-Barudi, Imad Zaki. 2003. *Tafsir Perempuan. Tafsir al-Qur'an al-Azhim li an-Nisa*. Terj. *Tafsir Perempuan*. Penerj. Samson Rahman, Pustaka al-Kautsar.

al-Barudi, Imad Zaki, 2008, *Tafsir al-Qur'an Al-'Azhim li An-Nisa'*, Terj. *Tafsir Wanita*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

Budiadjo, Miriam. 1982. *Partisipasi dan Partai Politik; Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta; PT. Gramedia.

Dhaifullah Alu asy-Syawabikah, Adnan bin. 2012. *Hukmu 'Amali Mar'ah fil Fiqhil Islami*, Terj. *Perempuan Karir; Profesi Perempuan di Ruang Publik yang Boleh dan yang Dilarang dalam Fiqh Islam*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, cet. Pertama.

Fakih, Mansour. Dkk. 1996. *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.

Al-Ghazali, Muhammad. 1964. *Al-Islam wa Al-Thaqat al-Mu'attalat*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Haditsah. Maktabah Syamilah.

G. E. Almond. & Verba, S. 1963. *The Civic Culture*. Terj. New Jersey: Princeton University Press.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



- Hamd al-Audah, Sulaiman bin. 2014. *al-Mar'atu wad Da'watu fii 'Ashari an-Nubuwwah*, Terj. Edisi Indonesia: *Peran Perempuan dalam Dakwah di Masa Rasulullah* Qasyim University, IAIN Medan.
- Hamidi. 2004, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UUM Press.
- Hatta, Ahmad. Dkk. 2015. *Bimbingan Islam untuk Hidup Muslimah*, Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Hadavi Tehrani, Mahdi. 2005. *Negara Ilahiah; Suara Allah, Suara Rakyat*. Jakarta: Al-Huda.
- Huwaydi, Fahmi. 1996. *Demokrasi Oposisi Dan Masyarakat Madani* ter. Bandung: Mizan.
- al-Hurastani, Ashsham dan al-Hasnawi, Muhammad, 1407 H, *'Aalamul Mar'ah au Humuumul Mar'ah al-Mu'asyarah*, Amman Jordania: Daar 'Ammar.
- Idris Asy-Syafi'i, Muhammad bin. 1435 H. *Al-Um*. Beirut: Daarul Kutub Ilmiyyah. Edisi 3.
- Indra, Hasbi dkk, 2004. *Potret Wanita Shalehah*, Jakarta: Penamadani,
- Isa bin Saurah at-Tirmidzi, Muhammad bin. 1432 H/2011, *Sunan At-Tirmidzi*, Kairo: Daarul Fajar Litturats.
- Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, Muhammad bin. 2009, *Shahih al-Bukhari*, Kairo: Maktabah Ats-Tsaqofah ad-Diniyyah.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Shahih al-Bukhari*. Kairo: al-Qudus li an-Nashr wa Tauzigh.
- Ismail Ash-Shon'ani, Muhammad bin. 1435H/2014. *Subulus Salam Sarh Bulughul Maram min Jamiadillatil Ahkam*. Beirut: Daarul Kutub Ilmiyyah. Edisi 6.
- Ibn Manzur, al-Afriqi al-Misri Muhammad. Tt. *Lisân al-'Arab*, Bairut: Daar Hadis.
- Ibnu Qudamah, Syamsuddin. 1392 H. *Al-Mughni wa Asy-Syarah al-Kabir*, Jilid 10, Edisi baru, Beirut: Daar al-kitab al-Arabi.
- Ismail al-amir Yamani ash-Shon'ani, Muhammad bin, *Subulus Salam Syarah Bulughul Maram*, kitab nikah. Beirut: Darul Kutub Ilmiah, Maktabah Syamilah.
- Isywwara, F. 1980. *Pengantar Ilmu Politik*. Bandung: Bina Cipta, cet. Ke-7.

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
- Jabir al-Jaza'iri, Abu Bakar. 1419 H. *Minhajul Muslim*, Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, cet. VI.
- arullah bin Ibrahim bin al-Jarullah, Abdullah bin. 2004, *Hak dan Kewajiban Wanita Muslimah Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- al-Jazairi, Abdurrahman. 2012. *Kitab al-Fiqh 'ala al-Mazahib al-'Arba'ah*. Kairo: Maktabah Ast-Staqofah ad-Diniyyah. Juz 4.
- Kamal bin As-Sayyid Salim, Abu Malik. 2010. *Shahih Fikih as-Sunnah Wa adillatuhu wa Taudih Madzahib al-A'immah*, Kairo: Darul Taufiqiyyah al-Hit-Turats.
- \_\_\_\_\_. 1422 H/ 2001, *Fiqh Sunnah lin nisaa'*, Terj. Al-Maktabah Taufiqiyyah.
- Kamaruzzaman. 2001. *Relasi Islam dan negara, Perspektif Modernis dan Fundamentalis*. Magelang; Indonesia Tera.
- Kansil, CST & ST, Christine. 1999. *Hukum Tata Negara Republik Indonesia I*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Kencana Syafi'I, Inu. 1994. *Al Qur an dan Ilmu Politik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Koderi, Muhamad. 1999. *Bolehkan Perempuan menjadi Imam Negara*. Jakarta; Gema Insani Press.
- Lewis, 1994, *Bahasa Politik Islam*. Jakarta; Gramedia.
- al-Maududi, Abul A'la. tt. *Tafsir Ayaatil Hijab*, Beirut: Darul fikr.
- al-Mubarakfury, Syafiyurrahman. 2008. *Islam dan Partai Politik: Membedah Sistem Politik dan Demokrasi*. Terj. Jakarta: Pustaka-Tazkia.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Ar-Rahiq al-Makhtum*, Terj. *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad ﷺ Dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir*, Jakarta: Darul Haq.
- Muhammad Syamsul Haq al-Azim Abadi, Abi Thayyib. 2013 *Aunul Ma'bud Sarah Sunan Abu Daud*, Beirut; Darul Kutub Ilmiyyah. Edisi 3.
- Muhammad bin Ja'far bin Jarir ath-Thobariyy, Abu Ja'far. 2013. *Tafsiru ath-Thabari al-musamma Jami'ul Bayan fi Takwilil Qur'an*, Azhar University: Maktabah Taufiqiyyah.



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
- Shalih Al 'Utsaimin, Muhammad bin. 1429 H. *Asy-Syarhul Kabir 'alal arba'in An- Nawaawiyyah li fadhilatisy* Al Maktabah Al Islamiyyah, Kairo.
- as-Siba'i, Musthafa, *al-Mar'ah bainal Fiqh wal Qanuun*, cetakan kelima, Beirut: Diraasah Muqaaranah ma'al Waaqi'.
- Ash-Shiddieqy, Tengku Hasbi. 2002. *Islam & Poitik Bernegara*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Shihab, Quraish 1996. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- Syuaib Abu Abdirrahman an-Nasa'i, Ahmad bin.. 1404 H/ 1989. *Sunan Al-Kubra*. Muassara ar-Risalah.
- Syadzali, Munawir. 1996, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta: UI Press.
- Syafii Maarif, Ahmad. 1999. *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu Masa Deokrasi Terpimpin (1959 – 1965)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Surachmad, Winarno. 1970, *Dasar-dasar Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung. CV. Tarsito.
- Thaimiyyah, Ibnu. 2002. *Siyasah Syari'iyah* (terj. Indonesia). Jakarta: Lentera.
- \_\_\_\_\_. 1398H. *Majmu' al-Fatâwa*, Beirut: Dar al-Fikri.
- Umar Nasif, Fatimah. 2003. *Hak dan Kewajiban Perempuan dalam Islam*. Jakarta: Penerbit Cendekia.
- Wahab Khallaf, Abdul. 2000, *Fiqh Islam*, Jakarta; Lentera.
- Yusoff Agus. & Yusran, Andi. 2007. *Ilmu Politik; Paradigma, Makna dan Konsep Sistem*. Pekanbaru: Suska Press & ReDPoSt Press.
- Zaidan, Abdul Karim, 1993, *al-Mufashshal fi Ahkam al-Mar'ah wa al-Bait al-Muslim fi al-Syariah al-Islamiyah*, Muassasah al-Risalah.
- Zaid al-Qozwini, Muhammad bin. 1426 H/2005, *Sunan Ibnu Majah*, Kairo: Jumhuriyyah Mishr al-Arabiyyah.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 1428 H/ 2007. *Fiqhul Islam wa adillatuhu*, Damaskus, Darul Fikr, jilid 9, cet. Ke- 10.





## Jurnal

Agustar

*Gender Dalam Budaya Puak Melayu Riau.* Jurnal dalam media [www.media.neliti.com](http://www.media.neliti.com).

*Journal of Women in Culture and Society* 1988, vol. 14, No. 1. The University of Chicago.

Hasbullah. 2002. *Gender dan Subordinasi kaum Perempuan.* Dalam jurnal Perempuan, Agama dan Gender. *Marwah*. Vol. I. 2 Desember Th. 2002. Pekanbaru: UIN Press.

Helmiati. 2003. *Perempuan dan Keterwakilannya di Panggung Politik.* Dalam Jurnal Perempuan, Agama dan Gender. *Marwah*. Vol. II. 4 Desember Th. 2003. Pekanbaru: UIN Press.

Rahmah, Siti. 2002. *Kekerasan seksual terhadap Perempuan,* dalam Jurnal Perempuan, Agama dan Gender. *Marwah*, vol. I, No. 4 Desember Th. 2002. Pekanbaru: UIN Press.

Riswani. 2003, *Konsep kesetaraan gender dalam budaya Melayu Riau* dalam Jurnal Perempuan Agama dan Gender: *Marwah*. Pekanbaru: UIN Press. Vol. II, 4 Desember.

Tamrin, Husni. 2003, *Peran Perempuan dalam Pemerintahan;* dalam jurnal *Marwah: Perempuan, Agama dan Gender*, Pekanbaru; UIN Press.

Gadis Arivia; *Perjuangan Perempuan Sepanjang Masa: Dari Angkat Bedil Sampai Merambah Dunia Web* dalam Jurnal perempuan online. [www.yjp.or.id/yjp-upload/perspektif-pe3.htm](http://www.yjp.or.id/yjp-upload/perspektif-pe3.htm)

1. Dianggap mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

# LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER

STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF SULTAN SYARIF MUHAMMAD RANGKUNING  
KASIHAN, KANTONGKAPUR, KALIMANTAN BARU  
50132  
Telp. 0531-8321000  
Fax. 0531-8321000  
Email: [info@uisu.ac.id](mailto:info@uisu.ac.id)  
Website: [www.uisu.ac.id](http://www.uisu.ac.id)

مركز ترقية النوع لجامعة سلطان شريف قاسم الاسلاميه الحكوميه

This is to certify that

Name : Jhon Afrizal

ID Number : 31695104844

Date of Birth : September 11, 1979

Sex: Male

Test Form : Paper Based Test

Achieved the following scores on the

## English Proficiency Test

Listening Comprehension : 53

Structure &amp; Written Expressions : 49

Reading Comprehension : 48

Overall Score : 500

Expire Date: October 6, 2019



The Head of Language Development Center

English Proficiency Test® Certificate Provided by  
 of Sultan Idris University of Sultan Swire Kasim Riat.

English Proficiency Test® Certificate Provided by  
Language Development Center of State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau.

The scores and information presented in this score report are approved by the Language Development Center of Ohio State University.

Address : Jl. KIL Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28128 PO BOX 1004

HP 0352 7144 0823 Fax: (0761) 858832

Email : [info@pusat-bahasa.info](mailto:info@pusat-bahasa.info) Website : [pusat-bahasa.info](http://pusat-bahasa.info)

Drs. H. Kalayo' Hasibuan, M. Ed- TESOL  
NIP. 196510281997031001

The Commission of Language Development Center  
 1000 University Ave. Suite 1000  
 San Francisco, CA 94102-5080  
 Tel: 415.774.2200  
 Fax: 415.774.2201  
 Email: [info@language.com](mailto:info@language.com)  
 Website: [www.language.com](http://www.language.com)





# LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER

STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
 مركز ترقية اللغة لجامعة سلطان شريف قاسم  
 الإسلامية الحكومية



UIN SUSKA RIAU

## SERTIFIKAT ARABIC PROFICIENCY TEST

DIBERIKAN KEPADA

Jhon Afrizal

Nomor ID : 31695104844  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Tanggal Lahir : 11 September 1979

بيان النتائج لاختبار اللغة العربية لمعوقه الكفاءة اللغوية

الاستماع : 52  
 القراءة : 56  
 القواعد : 60  
 النتيجة : 560

Berlaku Hingga : 08 September 2019



Arabic Proficiency Test Certificate Provided by  
 Language Development Center of State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau.  
 The scores and information presented in this score report are approved.

Address : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28128 PO BOX 1004 HP: 0852 7144 0823  
 Email : [info@pusat-bahasa.info](mailto:info@pusat-bahasa.info) Website : [pusat-bahasa.info](http://pusat-bahasa.info)



**Drs. H. Kalayo Hasibuan, M. Ed- TESOL**  
 The Head of Language Development Center



# KONTROL KONSULTASI BIMBINGAN TESIS / DISERTASI \*

# KONTROL KONSULTASI BIMBINGAN TESIS / DISERTASI \*

No	Tanggal Konsultasi	Materi	Pembimbing / Promotor	Keterangan
1.	02/02	judul dan bab 5 dan 6		
2.	15/03 2018	bab 6 dan 7 - rumus - rumus		
3.	10 Maret 2018	bab 6 dan 7		
4.	23/06 2018	revisi dan bab 6 dan 7		
5.	27/07 2018	bab 6 dan 7		
6.	03/08 2018	bab 6 dan 7		

Catatan :  
 \*Coret yang tidak perlu  
 Pekanbaru, 03/08/2018  
 Pembimbing I / Promotor \*

No	Tanggal Konsultasi	Materi	Pembimbing / Promotor	Keterangan
1.	02/02	judul dan bab 5 dan 6		
2.	12/03 2018	judul dan bab 5 dan 6		
3.	06 Maret 2018	revisi dan bab 5 dan 6		
4.	27/06 2018	analisa data dan bab 5 dan 6		
5.	23/07 2018	revisi bab 5 dan 6		
6.	03/08 2018	revisi bab 5 dan 6		

Catatan :  
 \*Coret yang tidak perlu  
 Pekanbaru, 03/08/2018  
 Pembimbing II / Co Promotor \*



© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang memperjualbelikan karya ilmiah ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber  
 2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN-Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Hassan Riau





UIN SUSKA RIAU

## KARTU KONTROL KONSULTASI

BIMBINGAN TESIS / DISERTASI MAHASISWA

NAMA

JAHON APPAL

NIM

31695102084

PROGRAM STUDI

AGRICULTURE

KONSENTRASI

PEMBIMBING I / PROMOTOR

DR. H. ALIYU RABAH

PEMBIMBING II / CO PROMOTOR

DR. H. ALIYU RABAH

JUDUL TESIS/DISERTASI

KARAKTERISASI PANGAN DAN

KEKAYAAN GIZI PADA

KEBUTUHAN (Studi Kasus: Kaya

dan Kaya Protein)

State Islamic University of Sumatra Utara

PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumbernya. Dilarang pula menggunakan sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumbernya. Dilarang pula menggunakan sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU





## CURRICULUM VITAE

Nama

: Jhon Afrizal

Tempat Lahir

: Tanjung

Tanggal Lahir

: 11 September 1979

Pekerjaan

: ASN KEMENAG RI, Dosen UIN SUSKA Riau

(Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Prodi Administrasi

Negara)

Alamat

: Jalan Mawar No. 171 Pasar Bawah Bangkinang Kota –

Kampar Riau

No HP/ Telp Rumah : 0813 6557 7348 / (0762) 20516

Nama Orang Tua

: 1. Ayah : H. Abd Rahman

2. Ibu : Djustia (Almh.)

Nama Istri

: Nur Hefni

Nama Anak-anak

: 1. Zihan Aisyah Afrizal

2. Shofiyah Hafshah Afrizal

3. Zayed Akhtar Afrizal

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





## RIWAYAT PENDIDIKAN:

1. SDN 014 Tanjung, Kelurahan Pasir Sialang, Kecamatan Bangkinang - 1992.
2. MTs PONPES Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang - 1996.
3. MAS PONPES Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang - 1999.
4. S1-Siyasah Jinayah Fakultas Syariah IAIN SUSQA Pekanbaru - 2003.
5. S2 Kajian Politik, Strategi dan Sejarah Fakulti Sains Sosial dan -  
Kemanusiaan (FSSK) Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) - 2006.

## RIWAYAT PEKERJAAN:

1. Guru Bantu pada Madrasah Diniyyah Awaliyah (MDA) Mabadiul Ilmi  
Tanjung, Kel. Pasir Sialang, Kec. Bangkinang - 1997 s/d 1999.
2. Peneliti dan Asisten Tenaga Ahli pada Lembaga Kajian In-Dest dan RedPost  
Pekanbaru - 2006 s/d 2009.
3. Anggota PANWASCAM Bangkinang Barat Pemilu Legislatif tahun 2009.
4. Ketua RT.01 RW. 01 Kelurahan Bangkinang, Kec. Bangkinang Kota - 2009  
s/d Sekarang.
5. Ketua Lembaga Kajian Pemerintahan Daerah dan Pembangunan Masyarakat  
(Gorest Institute) - 2011 s/d 2014.
6. Kepala Biro Umum, Humas dan Kepegawaian Badan Pengelola Markaz Islamy  
Kabupaten Kampar - 2009 s/d 2017.

2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



7. Dosen Luar Biasa UIN SUSKA Riau - 2006 s/d 2010

8. Dosen Luar Biasa AKPER Tuanku Tambusai Kampar 2013 s/d 2015.

9. Dosen Tetap (ASN) UIN SUSKA Riau - 2011 s/d Sekarang.

### **PENGALAMAN ORGANISASI:**

1. Ketua Umum Abiturent PONPES Daarun Nahdhah (3 Angkatan) – 2002.

2. Sekretaris Umum Persatuan Mahasiswa Riau Malaysia - 2005.

3. Pemuda Muhammadiyah Kampar, Seksi Dakwah dan Kajian Islam - 2006 s/d 2011

4. Sekretaris Komisi Dakwah dan Ukhuwah Islamiyah Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Kampar - 2012 s/d 2017.

5. Sekretaris Umum Ikatan Masjid Indonesia (IKMI) Wilayah Kabupaten Kampar – 2010 s/d 2016.

6. Anggota Majelis Tabligh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Kampar 2016 s/d 2021.

7. Sekretaris Umum Yayasan Hamalatul Qur'an Kampar (Pusat Tahfizh Qur'an dan Dakwah Islam) 2018 s/d 2023.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Hak Cipta: Dilindungi Undang-Undang

Hal ini milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

UIN SUSKA RIAU





## KARYA ILMIAH:

### Buku:

1. *Manajemen Pengelolaan Masjid*, Tim Penulis dan Penyusun, IKMI Wilayah Kabupaten Kampar, 2014, Penerbit Asa Riau.
2. *Menuju Pusat Ilmu dan Peradaban*, Tim Penulis dan Penyusun, 2016, Penerbit Asa Riau.

### Jurnal:

1. *Gender dan Hak-hak Politik Wanita Kampar dalam Perspektif Islam*; **Jurnal Menara Riau** Vol. 12 No. 02 Tahun 2013
2. *Gerakan Sosial Politik Islam Dunia (Asas Perubahan Skenario Politik Negara*; **Jurnal Sosial Budaya**; Media Komunikasi ilmu-ilmu Sosial dan Budaya, Volume IX, Nomor 1 tahun 2012.
3. *Penyakit Masyarakat di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar*, **Jurnal Sosial Menara Riau**, Vol. 13 No. 02 Tahun 2014.
4. *Islam Sebagai Prinsip Tata Birokrasi Negara*, **Jurnal Kutubkhanah** Vol. 18 No. 02 Tahun 2015.
5. *Carut marut Poitik Demokrasi*. Makalah Jurusan Administrasi Negara Fekonsos UIN SUSKA Riau 2013.
6. *Faham Pluralisme: Bahaya dalam Toleransi* : **Jurnal Toleransi** Tahun 2011.
7. *Globalisasi: Reformasi Administrasi*. Makalah ditampilkan di Jurusan Administrasi Negara FEKONSOS UIN SUSKA Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



*Penelitian dan Pengabdian:*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. *Al-Qardh dari Harta Zakat bagi Mustahik dan Implementasinya di BAZNAS Indonesia dan PPZ Malaysia: Penelitian LPPM UIN SUSKA Riau tahun 2016.*
2. *Narasumber Sosialisasi dan Pemberdayaan Perda Zakat Kampar tahun 2014: Bagian KESRA Setda Kampar.*
3. *Narasumber: Seminar dan workshop pengelolaan Masjid Raya Kecamatan se Kabupaten Kampar oleh Bagian KESRA Setda Kampar tahun 2015.*
4. *Narasumber dan Pemateri Tim Safari Pembangunan PEMDA Kampar Tahun 2013 s/d 2016.*
5. *Pelatihan dan Workshop Hadist Digital bagi para Ustaz di Kabupaten Kampar; LPPM UIN SUSKA Riau Tahun 2016.*

Pekanbaru, Desember 2018

*Jhon Afrizal*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.